

**PERAN TOKOH MARTHA DALAM NASKAH  
“THE MISUNDERSTANDING” KARYA ALBERT CAMUS  
TERJEMAHAN TATIEK MALIYATI W.S MELALUI METODE  
PEMERANAN STANISLAVSKI**

**SKRIPSI KARYA SENI PEMERANAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Ujian Akhir S1

Program Studi Teater

Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

**OLEH:**

**ZAHRA SABHIRA**

**NIM. 201332045**



**PROGRAM SENI TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG  
2025**

# HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI KARYA SENI MINAT PEMERAN

## PERAN TOKOH MARTHA DALAM NASKAH "THE MISUNDERSTANDING" KARYA ALBERT CAMUS TERJEMAHAN TATIEK MALIYATI W.S MELALUI METODE PEMERANAN STANISLAVSKI

Diajukan Oleh:

ZAHRA SABHIRA

NIM. 201332045

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing untuk mengikuti Ujian Tugas Akhir  
pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya  
Indonesia (ISBI) Bandung

1 November 2025

Pembimbing 1

Iman Soleh, S.Sen., M.Sn  
NIP. 196603051998021001

Pembimbing 2

Prof. Dr. Jaeni, S.Sn., M.Si  
NIP. 197006131998021001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Teater

Yani Maemunah, S.Sn.,  
Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 197403131999032001

# LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI KARYA SENI MINAT PEMERAN

## PERAN TOKOH MARTHA DALAM NASKAH "THE MISUNDERSTANDING" KARYA ALBERT CAMUS TERJEMAHAN TATIEK MALIYATI W.S MELALUI METODE PEMERANAN STANISLAVSKI

OLEH:

**ZAHRA SABHIRA , NIM. 201332045**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji melalui sidang Tugas Akhir  
Pada 12 November 2025

Susunan Dewan Penguji :

Ketua Dewan Penguji : Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.

Penguji Ahli : Dr. Ipit Saefidier Dimyati, S.Sn., M.Hum

Penguji Advokasi : Iman Soleh, S.Sen., M.Sn

Pertanggungjawaban tertulis Karya Seni/Karya Tulis ini telah disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Mengetahui,

Plt, Ketua Jurusan,  
Program Studi Seni Teater

  
Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn  
NIP. 197403131999032001

Dekan,  
Fakultas Seni Pertunjukan  
  
Dr. Ismet Ruchima, S.Sn., M.Hum.  
NIP. 196811191993021002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya, **SKRIPSI KARYA PEMERANAN dengan judul 'PERAN TOKOH MARTHA DALAM NASKAH "THE MISUNDERSTANDING" KARYA ALBERT CAMUS TERJEMAHAN TATIEK MALIYATI W.S MELALUI METODE PEMERANAN STANISLAVSKI'** adalah asli dan merupakan karya tulis saya sendiri, tidak menjiplak, memplagiat maupun menyalahi aturan dan etika keilmuan akademik. Tidak menggunakan bantuan penulisan dari orang lain kecuali dengan arahan pembimbing penulisan yang sudah diatur oleh instansi dan tidak melanggar aturan. Skripsi ini juga belum pernah diajukan dengan tujuan yang sama baik pada universitas yang bersangkutan maupun Perguruan Tinggi lainnya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bertanggung jawab atas keaslian skripsi saya dan siap menanggung resiko apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan.

Bandung, 12 November 2025



METERAI  
TEMPEL  
STDCANX230582938

**ZAHRA SABHIRA**

Nim. 201332045

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan *ridho*-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir ini dengan membawakan naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus terjemahan Tatiek Maliyati W.S, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program studi Teater, Strata-1, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada bapak dan ibu penulis, bapak Udholi dan ibu Nurlaela yang telah sangat mendukung penulis dalam menyelesaikan perkuliahan baik dalam dukungan moril, semangat, doa dan restu serta dukungan material yang tak terhitung jumlahnya. Juga kakak dan adik-adik penulis, A Habib, Miftah dan Yusuf yang sudah sangat banyak membantu penulis dengan doa dan dukungan semangat.

Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses Ujian Tugas Akhir baik dalam dukungan moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Dosen pembimbing 1, bapak Iman Soleh S.Sen., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan praktik pemeranan dalam pertunjukan tugas akhir yang dilaksanakan.
2. Dosen pembimbing 2, bapak Prof. Dr. Jaeni S.Sn., M.Si, yang telah membimbing penulis dalam menyusun, menulis dan menyelesaikan skripsi.
3. Ketua jurusan seni Teater, ibu Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn selaku ketua jurusan dan ketua dewan penguji ujian tugas akhir.

4. Keluarga penulis, Alm. Mih Icah, Bi Nia, Bi Ika, Bi Evi, Om Aman, Om Nur, Om Agus, dan sanak saudara lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih atas semua dukungan moril dan material yang telah diberikan.
5. Teman-teman dekat penulis, Mia, Tesya, Dhita, May, Mas, Nay, Aeni dan Jefcel Tabat. Yang telah mendukung penulis dengan *emotional support*, dukungan materil dan banyak dukungan lainnya.
6. Partner tugas akhir, Fikri sapta yang telah mendukung dan bekerja sama dengan baik dalam mewujudkan proyek pertunjukan tugas akhir.
7. M. Choiruladjie prasetyo, S.Sn dan Tifsnika Fadilah S.Sn yang telah membantu penulis dalam proses latihan peran.
8. Keluarga besar Muslimin Fillah, terutama Aman Deni Ardian. Keluarga besar syubah Al-Muhsinin, yang sudah mendukung penulis dalam banyak hal.
9. Seluruh pendukung yang terlibat dalam pembuatan Tugas Akhir The Misunderstanding juga Pra-Tugas Akhir Bunga Rumah Makan.

Pastinya masih banyak sekali pihak-pihak yang sangat berjasa bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan juga Ujian Tugas Akhir, yang tidak tertuliskan dalam tulisan ini. Juga, masih banyak kekurangan penulis dalam membuat skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai refleksi dan perbaikan di masa yang akan datang.

Bandung, 12, November 2025.

Zahra Sabhira

## ABSTRAK

Skripsi ini ditujukan sebagai tulisan proses dan hasil pemeranan tokoh Martha dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus pada pertunjukan tugas akhir sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 jurusan Tetaer, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Dalam tulisan ini penulis menyampaikan proses dan hasil pemeranan tokoh Martha dengan menggunakan metode pemeranan Stanislavski sebagai metode dalam memerankan tokoh tersebut. Metode Stanislavski terdiri dari Keadaan yang Diberikan (Given Circumstances), "Jika" Ajaib (Magic If), Memori Emosional (Emotional Memory), Konsentrasi dan Lingkaran Perhatian (Circle of Attention), dan juga Tujuan dan Tindakan (Objectives and Actions). Dimulai dari proses membaca naskah, menganalisa naskah dan peran, pencarian karakter hingga latihan pemeranan dan penampilan pertunjukan. Penulis menggunakan pendekatan psikologis kepribadian Sigmund Freud dalam menganalisa tokoh Martha secara psikologis. Capaian penulis dalam memerankan tokoh Martha dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus terjemahan Tatiek Maliyati W.S ini adalah agar dapat memerankan tokoh Martha secara realis, dan memiliki originalitas pada hasil pemeranan tokoh, dengan menggunakan metode pemeranan Stanislavski. Berdasarkan hasil pemeranan tokoh Martha yang dimainkan dalam pertunjukan tugas akhir pada tanggal 12 November 2025 di gedung kesenian Sunan Ambu, ISBI Bandung, penulis berhasil memerankan tokoh Martha dan mencapai tujuan awal yaitu memerankan tokoh dengan realis dan memiliki originalitas, dengan fokus pada pengolahan diri aktor yang memiliki keunikan dan originalitas pada tiap individu masing-masing.

Kata kunci: *The Misunderstanding*, Albert Camus, Martha, Stanislavski

## ABSTRACT

*This thesis is intended as a writing process and results of playing the character of Martha in the script The Misunderstanding by Albert Camus in the final project performance as a requirement to complete the Bachelor of Theater education, Faculty of Performing Arts, Indonesian Cultural Arts Institute (ISBI) Bandung. In this paper the author presents the process and results of playing the character of Martha by using Stanislavski's acting method as a method in playing the character. Stanislavski's method consists of Given Circumstances, Magic If, Emotional Memory, Concentration and Circle of Attention, and also Objectives and Actions. Starting from reading the script, analyzing the script and roles, character development, and rehearsals and performance. The author uses Sigmund Freud's psychological approach to personality analysis to analyze Martha. The author's goal in portraying Martha in Albert Camus's The Misunderstanding, translated by Tatiek Maliyati W.S., is to portray Martha realistically and authentically, using Stanislavski's acting method. Based on the results of the role of Martha played in the final assignment performance on November 12, 2025 at the Sunan Ambu arts building, ISBI Bandung, the author succeeded in playing the character of Martha and achieved the initial goal of playing the character realistically and having originality, with a focus on developing the actor's self who has uniqueness and originality in each individual.*

*Keywords: The Misunderstanding, Albert Camus, Martha, Stanislavski*

## DAFTAR ISI

|                                                                       |      |
|-----------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                                              | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                                               | iii  |
| PERNYATAAN .....                                                      | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                                                  | v    |
| ABSTRAK.....                                                          | vii  |
| ABSTRACT .....                                                        | viii |
| DAFTAR ISI.....                                                       | ix   |
| BABI PENDAHULUAN. ....                                                | 1    |
| 1.1. Latar Belakang Masalah.....                                      | 1    |
| 1.2. Rumusan Masalah.....                                             | 4    |
| 1.3. Tujuan Pemeranan.....                                            | 5    |
| 1.4. Manfaat Pemeranan.....                                           | 6    |
| 1.5. Tinjauan Pustaka .....                                           | 6    |
| 1.5.1. Biografi Penulis Naskah.....                                   | 6    |
| 1.5.2. Biografi Penerjemah Naskah .....                               | 9    |
| 1.5.3. Sinopsis Naskah dan Ringkasan Plot.....                        | 11   |
| 1.5.4. Tinjauan Karya Terdahulu .....                                 | 14   |
| 1.6. Metode Pemeranan.....                                            | 22   |
| 1.6.1. Pengaplikasian Metode Pemeranan.....                           | 23   |
| 1.6.2. Teori Pendukung dari Buku Suyatna Anirun “Menjadi Aktor” ..... | 37   |

|                                                                           |           |
|---------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1.6.3. Teori Pendukung dari Buku W.S Rendra “Tentang Bermain Drama” ..... | 38        |
| 1.6.4. Teori Pendukung dari Buku Jakob Sumardjo “Filsafat Seni” .....     | 41        |
| 1.6.5. Teori Pendukung dari Buku Alwisol “Psikologi Kepribadian” .....    | 43        |
| 1.7. Sistematika Penulisan.....                                           | 47        |
| <b>BAB II TAFSIR PERAN MARTHA DALAM NASKAH THE MISUNDERSTANDING</b>       | <b>48</b> |
| 2.1. Analisa Tokoh Martha.....                                            | 48        |
| 2.1.1. Tokoh Martha Secara Fisiologi.....                                 | 48        |
| 2.1.2. Tokoh Martha Secara Sosial .....                                   | 51        |
| 2.1.3. Tokoh Martha Secara Ekonomi.....                                   | 52        |
| 2.1.4. Tokoh Martha Secara Psikologi .....                                | 53        |
| 2.2. Hubungan Antar Tokoh .....                                           | 62        |
| 2.2.1. Hubungan Tokoh Martha dengan Tokoh Ibu .....                       | 62        |
| 2.2.2. Hubungan Tokoh Martha dengan Tokoh Yan .....                       | 67        |
| 2.2.3. Hubungan Tokoh Martha dengan Tokoh Pak Tua.....                    | 75        |
| 2.2.4. Hubungan Tokoh Martha dengan Tokoh Maria.....                      | 77        |
| 2.3. Konflik Tokoh dan Absurdisme dalam Tokoh Martha.....                 | 79        |
| <b>BAB III PROSES DAN HASIL PEMERANAN TOKOH MARTHA DALAM</b>              |           |
| <b>NASKAH THE MISUNDERSTANDING.....</b>                                   | <b>82</b> |
| 3.1. Proses Pemeranan Tokoh Martha.....                                   | 82        |
| 3.1.1. Proses Membaca Naskah .....                                        | 82        |
| 3.1.2. Proses Menganalisa Naskah.....                                     | 95        |
| 3.1.3. Proses Menghafal Naskah .....                                      | 100       |

|                                                                          |     |
|--------------------------------------------------------------------------|-----|
| 3.1.4. Proses Pencarian Karakter .....                                   | 106 |
| 3.1.5. Latihan Peran.....                                                | 111 |
| 3.1.5.1. Olah Tubuh, Vokal dan Sukma.....                                | 112 |
| 3.1.5.2. Latihan Harian.....                                             | 120 |
| 3.1.5.3. Bimbingan Rutin .....                                           | 126 |
| 3.1.6. Pengadaan dan Penyesuaian Kebutuhan Artistik .....                | 138 |
| 3.1.6.1. Setting dan Properti Pertunjukan .....                          | 139 |
| 3.1.6.2. Kostum Tokoh Martha .....                                       | 146 |
| 3.1.6.3. Tata Rias dan Tata Rambut Tokoh Martha .....                    | 149 |
| 3.2. Hambatan Dalam Proses Garap.....                                    | 151 |
| 3.3. Hasil Pemeranan Tokoh Martha dalam Naskah The Misunderstanding..... | 155 |
| 3.3.1. Hasil Pemeranan Tokoh Martha di Babak I.....                      | 155 |
| 3.3.2. Hasil Pemeranan Tokoh Martha di Babak II.....                     | 163 |
| 3.3.3. Hasil Pemeranan Tokoh Martha di Babak III .....                   | 169 |
| BAB IV KESIMPULAN .....                                                  | 177 |
| 4.1. Kesimpulan .....                                                    | 177 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                      | 179 |
| LAMPIRAN .....                                                           | 181 |

# **BAB I: PENDAHULUAN**

## **1.1 . Latar Belakang Masalah**

Tulisan ini dibuat sebagai catatan proses dan hasil pemeranan Tokoh Martha dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus terjemahan Tatiek Maliyati w.s. dalam pertunjukan tugas akhir (TA) minat pemeranan jurusan teater Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Pemeranan sendiri adalah ilmu dan seni dalam membawakan suatu peran atau tokoh. Pemeranan adalah keterampilan dalam melakukan, bertindak, berbuat seolah-olah menjadi dengan karakter atau watak tokoh sesuai kebutuhan pentas secara tepat, logis, etis, estetis, dan mempesona. Istilah pemeranan disebut juga dengan seni peran, atau seni akting. Seorang pemeran dalam melakukan pemeranannya dikenal dengan sebutan aktor, aktris, pemain, tokoh. Aktor, aktris, pemain, tokoh merupakan inti dalam seni peran dan seni teater pada umumnya.

Dalam sejarahnya, kata teater berasal dari bahasa Inggris theater atau teater, bahasa Perancis theatre dan dari bahasa Yunani theatron. Secara umum, seni teater memiliki definisi sebagai sebuah seni drama yang dipentaskan di atas panggung dan menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian yang dijadikan lengkap dengan dialog dan akting.

Dan sebagai mahasiswa jurusan teater yang mengambil kelas dengan peminatan pemeranan, mempelajari dan mendalami drama khususnya drama realis adalah suatu hal yang fundamental atau dasar yang harus bisa dilakukan sebagai seorang aktor. Dalam membuat pertunjukan drama juga dibutuhkan kepekaan akan kehidupan sekitar yang dimana dalam membuat suatu pertunjukan drama harus bisa melihat korelasi dan aktualisasi konteks drama dalam kehidupan saat ini. Dalam pertunjukan drama pun pesan yang disampaikan harus berbobot dan memiliki nilai yang tinggi, bagaimana pesan-pesan itu dapat tersampaikan kepada penonton adalah hal yang harus diolah oleh seniman itu sendiri.

Penulis sendiri memiliki alasan pribadi dalam memilih naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus ini yaitu;

Pada tahun 2023, tepatnya pada tanggal 13 Juni 2023. Terjadi tragedi terbakarnya gedung kesenian Dewi Asri di Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung. Pada tragedi tersebut, sedang dilaksanakannya proses tugas akhir jurusan teater. Penulis adalah salah satu awak pentas yang ikut membantu dalam proses tugas akhir yang sudah dipersiapkan selama kurang lebih 3 bulan lamanya, dengan kerugian materi, tenaga dan emosi yang tak terhitung jumlahnya. Kelompok ujian tugas akhir tersebut sedang membawakan naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus, yang sayangnya sebelum sempat ditampilkan kepada publik, tragedi kebakaran

gedung Dewi Asri membakar semua setting artistik, mengagalkan pertunjukan yang harusnya ditampilkan malam itu.

Tragedi tersebut menjadi mimpi buruk bagi seluruh awak pentas yang telah berjuang dengan keringat dan air mata, tenaga, waktu dan juga hal material yang tak terhitung jumlahnya. Tragedi ini menjadi salah satu kenangan buruk yang masih terpatrit di hati dan pikiran penulis. Menjadi seseorang yang melihat betul proses keras para aktor, pendukung dan peserta ujian tugas akhir, kemudian menyaksikan tragedi yang menghancurkan hati para awak pentas, melihat tangis pilu peserta ujian, jelas tidak akan mudah untuk dilupakan.

Penulis merasakan suatu perasaan yang sedikit sulit untuk dijelaskan, rasa kecewa, ketidakpuasan, resah, gelisah, dan keinginan untuk melepas perasaan berat di dalam hati. Tumbuhlah rasa ingin menyelesaikan apa yang belum selesai, penulis ingin membawakan naskah *The Misunderstanding* ini dalam ujian tugas akhir, penulis ingin pertunjukan ini akhirnya bisa ditampilkan di atas panggung, disaksikan khalayak umum. Melepas perasaan berat di hati, menyelesaikan apa yang dirasa belum selesai.

Namun pastinya selain alasan pribadi penulis dengan dasar perasaan di dalam hati, penulis juga merasakan bahwa naskah *The Misunderstanding* ini mengandung pesan-pesan penting untuk kehidupan sosial. Makna-

makna yang bisa dipelajari dari naskah ini juga masih sangat relatable dengan kehidupan manusia di zaman ini, tentang bagaimana *desire* atau keinginan yang menggebu-gebu bisa membawa keburukan, dan masih banyak lagi poin-poin penting naskah ini untuk kehidupan manusia zaman sekarang.

Selain itu, penulis sebagai seorang aktor, memilih naskah, peran dan pendekatan metode pemeranan Stanislavski dengan tujuan ingin memerankan tokoh Martha secara realis dan orisinal. Dengan bekal tubuh, karakter dan kemampuan pribadi penulis, dibalut dengan pendekatan keaktoran yang cocok, pembimbing yang tepat, penulis percaya bahwa penulis dapat memerankan tokoh Martha secara realis dan orisinal.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tafsir peran tokoh Martha dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus?
2. Bagaimana proses dan hasil pemeranan tokoh Martha dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus melalui metode pemeranan Stanislavski?

### 1.3. Tujuan Pemeranan

1. Mendeskripsikan tafsir peran tokoh Martha dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus melalui analisa naskah dan peran, dengan pendekatan fisiologi, sosial, ekonomi dan psikologi menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan proses dan hasil pemeranan tokoh Martha dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus terjemahan Tatiek Maliyati W.S melalui metode pemeranan Stanislavski berdasarkan praktik ujian tugas akhir penulis.



### 1.4. Manfaat Pemeranan

1. Naskah *The Misunderstanding* yang dibawakan sebagai pertunjukan teater kepada masyarakat umum, pegiat teater, dan penonton pertunjukan bisa menjadi bahan refleksi diri dalam menyikapi kehidupan, naskah Albert Camus yang kental dengan absurditasnya bisa dipelajari nilai-nilai kehidupannya yang disampaikan dengan tersirat maupun tersurat.
2. Melalui tokoh Martha, penonton dapat lebih memahami bagaimana manusia bisa melakukan hal-hal yang dianggap kejam dan tak sesuai dengan norma masyarakat yaitu membunuh dan merampok, tentu dengan

alasan Martha dan bagaimana Martha memandang serta menjalani kehidupan.

3. Yang terakhir, pertunjukan ini tentunya bermanfaat sebagai hiburan sebagaimana seni pertunjukan dinikmati sebagai hiburan oleh penonton.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1. Biografi Penulis Naskah

Albert Camus (/kæ'mu:/ bahasa Prancis: [albɛʁ kamy] ( simak); lahir 7 November 1913 – 4 Januari 1960) Albert Camus adalah seorang filsuf, penulis, dan jurnalis Prancis. Dia dianugerahi Hadiah Nobel Sastra 1957 pada usia 44 tahun, menjadikannya penerima termuda kedua dalam sejarah. Dia menulis beberapa karya yang terkenal seperti *Orang Asing*, *Sampar*, *Mitos Sisifus*, *Jatuh*, dan *Pemberontak* (*L'Homme révolté*). Camus wafat pada 1960 karena sebuah kecelakaan lalu lintas.

### Kehidupan Awal

Camus lahir di Aljazair Prancis dari orang tua Pied-Noir. Dia menghabiskan masa kecilnya di lingkungan miskin dan kemudian belajar filsafat di Universitas Aljazair. Setelah lulus di Universitas Aljazair, dia bekerja sebagai wartawan. Dia berada di Paris ketika Jerman menginvasi

Prancis selama Perang Dunia II pada tahun 1940. Camus mencoba melarikan diri tetapi akhirnya bergabung dengan Perlawanan Prancis, dia menjabat sebagai pemimpin redaksi di *Combat*, sebuah surat kabar terlarang. Setelah perang, ia menjadi seorang tokoh tekemuka dan memberikan banyak kuliah di seluruh dunia. Dia menikah dua kali tetapi memiliki banyak hubungan diluar nikah. Camus aktif secara politik; dia termasuk seorang sayap kiri yang menentang Uni Soviet karena totalitarianismenya. Camus adalah seorang moralis dan condong ke arah anarko-sindikalisme. Dia juga bergabung dengan banyak organisasi yang mencari integrasi Eropa. Selama Perang Aljazair (1954–1962), ia mempertahankan sikap netral, mendukung gagasan Aljazair yang multikultural dan pluralistik, posisi ini menimbulkan kontroversi dan ditolak oleh sebagian besar pihak.

Secara filosofis, pandangan Camus berkontribusi pada munculnya filsafat yang dikenal sebagai absurdisme. Ia juga dianggap sebagai seorang eksistensialis, meskipun dia dengan tegas menolak istilah tersebut sepanjang hidupnya.

Camus juga dikenal sebagai seorang pengarang dengan karya-karya yang kental dengan filsafat eksistensialisme. Tulisan-tulisannya mengeksplorasi irasionalitas dan kontradiksi alam dengan manusia—kerap meallui karakter-karakter yang memberontak terhadap nilai-nilai konvensional. Dunia yang ditulisnya tampak carut marut, absurd dan tanpa tujuan. Dalam dunia tanpa

Tuhan atau nilai-nilai yang mutlak, tak seorang pun benar-benar bersalah atau tak bersalah, dan manusia tak berhak saling menghakimi.

Dalam novel pertamanya *L'Étranger* (1942), Camus mengisahkan Mersault, seorang lelaki keturunan Prancis-Aljazair (seperti dirinya sendiri) yang menjalani hidup tenang hingga ia dibawa ke meja hijau gara-gara menembak seorang Arab karena membela diri. Mersault juga dikisahkan meniduri seorang perempuan pada malam pemakaman ibunya dan tidak menangis saat tahu ibunya meninggal dunia. Kekuatan novel itu terletak pada gaya tuturnya yang datar, netral, sedikit bergaya reportase, tetapi justru amat kuat.

Karya

Karyanya antara lain:

- *Le mythe de Sisyphe*, 1942
- *L'Étranger*, 1942
- *Caligula*, 1944
- *La malentendu*, 1944
- *La peste*, 1947
- *L'état de siège*, 1948

- Lettres à un ami allemand, 1948
- Les justes, 1950
- L'homme révolté, 1951
- La chute, 1956
- L'exil et le royaume, 1957
- Le premier homme (tidak selesai, diterbitkan pada tahun 1994 oleh putrinya, di penerbitan Gallimard)
- Albert Camus, Maria Casarès. Correspondance inédite (1944-1959). Édition de Béatrice Vaillant. Avant-propos de Catherine Camus. Collection Blanche, Gallimard. Parution: 09-11-2017.

#### 1.5.2. Biografi Penerjemah Naskah

Tatiek Maliyati (lahir 10 November 1934) adalah seorang aktris dan penulis skenario berkebangsaan Indonesia.

Pada tahun 2020, ia dianugerahi Lifetime Achievement dari Festival Film Indonesia berkat kontribusi dan dedikasinya bagi perfilman Indonesia. Sebelumnya pada tahun 2017, ia menerima penghargaan yang sama dari Festival Film Bandung.

## Kehidupan awal dan karier

Tatiek lahir di Surabaya, 10 November 1934, beragama Islam. Ia menempuh pendidikan Sekolah Lanjutan (SLA), kemudian melanjutkan ke Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) pada tahun 1956 hingga 1960. Ia juga belajar teater pada Department of Drama-Fine Arts, Carnegie-Tech, Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat pada 1960 hingga 1961. Sebelum terjun ke dunia film, ia dikenal sebagai pemain sandiwara ATNI. Untuk pertama kalinya ia bermain di atas panggung lewat Keluarga Gerilya.[4] Selanjutnya, ia turut membintangi beberapa cerita sandiwara, antara lain Pintu Tertutup, Sang Ajah (1960), dan lain sebagainya.

Dunia film dimasukinya pada tahun 1957, bermain dalam film produksi Safina-Persari bertajuk Anakku Sajang. Pada tahun 1958, ia bermain bersama aktor yang lebih dulu terkenal, Menzano lewat produksi Perfini Djendral Kantjil. Di tahun berikutnya, ia bermain dalam film Titian Serambut Dibelah Tudjuh (1959) dan Balada Kota Besar (1963). Sedang dalam film Asrama Dara (1958), Iseng (1959), Mak Tjomblang (1960), dan Impian Bukit Harapan (1964) ia hanya berperan sebagai Pemeran Pembantu.

Pada tahun 1969, ia memimpin produksi film keempat dari DPFN, Nyi Ronggeng. Dia menulis skenario yang salah satunya adalah dalam film Cinta Abadi (1976). Ia pernah masuk dalam nominasi Piala Citra untuk Skenario Terbaik Festival Film Indonesia 1981 dalam film Jangan Ambil Nyawaku

(1981). Tatiek juga merupakan Ketua Dewan Juri pada Festival Film Indonesia 1983 dan Festival Film Indonesia 1992. Ia bersama Wahyu Sihombing menciptakan serial televisi Losmen. Serial ini sempat berjaya dengan 31 episode dan juga menjadi cikal bakal sinetron drama di Indonesia.

Di luar dunia film, Tatiek mengajar sebagai dosen Seni Peran dan Penulisan Naskah Drama di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) sejak 1970 hingga sekarang, selain menjabat sebagai Komisaris rumah produksi PT Wahyutama Audio Visual dan PT. Sirapitulas Graha Sinema. Selain mengajar ia memberikan kursus-kursus seni peran, antara lain di Yayasan Artis Film Indonesia sejak tahun 1970-1980. Ia mengisi acara Bina Drama di TVRI tahun 1979 sampai dengan tahun 1990. Tahun 1995 sampai dengan 1999 ia menjadi anggota Lembaga Sensor Film (LSF). Kemudian tahun 1999-2002 ia menjadi ketua merangkap anggota lembaga tersebut.

### 1.5.3. Sinopsis Naskah dan Ringkasan Plot

Seorang pria, Yan, yang telah tinggal di luar negeri selama bertahun-tahun kembali ke rumah dan mendapati saudara perempuan dan ibunya yang janda. Karena baik saudara perempuan maupun ibunya tidak mengenalinya, ia pun menjadi penyewa tanpa mengungkapkan identitasnya. Tak disangka, Martha dan Ibunya memiliki kebiasaan untuk menghabisi dan merampok

pengunjung kaya. Karena tak mengenali Yan, Yan berakhir tragis terbunuh oleh ibu dan adiknya sendiri.

## Ringkasan Plot

### Babak 1: Aula penerimaan tamu sebuah rumah kos kecil

Martha dan Ibunya, bersama seorang Pria Tua yang pendiam, mengelola sebuah wisma tempat mereka membunuh para pelancong kaya yang menyendiri. Martha ingin mendapatkan cukup uang untuk pergi dan tinggal di tepi laut. Ibunya kelelahan karena membunuh.

Yan kembali ke rumah yang ditinggalkannya 20 tahun lalu. Ia mendengar kabar bahwa ayahnya telah meninggal dan telah kembali dengan membawa uang untuk ibunya. Ia berharap disambut sebagai anak yang hilang, tetapi ibunya tidak mengenalinya. Istrinya, Maria, mengatakan bahwa orang normal akan memperkenalkan diri, tetapi Yan berniat untuk mengamati keluarganya dari luar dan menemukan apa yang benar-benar mereka butuhkan untuk membahagiakan mereka. Maria dengan berat hati setuju untuk meninggalkannya di sana semalam.

Yan mendaftar dengan nama palsu. Martha bersikap dingin dan menolak menjawab pertanyaan pribadi. Ibunya tidak merespons ketika Yan mengisyaratkan tujuannya datang dan bertanya apakah ia punya anak laki-laki, tetapi ia memohon Martha untuk tidak membunuhnya.

## Babak 2: Kamar tidur, malam hari

Martha sedikit melunak terhadap Yan, tetapi ketika Yan mulai tertarik padanya, Martha menolak momen kebersamaan itu dan bertekad untuk membunuhnya. Ia membawakan secangkir teh yang telah dicampur obat bius. Ibu mencoba mengambil teh itu, tetapi terlambat. Yan mencoba mengungkapkan perasaannya, tetapi Ibu menjawab dengan acuh tak acuh. Ketika Yan tertidur, Martha mengambil uangnya dan mereka bersiap untuk melemparkannya ke sungai.

## Babak 3: Aula resepsi, pagi hari

Pagi harinya, Martha gembira, tetapi Ibu hanya merasa lelah. Pak Tua menemukan paspor Yan yang terjatuh, dan mereka menyadari tanpa emosi apa yang telah mereka lakukan. Ibu memutuskan untuk menenggelamkan diri, mengabaikan protes Martha. Martha ditinggalkan sendirian dengan amarahnya.

Maria tiba, mencari suaminya. Martha awalnya mengatakan suaminya telah pergi, tetapi kemudian mengakui bahwa mereka membius dan menenggelamkannya demi uang, dengan mengatakan bahwa "sedikit kesalahpahaman"lah yang menyebabkannya membunuh saudaranya sendiri. Maria sangat terpukul. Martha dengan dingin membandingkannya dengan kehilangan ibunya sendiri. Kemudian, menyadari bahwa ia sendirian, ia

memutuskan untuk bunuh diri. Ia meminta Maria untuk berdoa agar Tuhan mengubahnya menjadi batu atau bunuh diri juga, lalu meninggalkan rumah. Maria berdoa memohon belas kasihan dan Pria Tua itu muncul. Maria meminta bantuan tetapi ia menolak mentah-mentah.

#### 1.5.4. Tinjauan Karya Terdahulu

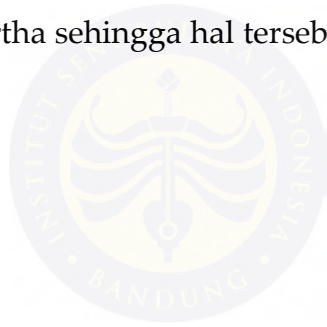
Pertunjukan Pra Tugas Akhir The Misunderstanding Karya Albert Camus Tahun 2022

Sebagai salah satu upaya dalam menyiapkan pertunjukan tugas akhir membawakan tokoh Martha dalam naskah The Misunderstanding karya Albert Camus terjemahan Tatiek Maliyati ini, penulis melakukan research dengan tujuan memahami naskah lebih dalam baik secara konsep makna cerita, maupun tafsir penggarap lain terhadap naskah The Misunderstanding ini. Maka penulis menonton sebuah video pertunjukan teater melalui platform Youtube dengan judul “THE MISUNDERSTANDING\_KARYA ALBERT CAMUS\_ALIH BAHASA TATIEK MALIYATI”. Video pertunjukan tersebut dibuat dalam rangka ujian Pra-Tugas Akhir mahasiswa ISBI Bandung. Diunggah pada tanggal 26 Desember 2022 di channel Youtube “Studio Teater Official”.

Tidak banyak informasi penggarap yang bisa penulis dapatkan dari keterangan video tersebut, maka penulis hanya dapat melakukan research dengan menonton dan menganalisa pertunjukan secara pribadi. Secara garis besar, penulis memiliki tafsir naskah yang tidak jauh berbeda dari penggarap pertunjukan yang ditonton. Sebagai penonton, penulis bisa memahami cerita yang disampaikan, secara keseluruhan, setiap adegan sudah dikemas dengan baik. Penulis juga merasa cara penggarap mengedit naskah sudah tepat, ada banyak dialog yang dihilangkan dengan tujuan meringkas cerita sehingga pertunjukan tidak menjadi terlalu berlarut-larut. Hal tersebut berhasil menjadikan pertunjukan ini menjadi padat dan berisi, cerita penting tetap tersampaikan. Juga bagaimana aktor menafsirkan tokoh dirasa sudah cukup baik. Maka hal yang bisa dipelajari dari pertunjukan tersebut adalah bagaimana untuk meringkas cerita dengan efektif sehingga pertunjukan tidak berlarut-larut, dengan tetap memperhatikan hal-hal penting dalam cerita yang jangan sampai tidak tersampaikan.

Dalam mempersiapkan diri untuk memerankan tokoh Martha di pertunjukan nanti, penulis memperhatikan betul aktor yang memerankan tokoh Martha dalam video pertunjukan yang tersebut. Aktor tersebut dirasa cukup menafsirkan tokoh dengan baik, aktor tersebut memiliki vokal dan ketubuhan yang baik. Bagaimana ia melemparkan dialog dengan jelas. Penulis juga bisa merasakan aktor tersebut berusaha untuk memberi detail

pada aktingnya sehingga detail cerita dalam naskah tetap bisa tersampaikan. Jadi, hal yang bisa penulis pelajari adalah bagaimana untuk mempersiapkan secara vokal dan ketubuhan sehingga penulis bisa membawakan tokoh Martha dengan baik, memperhatikan detail akting atau maksudnya memperhatikan mikro ekspresi dan motif yang jelas dalam berperan. Kebaruan yang akan dilakukan agar membedakan tafsir dan cara penyampaian sebagai tokoh Martha dengan penampil sebelumnya adalah dengan fokus pada pendalaman emosi tokoh, karena apa yang penulis rasa setelah menonton pertunjukan tersebut adalah kurangnya pendalaman emosi pada tokoh Martha sehingga hal tersebut bisa perbaiki di pertunjukan yang akan dibuat.



#### Pertunjukan Teater Musikal "Hamilton" Karya Lin-Manuel Miranda

Hamilton adalah sebuah pertunjukan drama musikal karya Lin-manuel miranda, perdana ditampilkan pada tahun 2015 di *The Public Theater, New York City*-Amerika, kini pertunjukannya bisa diakses di layanan video berbayar, *Dinsey plus*. Menceritakan kisah hidup Alexander hamilton, salah satu *founding father* Amerika serikat. Penulis menjadikan pertunjukan tersebut sebagai salah-satu referensi dalam mempersiapkan pertunjukan *The Misunderstanding* karya Albert Camus, memerankan tokoh Martha adalah karena di dalam teater musikal ini terdapat topik-topik yang relevan

dengan tokoh Martha. Tokoh Martha di dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus, melakukan pembunuhan untuk suatu tujuan yaitu mendapatkan uang dan bisa tinggal di sebuah rumah di pinggir laut, sebuah impian dan hasrat yang mendorongnya untuk melakukan apapun bahkan menghabisi nyawa seseorang. Di dalam pertunjukan musikal *Hamilton* ini, terdapat dua tokoh yang melakukan tindakan yang bisa dibilang ekstrim. Pertama, tokoh Alexander hamilton. Tokoh utama dalam kisah tersebut, ia melakukan suatu tindakan yang ekstrim yaitu mempublikasikan kisah perselingkuhannya sendiri dalam *The Reynold Phamplet*, membuat karirnya hancur, mengecewakan keluarga dan istrinya, hingga membuat opini publik buruk terhadapnya sehingga ia tidak bisa mencalonkan diri sebagai presiden Amerika serikat pada saat itu. Yang kedua adalah tokoh Aaron Burr, kesalahannya adalah membunuh sahabatnya sendiri, Alexander hamilton, pada sebuah duel. Di sini penulis mencari kesamaan dari tokoh Martha, Alexander hamilton dan Aaron Burr, ketiganya melakukan sesuatu yang menurut pendapat orang lain adalah kebodohan atau kekejaman. Tetapi, penulis juga menemukan hal lain yaitu bahwa ketiganya memiliki alasan, tujuan dan motifnya masing-masing dalam melakukan hal tersebut. Martha dengan impian dan hasratnya, Alexander dengan ketakutannya akan kehilangan reputasi karirnya yang ia bangun susah payah setelah dicurigai melakukan korupsi, dan tak mau kehilangan warisan untuk keluarganya dan Aaron Burr dengan kebencian

dan kekecewaannya terhadap Alexander Hamilton, juga karena ia tak ingin mati dan membuat putrinya menjadi yatim. Semua memiliki motif dan alasan, menjadikan manusia semakin sulit dipahami. Bahwa semua bisa saja terjadi karena manusia memiliki hasrat, mimpi, ketakutan dan emosi yang harus dihadapi.

#### Epic: The Musical Karya Jorge Rivera-Herrans

Masih tentang motif seseorang dalam melakukan hal yang dianggap tak bermoral oleh masyarakat, penulis merasa bahwa Epic: The Musical karya Jorge Rivera-Herrans sangatlah cocok untuk dijadikan referensi. Epic: The Musical sendiri adalah kumpulan album lagu, terinspirasi dari karya Homer, The Odyssey. Epic: The Musical bisa diakses melalui official account Youtube dan Spotify Jorge Rivera- Herrans. Epic: The Musical menceritakan kisah perjalanan Odysseus untuk kembali pulang ke Ithaca setelah perang Troya, yang di mana Odysseus harus melewati banyak sekali rintangan, menghadapi kemarahan Poseidon dan hukuman dari Zeus. Membuat Odysseus harus kehilangan awak kapalnya, membunuh bayi bahkan mengorbankan sahabat dan sisa pasukannya agar bisa kembali pulang ke Ithaca menemui Penelope istrinya dan putranya Telemachus. Odysseus yang awalnya diceritakan sebagai petarung cerdas dan bijak dibawah bimbingan Athena, harus dengan pahit menerima kenyataan bahwa ia harus

melakukan apapun untuk bisa kembali pulang, maka dalam lagu yang berjudul “Monster”, Oddyseus akhirnya berubah menjadi orang yang bisa melakukan apapun demi bisa pulang dan berkumpul bersama istri dan putranya. Ia mengorbankan pasukannya kepada Sylla agar bisa melawati “Lair of Scylla”, terdapat dalam lagu “Scylla”.

Dalam lagu “Thunder Bringer” diceritakan bahwa Zeus menghukum Oddyseus agar memilih untuk mengorbankan pasukannya atau dirinya sendiri, Oddyseus akhirnya memilih untuk mengorbankan seluruh pasukannya yang tersisa, bahkan sahabatnya sendiri, agar ia bisa pulang ke Ithaca. Dalam lagu “Odysseus”, Oddyseus membantai ratusan orang di Ithaca yang mencoba untuk membunuh putranya Telemachus dan menodai Penelope. Tanpa belas kasih, Oddyseus membunuh Antinous dan semua pria yang merencanakan rencana jahat tersebut. Maka tokoh Oddyseus dan Martha memiliki kesamaan yaitu mereka memiliki satu tujuan yang pasti, keduanya rela melakukan apapun demi mendapat apa yang mereka inginkan.

Girl From Nowhere Season 2 Episode 4 – Yuri

Girl From Nowhere adalah series televisi Thailand produksi studio SOUR Bangkok, tayang perdana pada channel GMM 25 , kini telah memiliki dua

season dengan total 21 episode. Series Girl From Nowhere bisa diakses secara global melalui aplikasi streaming Netflix, season pertama tayang di tahun 2018 dan season kedua di tahun 2021. Menceritakan kisah Nanno, seorang gadis misterius yang selalu datang ke sekolah-sekolah sebagai murid baru, Nanno menguak kebusukan orang-orang maupun sistem sekolah dengan cara ekstrim, aneh dan supranatural. Setiap episodenya menceritakan kisah-kisah baru, orang-orang baru sekolah-sekolah baru. Kini penulis akan sedikit membahas mengenai episode 4 dari series Girl From Nowhere season 2 dengan sub judul Yuri. Menceritakan tokoh Yuri, seorang gadis SMA miskin yang diperalat teman-temannya Nana dan Tubtim, ia rela melakukan apa saja yang diminta teman-temannya demi ia bisa mendapatkan keuntungan seperti barang mahal maupun uang. Yuri diceritakan memiliki seorang ibu, Yuri sendiri terlihat sangat menyayangi ibunya. Nanno masuk ke dalam cerita ini sebagai murid baru, berusaha bergabung dengan geng Nana, Tubtim dan Yuri. Nanno sengaja mencoba untuk merebut posisi Yuri sebagai teman yang selalu bisa diandalkan dan rela berbuat apa saja. Yuri kesal dengan kehadiran Nanno, ternyata Yuri sendiri sengaja melakukan semua itu agar ia bisa mendapatkan uang dari Nana dan Tubtim. Cerita berlanjut, terbongkarlah suatu rahasia yang selama ini mereka tutupi. Ternyata, Nana dan Tubtim memiliki bisnis ilegal yaitu membuat video pemerkosaan dengan menjebak gadis-gadis polos di sekolah mereka. Bahkan Yuri sendiri adalah korban, tetapi ia tetap tutup mulut

bahkan ikut membantu Nana dan Tubtim dalam menjebak Nanno, menjadikan Nanno korban berikutnya. Namun, Nanno bukanlah orang sembarangan. Ia berhasil membalik keadaan dengan mengancam mereka untuk membongkar rahasia mereka, karena terpancing emosi, Nana dan Tubtim menghabisi Nanno dengan tangan mereka sendiri. Kejadian ini dimanfaatkan oleh Yuri dengan merekam pembunuhan tersebut dan mengancam Nana serta Tubtim, Nana dan Tubtim mendapat ganjarannya dengan menjadi korban perkosaan oleh orang bayaran mereka sendiri. Tetapi akhir dari cerita ini cukup mengagetkan, ternyata orang-orang bayaran tersebut bekerja untuk Nanno, mereka menghabisi Nana, Tubtim dan Yuri, membuat mereka mati dengan tragis. Di akhir cerita Nanno kembali bangkit dari kematian, bahkan dengan plot twist lain yaitu Yuri juga bangkit dari kematian karena tidak sengaja menghirup darah Nanno, sehingga Yuri siap membalaskan dendamnya di episode berikutnya.

Tokoh Yuri memiliki kemiripan dengan tokoh Martha, ia rela melakukan apapun demi bisa mendapat uang, keluar dari kemiskinan. Seperti Martha yang tega menghabisi para tamu kaya untuk diambil uangnya agar ia bisa keluar dari tempat yang ia rasa sangat menyedihkan. Walaupun konteksnya berbeda di mana Yuri juga ingin membalas dendam atas apa yang terjadi padanya, sedangkan Martha hanya ingin segera keluar dari penderitaannya.

## 1.6. Metode Pemeranan

### Metode Pemeranan Stanislavski

Teknik Stanislavski dalam "An Actor Prepares" (Persiapan seorang actor) adalah serangkaian metode akting yang dikembangkan oleh Konstantin Stanislavski untuk membantu aktor mencapai penampilan yang lebih alami dan meyakinkan. Sistem Stanislavski menekankan pada pemahaman mendalam karakter, penggunaan pengalaman pribadi, dan tindakan fisik yang nyata untuk menciptakan keaslian dalam berakting. Teknik Stanislavski telah menjadi landasan bagi banyak pendekatan akting modern, termasuk Metode Akting Sistem ini menekankan pentingnya akting yang jujur dan autentik, di mana aktor tidak hanya menghafal dialog tetapi juga menghidupkan karakter dari dalam. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Stanislavski, seorang aktor dapat menciptakan penampilan yang lebih kuat, lebih meyakinkan, dan lebih berkesan bagi penonton.

Beberapa prinsip utama dalam Teknik Stanislavski meliputi:

1. Keadaan yang Diberikan (Given Circumstances): Aktor harus memahami secara menyeluruh situasi, latar belakang, dan kondisi yang mempengaruhi karakter dalam naskah.

2. "Jika" Ajaib (Magic If): Aktor diajak untuk membayangkan bagaimana mereka akan bertindak jika berada dalam situasi karakter, membantu menciptakan respons emosional yang autentik.
3. Memori Emosional (Emotional Memory): Teknik ini mendorong aktor untuk menarik pengalaman pribadi mereka sendiri untuk menghidupkan emosi karakter secara jujur.
4. Konsentrasi dan Lingkaran Perhatian (Circle of Attention): Aktor dilatih untuk memusatkan perhatian mereka pada lingkungan panggung dan interaksi dengan aktor lain, menghindari gangguan dari penonton.
5. Tujuan dan Tindakan (Objectives and Actions): Setiap tindakan di atas panggung harus memiliki tujuan yang jelas, mencerminkan keinginan dan motivasi karakter.

Tulisan ini berdasarkan pemahaman penulis berlandaskan buku "Persiapan Seorang Aktor" Karya Stanislavski terjemahan Asrul Sani.

#### 1.6.1. Pengaplikasian Metode Pemeranan

Untuk memerankan tokoh Martha penulis menggunakan teknik atau metode pemeranan Stanislavski yang dirasa cocok oleh penulis sebagai tahapan penulis memerankan tokoh Martha. Metode akting Stanislavski ini menekankan pentingnya akting yang jujur dan autentik, di mana aktor tidak hanya menghafal dialog tetapi juga menghidupkan karakter dari

dalam. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Stanislavski, seorang aktor dapat menciptakan penampilan yang lebih kuat, lebih meyakinkan, dan lebih berkesan bagi penonton. Naskah dan peran tokoh Martha ingin penulis bawa dengan realistis sehingga metode ini dipilih.

Berikut adalah penerapan metode pemeranan Stanislavski yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan aktor dalam memerankan tokoh Martha;

#### 1) Keadaan yang Diberikan (Given Circumstances)

Agar bisa memerankan tokoh Martha dengan baik, penulis menggunakan poin 'Keadaan yang diberikan' dalam metode pemeranan Stanislavski, dengan menggunakan poin ini, penulis bisa lebih memahami tokoh Martha yaitu dengan membaca naskah kemudian menganalisa naskah, setelah itu penulis menganalisa tokoh Martha menggunakan pendekatan psikologis, dengan mengamati alur cerita, dialog Martha dan dialog tokoh lain yang membangun tokoh Martha itu sendiri. Dengan begitu penulis bisa melihat latar belakang Martha, keluarganya, hubungan dengan tokoh lain, latar sosial, ekonomi dan motif Martha dalam cerita ini, sehingga penulis bisa menentukan bagaimana Martha bertindak dengan motif dan alasan yang jelas, juga dengan menganalisa naskah dan tokoh, penulis bisa memahami emosi Martha sehingga penulis bisa memerankan tokoh Martha dengan lebih baik.

*Given cirscumstances* atau keadaan yang diberikan, digunakan sebagai tahap awal proses yaitu analisa naskah dan tokoh, sehingga penulis memahami dengan baik cerita pada naskah dan latar belakang tokoh Martha, agar apa yang diperankan di atas panggung sesuai dengan latar belakang tokoh. Contohnya, tokoh Martha yang hanya memiliki tokoh ibu dan sangat terikat dan bergantung padanya, maka saat ibu pergi meninggalkan dia dan lebih memilih anak laki-lakinya, Martha hancur dan tenggelam dalam kemarahannya. Dapat terlihat pada dialog berikut;

SANG IBU : Kelelahan barangkali....dan kerinduan untuk beristirahat. (DIA KELUAR. MARTHA TIDAK BERUSAHA MENAHANNYA. BEGITU IBUNYA PERGI, IA PERGI KE PINTU DAN MENGHEMPASKANNYA. MENYANDARKAN TUBUH KE PINTU LALU MENANGIS DENGAN KERAS)

MARTHA: Tidak, tidak ! Apakah itu urusanku untuk menjaga keselamatan saudara laki-lakiku? Sama sekali bukan ! Tapi kini aku disingkirkan di rumahku sendiri, tidak ada tempat lagi bagiku untuk menyandarkan kepalaku. Ibuku sendiri telah menolak diriku. Tidak, itu bukan kewajibanku, menyelamatkan dia .... Oh, semua itu tidak adil, ketidak-adilan telah dilimpahkan kepada orang yang tidak berdosa. Sedang dia .....Dia sekarang sudah mendapat ijin yang dia inginkan, sedangkan aku tetap kesepian, jauh dari lautan yang kurindukan. Oh, bencinya aku kepadanya. Seluruh hidupku sudah kuhabiskan dengan menunggu datangnya gelombang besar ini yang akan mengangkat dan menghanyutkan aku. Kini aku tahu, kesempatan itu tidak akan datang kembali.....

## 2) "Jika" Ajaib (Magic If)

Teknik *magic if* penulis gunakan dalam memerankan tokoh Martha, yaitu dengan membayangkan bagaimana jika penulis adalah tokoh Martha, seorang wanita muda yang hanya memiliki ibunya sebagai satu-satunya orang yang menemaninya, 'terjebak' dalam keadaan hidup yang tidak diinginkan, dengan mimpinya untuk bisa hidup bahagia, tumbuh dalam lingkungan yang buruk sehingga menjadikan Martha sebagai pribadi yang bengis dan menolak rasa kemanusiaan.

*Magic If* atau keajaiban jika, digunakan penulis pada semua bagian dari penampilan. Penulis membayangkan bagaimana jika 'aku' berada di situasi yang terjadi, sebagai Martha. Penulis membayangkan sedang berada di situasi yang terjadi, sebagai contohnya penulis membayangkan sedang berada di situasi di mana 'aku' ditinggalkan oleh seseorang yang sangat aku sayangi, sangat aku percaya dan satu-satunya yang bisa diandalkan, seorang ibu. Membayangkan kehilangan atau ditinggalkan seorang ibu yang lebih memilih anak laki-lakinya. Adegan ini berada di babak 3, adegan ibu dan Martha setelah ibu membaca passport Yan dan mengetahui bahwa orang yang baru saja ia bunuh adalah anaknya sendiri. Sedangkan Martha memohon ibunya untuk tidak pergi meninggalkannya, membangun kemarahan dan kesedihan di dalam hatinya. Yaitu pada dialog berikut;

MARTHA : Jadi ibu belum pasti, bahwa seorang ibu bisa mencintai anak perempuannya.

SANG IBU : Bukan keinginanaku untuk melukai hatimu, Martha, tetapi cinta pada anak perempuan tidak pernah sama. Tidak begitu dalam mencekam. Dan sekarang ini, bagaimana mungkin aku bisa hidup tanpa cinta anak lelakiku.

MARTHA : Sebuah cinta yang indah....yang telah melupakan ibu sepanjang dua puluh tahun.

SANG IBU : Ya, sebuah cinta yang indah yang berlangsung diam-diam selama dua puluh tahun. Katakan sesukamu, bahwa cinta bagiku cukup indah....nyatanya aku tidak bisa hidup tanpa itu. (BANGKIT DARI KURSINYA)

MARTHA : Tidak mungkin ibu bicara seperti itu, tanpa sedikitpun ingat pada anak perempuanmu, tanpa sedikitpun gejolak pemberontakan !

...

MARTHA : Tidak, ibu, kau tidak boleh meninggalkan aku. Jangan lupa bahwa akulah yang selalu berada di sampingmu, sedangkan dia pergi dari sisimu dengan diam-diam. Itu masuk akal dan mesti diperhitungkan. Itu harus dibayar. Adalah kewajibanmu untuk kembali kepadaku.

SANG IBU : (LEMBUT) Itu memang benar, Martha. Tetapi dia anak lelakiku telah mati oleh tanganku. (MARTHA SETENGAH MEMBALIK DAN NAMPAKNYA SEDANG MENGAWASI PINTU)

### 3) Memori Emosional (Emotional Memory)

Tokoh Martha memiliki emosi yang kompleks, bagaimana ia merasa kecewa, tidak sabar, menggebu-gebu, bahagia, hingga di bagian klimaks Martha menangis kencang menunjukkan emosi yang meledak setelah tau dia membunuh kakaknya sendiri juga emosinya memuncak ketika ibunya

memilih untuk pergi dan ikut mati bersama anak laki-lakinya. Untuk bisa membawakan adegan tersebut dengan baik, penulis menggunakan memori emosi pribadi yang sesuai atau mendekati emosi Martha. Penulis mengingat kembali emosi tersebut untuk diaplikasikan saat berperan sebagai Martha.

*Emotional memory* atau ingatan memori adalah menggunakan emosi pribadi aktor yang sesuai dengan emosi yang cocok dengan emosi tokoh, agar emosi yang ditampilkan semakin autentik. Di sini penulis mencoba untuk memahami perasaan dan emosi yang dirasakan tokoh, kemudian menggunakannya, merasakannya, mengingat bagaimana rasanya sakit hati, kemarahan, kesedihan bahkan kebahagiaan dan semangat yang menggebu-gebu. Penulis menggunakan metode ini di banyak bagian, namun di sini penulis akan memberikan dua contoh di bagian mana saja penulis menggunakannya, yaitu pada saat Martha begitu bahagia, puas, bersemangat dan merasakan kebebasan. Serta pada bagian di mana Martha tenggelam dalam kemarahan, kekecewaan dan kesedihan. Yang terdapat pada dialog berikut ini;

MARTHA : Nah, ibu lihat sendiri, pagi hari telah tiba dan kita sudah melewati malam tanpa halangan.

SANG IBU : Dan besok pagi aku akan merasa lega bahwa segalanya telah selesai, tetapi sekarang ini yang aku rasakan adalah kelelahan yang amat sangat, dan hatiku merasa kosong. Oh, sungguh malam yang melelahkan.

MARTHA : Pagi ini adalah pagi yang pertama kali aku bisa bernafas dengan bebas. Rasanya seolah-olah aku telah

mendengar deburan ombak dan rasanya aku ingin menangis karena gembira.

SANG IBU : Bagus kalau begitu, Martha, bagus! Aku sendiri pagi ini rasanya begitu tua sehingga tidak bisa menikmati apa-apa bersamamu. Tetapi barangkali besok pagi aku akan dalam keadaan lebih baik.

MARTHA : Ya, mudah-mudahan segalanya akan lebih baik, tetapi cobalah berhenti mengeluh dan berikan kesempatan padaku untuk menikmati kebahagiaan yang baru kutemukan ini. Pagi ini aku merasa kembali seperti seorang gadis kecil, aku rasakan darahku hangat mengalir, dan aku ingin berlari berputar-putar dan bernyanyi-nyanyi!....Oh, ibu boleh akan menanyakan sesuatu? (DIAM SEJENAK)

SANG IBU : Apa yang terjadi pada dirimu, Martha? Kau berubah jadi manusia lain.

MARTHA : Ibu....(RAGU-RAGU KEMUDIAN TERBURU-BURU) Katakan padaku, apakah aku masih cantik?

SANG IBU : Ya, kulihat kau cantik benar pagi ini. Rupanya perbuatan yang kita lakukan mempunyai pengaruh yang baik pada dirimu.

MARTHA : Ah, tidak. Perbuatan yang ibu maksudkan itu tidak begitu berkesan di hatiku. Tetapi pagi ini aku merasa seakan-akan lahir kembali, dalam kehidupan baru, akhirnya aku akan dapat pergi ketempat dimana aku akan bahagia.

SANG IBU : Pasti, pasti. Dan sekali aku sembuh dari kelelahan ini, aku juga akan bernafas lega. Bahkan kini terobati sudah rasanya seluruh malam-malam yang kita lewati tanpa tidur, mengingat semuanya ini akan membuat kebahagiaan bagimu. Tetapi pagi ini aku harus istirahat, tadi malam benar-benar merupakan malam yang melelahkan.

MARTHA : Mengapa memikirkan soal semalam? Hari ini adalah hari besar

MARTHA : Jadi ibu belum pasti, bahwa seorang ibu bisa mencintai anak perempuannya.

SANG IBU : Bukan keinginanku untuk melukai hatimu, Martha, tetapi cinta pada anak perempuan tidak pernah sama. Tidak begitu dalam mencekam. Dan

sekarang ini, bagaimana mungkin aku bisa hidup tanpa cinta anak lelakiku.

MARTHA : Sebuah cinta yang indah....yang telah melupakan ibu sepanjang dua puluh tahun.

SANG IBU : Ya, sebuah cinta yang indah yang berlangsung diam-diam selama dua puluh tahun. Katakan sesukamu, bahwa cinta bagiku cukup indah....nyatanya aku tidak bisa hidup tanpa itu. (BANGKIT DARI KURSINYA)

MARTHA : Tidak mungkin ibu bicara seperti itu, tanpa sedikitpun ingat pada anak perempuanmu, tanpa sedikitpun gejolak pemberontakan !

SANG IBU : Mungkin saja. Aku tidak punya ingatan pada apapun juga, apalagi gejolak pemberontakan. Tidak ragu lagi, ini adalah hukuman, yang juga akan tiba bagi semua pembunuh, seperti aku sekarang ini, hampa, kosong, tanpa daya, dan apapun lagi untuk tetap hidup. Itu sebabnya mengapa masyarakat tidak menyukainya. Mereka manusia-manusia tak berguna.

MARTHA : Aku tak sanggup mendengar ibu bicara seperti itu. Bicara tentang kejahatan dan pembunuhan. Itu keji.....!

SANG IBU : Aku tidak perlu memilih kata-kata yang akan kuucapkan. Aku telah berhenti membuat pilihan. Tetapi memang benar bahwa dengan satu perbuatan aku telah menghancurkan segalanya. Aku telah kehilangan kebebasanku dan neraka mulailah bagi diriku.

MARTHA : (MENDEKATI IBUNYA DENGAN KASAR) Ibu tidak pernah bicara seperti itu sebelum ini. Selama bertahun-tahun ini ibu selalu berdiri di sampingku dan tangan ibu tak pernah kendur mencengkeram kaki-kaki mereka yang akan mati. Tidak pernah terpikir oleh ibu akan neraka atau kebebasan pada masa-masa itu! Tidak pernah terlintas dalam pikiran ibu bahwa ibu tidak punya hak hidup dan terus saja ibu melaksanakan....perbuatan-perbuatan itu. Bagaimana bisa anak laki-lakimu itu menyebabkan perubahan seperti ini ?

...

SANG IBU : Kelelahan barangkali....dan kerinduan untuk beristirahat. (DIA KELUAR. MARTHA TIDAK BERUSAHA MENAHANNYA. BEGITU IBUNYA

PERGI, IA PERGI KE PINTU DAN MENGHEMPASKANNYA. MENYANDARKAN TUBUH KE PINTU LALU MENANGIS DENGAN KERAS)

MARTHA : Tidak, tidak ! Apakah itu urusanku untuk menjaga keselamatan saudara laki-lakiku? Sama sekali bukan ! Tapi kini aku disingkirkan di rumahku sendiri, tidak ada tempat lagi bagiku untuk menyandarkan kepalaku. Ibuku sendiri telah menolak diriku. Tidak, itu bukan kewajibanku, menyelamatkan dia .... Oh, semua itu tidak adil, ketidak-adilan telah dilimpahkan kepada orang yang tidak berdosa. Sedang dia .....Dia sekarang sudah mendapat ijin yang dia inginkan, sedangkan aku tetap kesepian, jauh dari lautan yang kurindukan. Oh, bencinya aku kepadanya. Seluruh hidupku sudah kuhabiskan dengan menunggu datangnya gelombang besar ini yang akan mengangkat dan menghanyutkan aku. Kini aku tahu, kesempatan itu tidak akan datang kembali. Aku telah ditakdirkan untuk tetap tinggal disini dengan negeri-negeri di sekelilingku, di sebelah kanan dan kiriku, di depan, di belakangku, dataran dan gunung-gunung yang menghalangi hembusan angin laut yang asin dengan celoteh dan gerutunya yang menghanyutkan panggilan-panggilan lirih yang tak pernah berhenti. (DALAM NADA RENDAH) Ada tempat-tempat lain, walau barangkali letaknya jauh dari lautan dengan hembusan angin senjanya yang menyebarkan bau wangi ganggang laut. Merasakan sentuhan pantai yang lembab, hingar-bingar suara burung camar, atau pasir berwarna keemasan bermandikan cahaya matahari terbenam. Tetapi hembusan angin laut itu terhenti jauh sebelum mencapai tempat ini. bahagia. Tidak pernah, tidak pernah aku mendapatkan apa yang menjadi keinginanku. Walaupun aku tempelkan telingaku ini merapat ke bumi, aku tidak pernah bisa mendengar deburan ombak memecah, atau dengusan nafas yang teratur dari lautan bahagia. Aku pun juga, jauh dari segala yang kucintai, dan pengasinganku ini takkan bisa terobati. Aku benci padanya, saudara laki-lakiku. Aku benci padanya karena dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Satu-satunya tempat tinggal bagiku adalah negeri yang suram dan tertutup, dimana langit

tidak punya horison. Bagiku, rasa lapar tidak lain hanyalah buah-buahan Moravia yang asam, dan rasa hausku hanyalah cairan darah yang telah kutumpahkan. Itulah harga yang harus dibayar untuk sebuah kasih ibu. Tidak ada cinta untuk diriku, jadi biarlah ibuku mati. Biarlah setiap pintu tertutup untukku. Apa yang aku inginkan hanyalah biarkan aku hidup dalam kemarahanku, kemarahan yang menjadi hakku tanpa ada yang mengusik. Mengapa aku tidak berniat menengadah menatap ke sorga memohon pengampunan sebelum aku mati. Di tanah selatan dengan lautan mengelilingi kita, dimana manusia bisa berlari, bernafas dengan bebas, saling merapatkan tubuh dengan manusia lain, bergulung-gulung dalam ombak....Dewa-dewa tidak punya hak untuk campur tangan dalam segala urusan. Tetapi disini, setiap langkah mendapat tantangan dari segala penjuru. Segala sudah diatur, supaya manusia menengadah dengan rendah diri, mohon pengampunan. Aku benci pada dunia sempit ini, yang membuat manusia merasa kecil di hadapan Tuhan. Tetapi aku belum diberi hak yang menjadi milikku, dan aku merasa disakiti dengan ketidak-adilan yang menimpa diriku. Aku tidak akan bertekuk lutut. Aku telah ditipu dengan memberikan tempat ini sebagai tempat tinggal, dikucilkan oleh ibuku, tersingkir sendirian dengan kejahatan-kejahatan yang dilakukan, dan aku akan meninggalkan dunia ini dengan sikap bermusuhan.

#### 4) Konsentrasi dan Lingkaran Perhatian (Circle of Attention)

Penulis menggunakan tehnik *Circle of attention* untuk memusatkan perhatian penulis pada lingkungan panggung dan interaksi dengan aktor lain, menghindari gangguan dari penonton. Fokus dengan apa yang sedang terjadi di atas panggung, memerhatikan dialog dan atmosfer yang sedang dibangun aktor lain sehingga penampilan yang diberikan bisa lebih natural.

*Circle of attention* atau konsentrasi dan lingkaran perhatian adalah tentang bagaimana aktor harus bisa fokus pada apa yang terjadi di atas panggung dan tidak teralihkan perhatiannya atau pecah konsentrasinya dengan apa yang terjadi di luar panggung, baik itu penonton maupun hal-hal lain di luar panggung. Penulis menggunakan teknik ini sepanjang pertunjukan, berusaha untuk fokus dalam permainan, berkonsentrasi dengan dialog sendiri, dialog aktor lain juga segala sesuatu yang terjadi sepanjang pertunjukan. Agar bisa tetap fokus, tenang, berkonsentrasi dan tetap menjadi peran Martha di atas panggung, penulis melakukan kontemplasi 10 menit sebelum pertunjukan dimulai. Berdiam diri, menenangkan pikiran, merelaksasikan tubuh dan pikiran, kemudian berkonsentrasi untuk mulai berperan sebagai Martha. Penulis sendiri memiliki hambatan yaitu mudah sekali untuk terdistraksi atau mudah dialihkan perhatiannya, sedikit saja gangguan dari luar, pandangan akan langsung teralihkan, konsentrasi turun, sehingga karakter Martha yang sudah dibangun akan hilang lagi, harus mulai lagi dari awal. Solusinya adalah, ketika penulis sudah mulai berkonsentrasi, mulai berperan sebagai Martha, awak panggung tidak boleh memecah konsentrasi dengan mengajak ngobrol atau hal lainnya. Hasilnya, penulis bisa berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat memerankan tokoh Martha dengan emosi yang utuh tanpa terpotong di tengah jalan.

##### 5) Tujuan dan Tindakan (Objectives and Actions)

Teknik 'Tujuan dan Tindakan' penulis gunakan dalam memerankan tokoh Martha yaitu dengan selalu bergerak atau melakukan segala sesuatu dengan tujuan yang jelas. Penulis juga memerhatikan dan memberikan respon yang sesuai dengan hasil analisis naskah dan tokoh yang telah dimiliki. Dalam memerankan tokoh Martha, penulis juga memerhatikan aksi dan reaksi yang diberikan dalam melakukan adegan baik itu dengan respon besar atau pun respon kecil dengan lirikan mata atau gerakan jari.

*Objective and actions* atau tujuan dan tindakan, erat sekali dengan istilah aksi dan reaksi di mana segala sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya, juga setiap aksi pasti akan ada reaksi. Penulis harus bisa menjawab mengapa penulis berjalan ke suatu titik, kenapa memegang gelas, kenapa mengambil buku, kenapa duduk, kenapa berdiri, kenapa berteriak, kenapa menangis bahkan kenapa menghela nafas. Semua itu harus memiliki tujuan yang jelas, tidak boleh ada reaksi sebelum adanya aksi, dan tidak boleh ada aksi sebelum ada tujuan atau alasan yang jelas. Maka penulis berusaha untuk memahami hal tersebut, mempraktikannya dengan melakukan segala sesuatu di atas panggung dengan alasan dan tujuan yang jelas. Seperti, penulis mengambil buku dan pena setelah ada dialog;

MARTHA : Aku tahu. Telah disiapkan. Tetapi, aku harus menuliskan nama anda ke dalam buku tamu lebih dahulu.

Sehingga jelas motivasi Martha mengambil buku dan pena adalah untuk menuliskan nama Yan (sebagai tamu) dan data diri lain sebagaimana seorang resepsionis menanyai tamunya.

Kemudian, saat penulis sebagai Martha, menangis karena dalam dialog, jelas ibu berkata bahwa Martha sedang menangis, pada dialog sebelumnya Martha dan ibu sedang berdebat hebat, ibu ingin mati bersama anak laki-laknya, sedangkan Martha berusaha untuk tetap menahan ibunya, alasan yang masuk akal untuk membuat Martha menangis.

MARTHA : (SETELAH DIAM SESAAT, KEMUDIAN DENGAN EMOSI TINGGI) Segala yang bisa diberikan oleh hidup ini kepada seorang laki-laki telah juga diberikan kepadanya. Dia telah mengenal dunia luar, lautan, dan kebebasan, tetapi aku tinggal disini merana dalam bayangan kecil dan tidak berarti, terkubur hidup-hidup dalam lembah yang suram di jantung benua Eropa ini. Terkubur hidup-hidup ! Tidak seorangpun pernah mengecup bibirku, tidak seorangpun. Bahkan ibu tak pernah melihatku telanjang. Ibu, aku bersumpah padamu, segalanya itu harus dibayar. Dan sekarang dimana akhirnya aku mendapatkan apa yang kuinginkan. Ibu tidak bisa, dan tidak boleh meninggalkan aku dengan alasan apa pun. Bahwa seorang laki-laki telah mati terbunuh. Cobalah mengerti bahwa bagi seorang laki-laki yang telah mengarungi hidup ini, kematian adalah hal sepele. Kita

bisa melupakan saudara laki-lakiku dan anak laki-laki ibu. Apa yang telah terjadi pada dirinya tidak lagi penting, dia tidak bisa lagi mendapat apa-apa dari hidup ini. Tapi bagiku lain, dan ibu telah menipuku dalam segala hal, membohongiku tentang kenikmatan-kenikmatan yang pernah dikecap. Mengapa laki-laki itu harus merenggutkan cinta ibuku dariku dan menariknya ke dalam kegelapan sungai yang beku bersamanya ! (MEREKA SALING PANDANG, KEMUDIAN MARTHA BICARA DENGAN SUARA RENDAH) Aku Cuma minta sedikit, sedikit sekali dari hidup ini. Ibu, ada kata-kata yang tidak pernah bisa aku ucapkan, tetapi....bagaimana menurut pendapat ibu, apakah akan menentramkan hati ibu jika kita mulai lagi hidup seperti biasanya, kita berdua bersama-sama. Ibu dan aku?

SANG IBU : Kau mengenalinya ketika itu !

MARTHA : Tidak. Aku tidak ingat sedikitpun. Bagaimana rupa wajahnya, dan segalanya terjadi seperti yang seharusnya terjadi. Ibu sendiri bilang, dunia ini tidak masuk akal, tetapi ibu tidak pernah mengajukan pertanyaan seperti itu kepadaku. Kini aku tahu, seandainya aku tak mengenalinya, itu tidak akan ada bedanya.

SANG IBU : Lebih baik aku tidak percaya apa yang kau katakan itu benar. Tidak ada orang yang benar-benar penjahat tulen, dan sejahat-jahatnya seorang pembunuh masih ada saat-saat dimana mereka berperasaan lembut.

MARTHA : Aku juga punya saat-saat seperti itu. Tetapi aku tidak akan menundukkan kepalaku kepada seorang saudara laki-laki yang aku tidak kenal dan yang tidak punya arti apa-apa bagiku.

SANG IBU : Lalu kepada siapa kau sudi menundukan kepalamu ? (MARTHA MENUNDUKAN KEPALANYA)

MARTHA : Kepadamu ! (HENING SESAAT)

SANG IBU : (DENGAN TENANG) Terlambat, Martha. Aku tidak bisa lagi berbuat apa-apa untukmu. (SETENGAH MENGHINDARI TATAPAN MARTHA) Oh, mengapa anak laki-laki itu diam. Kediaman mendatangkan celaka. Tetapi berbicara sama juga bahaya, semakin sedikit ia berbicara, semakin cepat segalanya berakhir.

(MENGHADAP MARTHA) Kau menangis, Martha? Tidak, kau tidak tahu bagaimana cara orang menangis. Bisakah kau mengingat kembali saat-saat aku biasa menciummu ?

MARTHA : Tidak, ibu !

SANG IBU : Aku mengerti. Saat itu sudah lama lewat, dan aku begitu cepat lupa melingkarkan tanganku kepadamu. Tetapi aku tidak pernah berhenti mencintaimu. (DENGAN LEMBUT IA MENYINGKIRKAN MARTHA YANG BERDIRI MENGHALANGI JALANNYA) Kini aku tahu kedatangan anak laki-laki telah menghidupkan kembali cinta yang tidak ternilai itu, dan kini harus aku bunuh.....bersama dengan diriku sendiri. (PERGI KELUAR DENGAN PENUH KEBEBASAN)

#### 1.6.2. Teori Pendukung dari Buku Suyatna Anirun “Menjadi Aktor”

Teknik pendekatan yang dipilih dalam memainkan peran Martha pada naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus dalam ujian pra tugas akhir ini adalah teknik keaktoran oleh Suyatna Anirun dalam buku *Menjadi Aktor* karya Suyatna Anirun. Metode atau tahapan yang digunakan bersumber dari metode keaktoran Suyatna anirun dalam bukunya *Menjadi aktor*, yaitu;

1. Aktor dan Tubuhnya.
2. Aktor dan Vokalnya.
3. Aktor dan Sukmanya.
4. Aktor Mencari Ruang.

## 5. Aktor Mengisi Ruang.

Untuk menjadi tokoh yang diperankan tentu diperlukan metode dan tahapan dalam pencarian dan penciptaan tokoh. Tahapan di atas menjadi landasan dalam proses keaktoran dalam menjadi tokoh yang dimainkan.

Aktor senantiasa wajib menjaga kebugaran tubuh untuk alasan kesehatan dan kekuatan tubuh dalam menjadi tokoh yang dimainkan, melatih fisik atau tubuh aktor bertujuan agar tubuh aktor bisa dibentuk kembali layaknya tanah liat menjadi tubuh tokoh dengan tujuan mendekati karakteristik fisiologi tokoh.

Vokal juga menjadi hal yang fundamental di mana aktor akan menyampaikan cerita dengan dialog maka kekuatan, kestabilan vokal juga dalam perihal intonasi dan power harus dilatih dan dijaga agar aktor bisa dengan sempurna membawakan naskah dan tokoh yang dimainkan.

Sebagai aktor mencari dan mengisi ruang juga sangat penting untuk dipahami, kepekaan akan pencarian-pencarian harus selalu ada, aktor harus bisa peka terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

### 1.6.3. Teori Pendukung dari Buku W.S Rendra "Tentang Bermain Drama"

Buku Tentang Bermain Drama karya Rendra menjadi buku pendukung atau materi pendukung dalam upaya pendekatan keaktoran. Metode atau tahapan yang akan digunakan adalah;

#### Teknik Muncul

Teknik muncul itu penting artinya karena ia dilakukan dalam rangka menerbitkan kesan pertama penonton terhadap sang peran (watak yang dimainkan). Alangkah banyaknya para pemain yang munculnya tanpa kesan, bahkan ada nya ceroboh sekali, sehingga kesan pertamanya mengecewakan yang muncul- penonton atau mengesankan bahwa kedudukannya di dalam adegan itu kabur, atau bahkan lagi ada yang malah memberikan kesan bahwa cara munculnya merusak suasana. Teknik muncul, yaitu teknik seorang pemain untuk pertama kalinya tampil di atas pentas dalam satu sandiwara, satu babak, atau satu adegan. Teknik muncul itu penting artinya karena ia dilakukan dalam rangka menerbitkan kesan pertama penonton terhadap sang peran (watak yang dimainkan).

#### Teknik Pengembangan

Pengembangan menyebabkan sandiwara itu tidak datar, dan dengan begitu bisa memikat penonton. Teknik pengembangan dengan pengucapan bisa dicapai dengan empat jalan: Pertama, dengan menaikkan volume suara. Kedua, dengan menaikkan tinggi nada suara. Ketiga, dengan menaikkan

kecepatan tempo suara. Keempat, dengan mengurangi volume tinggi nada, dan kecepatan tempo suara.

### Tempo Permainan

Tempo sebuah pertunjukan harus cukup punya keragaman meskipun sebenarnya hanya ada tiga macam keragaman dalam tempo. Keragaman tersebut ialah: lambat, cepat dan jeda. Tempo lamban dan jeda harus kita beri isi dengan penonjolan (pointing), sedang pada bagian-bagian yang memang tak perlu penonjolan hendaknya dipakai tempo yang cepat saja.

### Irama Permainan

Irama adalah gelombang naik-turun, dan longgar-kencangnya gerakan-gerakan atau suara-suara yang terjadi dengan teratur. Hidup manusia penuh dengan irama: detak jantung, cengkerik di malam hari, jatuhnya air hujan dari talang ke pelimbanan, riak arus air kali, suara air terjun, angin di antara rumpun bambu, riak ombak di pantai, goyang pinggul wanita lewat, desah napas orang tidur, suara orang berbicara, dan seterusnya. Irama sangat penting kedudukannya dalam hidup manusia, karena irama adalah kebutuhan biologis. Semua yang hidup menggejalakan hidupnya dengan irama. Denyut nadi, desah napas: itulah sumber irama.

### Sikap Badan dan Gerak Yakin

Dasar sikap badan yang yakin: relax dan pemusatan pikiran. Sedangkan gerakan yang yakin, ialah gerakan yang dilakukan dengan cukup alasan. Adapun alasan yang tepat itu bisa bersifat logis atau kejiwaan. Alasan yang logis ialah alasan yang langsung bisa diterima oleh jalan pikiran penonton. Sedangkan alasan kejiwaan adalah alasan yang datangnya dari keadaan jiwa.

#### Menciptakan Peran

Imajinatif dan terperinci. Pendekatan yang imajinatif ialah pendekatan yang spontan dan otomatis. Pendekatan yang terperinci ialah pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan mengenai peran itu, lalu meneliti dan menguraikan keterangan-keterangan itu, kemudian menyimpulkannya.

#### Menanggapi dan Mendengar

Tanggapan yang sejati selalu bersifat segar dan tidak “klise” sifatnya. Tanggapan yang sejati bisa dihasilkan apabila sang pemain sangat dalam menghayati perannya, sehingga seakan-akan tanggapannya muncul dari bawah sadarnya. Kunci dari tanggapan yang sejati ialah penghayatan yang mendalam terhadap peran, terhadap cerita, terhadap lingkungan cerita.

#### 1.6.4. Teori Pendukung dari Buku Jakob Sumardjo “Filsafat Seni”

Sebagai upaya dalam memahami naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus baik dari segi konteks cerita maupun pesan yang disampaikan, penulis haruslah memahami dasar filsafat, khususnya pada filsafat seni. Maka dari itu, penulis mencantumkan buku Jakob sumardjo dengan judul "*Filsafat Seni*", sebagai salah satu referensi bacaan atau buku pendukung untuk mempersiapkan diri dalam menggarap pertunjukan teater dengan naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus sebagai tokoh Martha.

Berikut sedikitnya kutipan yang diambil dari buku *Filsafat Seni* karya Jakob sumardjo;

Filsafat seni, yang merupakan bagian dari estetika modern, tidak hanya mempersoalkan karya seni atau benda seni (hasil atau produk), tetapi juga aktivitas manusia atas produk tersebut, baik keterlibatannya dalam proses produksi maupun cara mengevaluasi dan menggunakan produk tersebut. Lazimnya, pemikiran tentang produk atau benda seni dinamai estetika morfologi (estetika bentuk), dan pemikiran tentang si pembuat benda seni dan memanfaatkan benda seni dinamai estetika psikologi. Khusus pengguna karya seni masih ditelaah dalam bidang aksiologi estetik, yakni efek seni pada manusia. Dengan demikian, sebenarnya hanya ada tiga pokok persoalan filsafat seni, yakni seniman sebagai penghasil seni, karya seni atau benda seni itu sendiri, dan kaum penerima seni. Namun, dari setiap instansi

tadi akhirnya berkembang pokok-pokok baru, yakni dari benda seni muncul pokok soal nilai seni dan pengalaman seni, sedangkan dari masalah seniman dan penerima seni akan muncul pokok konteks budaya seni. Dengan demikian, terdapat enam pembahasan pokok dalam filsafat seni, yakni:

1. Benda seni
2. Pencipta seni
3. Publik seni
4. Konteks seni
5. Nilai-nilai seni
6. Pengalaman seni



#### 1.6.5. Teori Pendukung dari Buku Alwisol “Psikologi Kepribadian”

Dalam memerankan suatu tokoh, aktor haruslah memahami betul tokoh yang akan dimainkan. Maka menganalisa naskah dan tokoh yang akan diperankan adalah suatu keharusan. Menganalisa tokoh haruslah dengan suatu pendekatan, maka penulis memilih pendekatan secara psikologi melalui psikoanalisis Sigmund Freud sebagai dasar dalam menganalisa tokoh Martha dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus. Penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dituliskan dalam buku

“Psikologi Kepribadian” oleh Alwisol pada tahun 2009 dengan penerbit UMM Press.

Menurut Freud dalam buku Psikologi Kepribadian oleh Alwisol, Kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat keadaran, yakni sadar (Conscious), prasadar (Preconscious), dan tak sadar (unconscious). Topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendiskripsi unsur cermati (awareness) dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran itu. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural lain, yakni id, ego, dan superego. Struktur ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi/menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi atau tujuannya. Enam elemen pendukung struktur kepribadian itu adalah sebagai berikut:

Sadar (Conscious)

Tingkat kesadaran yang berisi semua hal yang kita cermati pada saat tertentu. Menurut Freud, hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (fikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk ke kesadaran (Consciousness). Isi daerah itu merupakan hasil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus atau cue-eksternal. Isi-isi kesadaran itu hanya bertahan dalam waktu yang singkat di daerah conscious, dan segera tertekan ke

daerah preconscious atau unconscious, begitu orang memindahkan perhatiannya ke cue yang lain.

#### Prasadar (Preconscious)

Disebut juga ingatan siap (available memory), yakni tingkat kesadaran yang menjadi jembatan antara sadar dan taksadar. Isi preconscious berasal dari conscious dan unconscious. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, semula disadari tetapi kemudian tidak lagi dicermati, akan ditekan pindah ke daerah prasadar.

#### Taksadar (Unconscious)

Adalah bagian yang paling dalam dari struktur kesadaran dan menurut Freud merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Secara khusus Freud membuktikan bahwa ketidaksadaran bukanlah abstraksi hipotetik tetapi itu adalah kenyataan empirik. Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls dan drives yang dibawa dari lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah taksadar.

#### The Id

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan

beroperasi dalam daerah unconscious, mewakili subjectivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

### The Ego

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (reality principle); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.

### The Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (idealistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak punya energi sendiri. Sama dengan ego, superego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik (id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan).

### 1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam 4 Bab disertai daftar pustaka dan lampiran, dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pemeranan, manfaat pemeranan, tinjauan pustaka, metode pemeranan, pengaplikasian metode pemeranan dan sistematika penulisan.

BAB II: TAFSIR PERAN MARTHA DALAM NASKAH THE MISUNDERSTANDING : Berisi tentang analisis tokoh Martha secara Fisiologi, Sosial, Ekonomi dan Psikologi. Kemudian Hubungan antar tokoh serta konflik tokoh dan absurdisme dalam tokoh Martha.

BAB III: PROSES DAN HASIL PEMERANAN TOKOH MARTHA DALAM NASKAH THE MISUNDERSTANDING : Berisi tentang proses pemeranan tokoh Martha, hambatan dalam proses pemeranan dan hasil pemeranan tokoh Martha.

BAB IV: KESIMPULAN : Berisi kesimpulan dari proses dan hasil serta keseluruhan tulisan dan proses pemeranan. Disertai daftar pustaka, lampiran-lampiran dan curriculum vitae penulis.

## **BAB II**

### **TAFSIR PERAN MARTHA DALAM NASKAH THE**

### **MISUNDERSTANDING**

#### **2.1. Analisis Tokoh Martha**

Bab ini berisikan tentang tafsir peran tokoh Martha dalam naskah The Misunderstanding menggunakan analisa tokoh, penulis menganalisa tokoh Martha menggunakan empat aspek yaitu secara fisiologi, secara sosial, secara ekonomi dan secara psikologi menggunakan pendekatan psikologi Sigmund Freud dari buku 'Psikologi kepribadian' Alwi Sol.

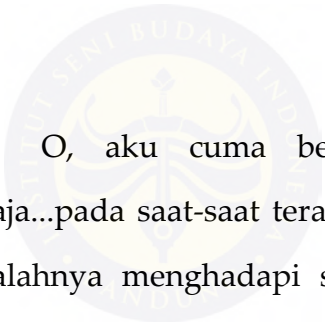
Martha adalah wanita muda eropa sekitar usia 24 tahun, wanita dingin, antisosial, ambisius, hampir tak berperikemanusiaan, namun di sisi lain martha juga memiliki sisi rapuh dan sisi kekanak-kanakan. Penulis menganalisa tokoh Martha dengan beberapa aspek diantaranya secara, fisiologi, sosial, ekonomi dan psikologi.

##### **2.1.1. Tokoh Martha Secara Fisiologi**

Secara fisiologi atau secara fisik Martha digambarkan sebagai wanita muda lahir di sebuah desa kecil di eropa dengan pegunungan di sekitar desanya, maka ia memiliki kulit putih seperti kebanyakan orang eropa atau bahkan lebih pucat karena Martha lebih suka menyendiri di kamar atau jarang

keluar dari rumahnya. Memiliki ciri tubuh seperti kebanyakan orang eropa, badan tinggi, mata coklat, rambut coklat gelap, hidung mancung dan wajah tegas.

Tidak dituliskan secara tersurat bahwa Martha berusia 24 tahun, tetapi dengan melihat beberapa hal dari dialog tokoh lain bisa diperkirakan bahwa Martha berusia 24 – 25 tahun. Pertama, dialog ibu yang menyebutkan bahwa wanita seumuran dia hanya memikirkan kesenangan dan kenikmatan di mana artinya Martha masih cukup muda untuk seorang wanita. Didukung dengan dialog berikut;



SANG IBU : O, aku cuma bercanda sayang. Tapi sama saja...pada saat-saat terakhir hidup manusia tidak ada salahnya menghadapi segalanya ini dengan tenang. Orang tidak bisa terus menerus bekerja keras seperti kau, Martha. Untuk wanita seumurmu, itu tidak wajar. Aku kenal gadis-gadis seumurmu, dan mereka hanya memikirkan kesenangan dan kenikmatan hidup.

Kedua, dialog Yan yang menceritakan bahwa ia pergi meninggalkan rumah itu 20 tahun yang lalu, saat itu adiknya atau Martha, masih kecil dan sedang bermain di sudut ruangan. Artinya ketika Yan pergi 20 tahun lalu, Martha masih kecil tetapi sudah bisa bermain sendiri tanpa harus diawasi.

YAN : Ya, itulah pintu yang kulewati ketika aku pergi dari sini dua puluh tahun yang lalu. Adik perempuanku masih kecil ketika itu. Dia sedang bermain-main di sudut itu. Ibuku tidak datang untuk menciumku. Pada saat itu aku tidak begitu peduli.

Ketiga, dialog Maria tentang Yan pernah bercerita perihal Martha yang dulu saat masih kecil suka berbohong. Artinya saat itu Martha sudah bisa berbicara, jadi akan masuk akal bila kita menganggap bahwa saat Yan pergi, ia berusia 4 atau 5 tahun.

MARIA : Ah, kau bercanda tentunya, Yan sering bercerita kepadaku ketika kau masih kecil, kau sering sekali membohongi orang. Kau dan aku sebenarnya hampir bersaudara, dan....

Keempat, dialog ibu dan Martha yang menyinggung bahwa dulu Martha ingat tentang kakaknya, tetapi sekarang Martha tidak ingat apa-apa tentang Yan, artinya Martha masih terlalu kecil untuk mengingat wajah atau kenangan orang lain yang singkat singgah di hidupnya.

SANG IBU : Kau mengenalinya ketika itu !

MARTHA : Tidak. Aku tidak ingat sedikitpun. Bagaimana rupa wajahnya, dan segalanya terjadi seperti yang seharusnya terjadi. Ibu sendiri bilang, dunia ini tidak masuk akal, tetapi ibu tidak pernah mengajukan pertanyaan seperti itu kepadaku. Kini aku tahu, seandainya aku tak mengenalinya, itu tidak akan ada bedanya.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa aspek tersebut di mana saat Yan pergi Martha masih kecil, belum bisa mengingat wajah maupun kenangan dengan baik tetapi dia juga sudah bisa bermain sendiri dan bisa berbicara walaupun penuh dengan kebohongan anak kecil, maka masuk akal bila Martha dalam naskah tersebut berusia 24 tahun.

### 2.1.2. Tokoh Martha Secara Sosial

Secara sosial, Martha hidup di lingkungan yang kurang baik, ia jarang bersosialisasi, nampaknya tidak memiliki teman, ia tumbuh dan hidup di desa kecil dengan pegunungan di sekitarnya. Kehidupan sosial di tempat itu terasa individualis, ia tinggal hanya bersama ibunya dan satu pelayan tua. Bisa dibilang Martha adalah seseorang yang anti sosial, dia tidak mau bergaul, tidak peduli dengan keadaan sekitar, suka dengan kesendirian dan kedamaian, yang ia pedulikan adalah untuk mendapatkan apa yang dia mau, yaitu pergi dari desa itu dan tinggal di sebuah rumah di tepi laut.

MARTHA : Benarkah bahwa disana terdapat pantai yang terbentang memanjang dimana kita tidak akan bertemu dengan seorangpun?

YAN : Memang benar. Disana tidak ada yang bisa mengingatkan kita bahwa manusia itu ada. Kadang-kadang pada senja hari anda akan menemukan jejak burung-burung di pasir. Itulah satu-satunya tanda adanya kehidupan. Dan di malam hari...

...

MARTHA : (DENGAN EMOSI) O, Ibu. Tidak bisakah ibu mengerti? Sekali kita punya uang cukup di tangan kita, dan aku bisa minggat dari lembah terkurung ini. Sekali kita bisa mengucapkan selamat tinggal kepada rumah penginapan ini, dan kota suram yang selalu hujan tak henti-hentinya. Sekali kita melupakan tanah yang penuh bayang-bayang ini...ah, kemudian jika apa yang kuimpikan telah menjadi kenyataan, dan kita tinggal di pinggir lautan, barulah ibu bisa melihatku tersenyum. Celakanya kita membutuhkan uang banyak sekali agar bisa hidup bebas di pinggir lautan. Itulah sebabnya, kita tidak boleh takut pada kata-kata. Itulah sebabnya, kita harus melibatkan laki-laki itu, laki-laki yang akan datang kembali kesini. Jika ia cukup kaya, barangkali saja kebebasanku akan bermula darinya,

### 2.1.3. Tokoh Martha Secara Ekonomi

Dari aspek ekonomi, Martha terlahir dari keluarga yang tidak bisa dibilang kaya dan juga tidak bisa dibilang sangat miskin, tapi jelas bahwa keluarganya kekurangan walaupun memiliki sebuah rumah yang juga adalah penginapan. Mereka tetap jarang kedatangan tamu sehingga faktor ekonomi ini menjadi salahsatu hal penting dalam pertunjukan ini dan juga motif Martha dalam bertindak. Martha memimpikan untuk bisa hidup di sebuah rumah di tepi laut, mennggalkan desa kecil itu. Namun, ia memerlukan banyak uang untuk bisa mencapainya, maka Martha dan Ibu membunuh tamu-tamu kaya yang sendirian untuk diambil uangnya. Hal tersebut juga lah yang menjadi *main event* dalam lakon ini.

MARTHA : (DENGAN EMOSI) O, Ibu. Tidak bisakah ibu mengerti? Sekali kita punya uang cukup di tangan kita, dan aku bisa minggat dari lembah terkurung ini. Sekali kita bisa mengucapkan selamat tinggal kepada rumah penginapan ini, dan kota suram yang selalu hujan tak henti-hentinya. Sekali kita melupakan tanah yang penuh bayang-bayang ini...ah, kemudian jika apa yang kuimpikan telah menjadi kenyataan, dan kita tinggal di pinggir lautan, barulah ibu bisa melihatku tersenyum. Celakanya kita membutuhkan uang banyak sekali agar bisa hidup bebas di pinggir lautan. Itulah sebabnya, kita tidak boleh takut pada kata-kata. Itulah sebabnya, kita harus melibatkan laki-laki itu, laki-laki yang akan datang kembali kesini. Jika ia cukup kaya, barangkali saja kebebasanku akan bermula darinya,

...  
MARTHA : Bukan untuk uang, tetapi untuk sebuah rumah ditepi laut, dan untuk melupakan negeri yang penuh kebencian ini. Ibu boleh saja bosan terhadap hidup, tetapi aku, juga bosan, bosan setengah mati terhadap horison yang sempit ini. Aku tidak sanggup menahannya sebulan lagi untuk tinggal disini. Kita berdua telah muak dengan penginapan ini, dan apa saja yang bersangkutan dengannya.

#### 2.1.4. Martha Secara Psikologi

Penulis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dalam menganalisa tokoh Martha dari segi psikologi. Teori kepribadian Sigmund Freud yaitu konsep Sadar (conscious), prasadar (preconscious), taksadar (unconscious), Id, Ego dan Superego, yang terhubung antara satu sama lainnya.

## Sadar (Conscious)

Sadar (conscious) adalah tingkat kesadaran yang berisi semua hal yang kita cermati pada saat tertentu. Martha memiliki consciousness atau kesadaran yang ia jaga dengan baik, dilihat dari bagaimana ia tetap fokus dalam menjalankan apa yang diperintahkan, atau apa yang sudah direncanakan, walau sedikit ada kegoyahan Martha tetap bisa menyadarkan diri dan menjalankan rencananya dalam membunuh tokoh Yan atau tamu kaya yang datang ke penginapannya. Martha berkali-kali mengingatkan dan meyakinkan tokoh ibu untuk melakukan apa yang sudah mereka rencanakan.

MARTHA : Ini dia, lagi-lagi mimpi disiang hari! Pada hal..... banyak yang harus kita kerjakan.

SANG IBU : Aku sedang memikirkan laki-laki itu. Bukan, sebetulnya aku sedang memikirkan diriku sendiri.

MARTHA : Ibu sebaiknya memikirkan tentang besok pagi. Kenapa ibu tidak mau mengamati wajah laki-laki itu jika ibu tidak pernah melepaskan pikiranmu dari padanya? Ibu pernah bilang sendiri, adalah lebih mudah membunuh seseorang yang tidak kita kenal. Ayolah sadarlah kembali!

...

MARTHA : Ini cara untuk memudahkan segala-galanya. Jika memberikan padaku alasan-alasan yang jelas tentang keangan-anganan ibu, aku pasti akan mempertimbangkannya. Tetapi karena ibu tidak bisa mengambil keputusan sendiri, adalah wajib bagiku

untuk menolong ibu untuk mengambil langkah pertama.

SANG IBU : Aku tahu, tentu saja, bahwa itu bukanlah soal besar. Laki-laki ini atau laki-laki lainnya, hari ini atau kapan saja, malam ini atau besok pagi....akhirnya ke situ juga sampainya. Bagaimanapun juga, aku mempunyai perasaan tidak enak.

MARTHA : Ayolah ibu, sebaiknya pikirkanlah tentang hari esok dan ayolah kita selesaikan. Kebebasan kita akan mulai bila malam ini telah berakhir.

...

MARTHA : Aku hanya bisa bilang, bahwa pikiran ibu sedang melayang-layang. Aku ulangi sekali lagi, banyak yang harus kita kerjakan. Setelah dia kita lemparkan, kita juga harus menghapus tanda-tanda pada tepian sungai. Menghilangkan jejak kaki kita pada jalan kecil itu, membakar pakaian dan barang-barangnya....biarkan dia lenyap dari muka bumi ini. Waktu sudah mendesak, dan sebentar lagi sudah terlambat untuk melakukan segalanya ini sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Sungguh aku tidak mengerti, apa yang telah terjadi dengan ibu, duduk di samping laki-laki yang sedang tidur dan menatap padanya, padahal ibu hampir tidak bisa melihat, dan mengucapkan kata-kata aneh yang tidak ada gunanya.

Prasadar (Preconscious)

Prasadar (Preconscious) adalah tingkat kesadaran yang menjadi jembatan antara sadar dan taksadar. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, semula disadari tetapi kemudian tidak lagi dicermati. Bagian prasadar Martha adalah salah satu hal kunci atau hal yang sangat penting dalam naskah ini, tentang Martha yang tidak lagi mengenal sosok kakak laki-

lakinya membuat kisah pada naskah tersebut berjalan dan berakhir dengan tragis. Andai saja Martha mengingat Yan, mereka semua bisa jadi akan mendapat akhir yang bahagia.

Ingatan Martha terhadap tokoh Yan terbatas, ia hanya ingat bahwa ia pernah punya kakak laki-laki yang sudah pergi meninggalkan rumah dua puluh tahun yang lalu. Martha tidak mengingat wajahnya, suaranya atau bahkan kenangan apapun yang berkesan dari tokoh Yan, faktor utamanya adalah Martha masih kecil saat Yan pergi dari rumah, ia tidak dapat mengingat banyak tentang kakaknya. Dengan kepergian kakaknya, memupuk kebencian di hati Martha, ia hanya mengingat laki-laki itu sebagai anak yang tak berbakti yang pergi meninggalkan keluarganya.

SANG IBU : Kau mengenalinya ketika itu !

MARTHA : Tidak. Aku tidak ingat sedikitpun. Bagaimana rupa wajahnya, dan segalanya terjadi seperti yang seharusnya terjadi. Ibu sendiri bilang, dunia ini tidak masuk akal, tetapi ibu tidak pernah mengajukan pertanyaan seperti itu kepadaku. Kini aku tahu, seandainya aku tak mengenalinya, itu tidak akan ada bedanya.

Taksadar (unconscious) dan Id

Ketidaksadaran itu berisi insting, impuls dan drives yang dibawa dari lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak)

yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah taksadar. Mirip dengan Id yang adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir.

Tokoh Martha memiliki banyak hal yang menarik untuk dibahas mengenai bagian taksadar atau *unconscious* dalam dirinya, bagaimana ia haus akan cinta dan kasih sayang, ia ingin pengakuan dari ibunya, walaupun Martha selalu berkata ia suka sendirian, suka ketenangan dan kedamaian, Martha secara tak ia sadari menunjukkan ketidakmampuannya untuk hidup sendiri, konteksnya adalah ditinggal orang yang ia sayang, atau orang yang menjadi tumpuannya, yaitu ibu. Trauma karena ditinggalkan oleh kakak dan ayahnya secara tidak sadar membuat ia takut akan ditinggalkan oleh orang terakhir di keluarganya. Namun, ketidakmampuan Martha dalam menerjemahkan perasaannya membuat perasaan takut akan kehilangan menjadi kekesalan dan kemarahan. Kemarahan menjadi jalan pintas bagi Martha dalam mengartikan makna perasaannya, Martha yang selalu memendam perasaannya, menyimpannya sendiri, membuatnya 'meledak' saat segala perasaannya kacau balau.

MARTHA : Ibu tahu betul aku tidak bermaksud melukai hatimu. (DIAM SEJENAK KEMUDIAN DENGAN BERSEMANGAT) Apa yang bisa kulakukan tanpa ibu? Apa jadinya aku ini, jika ibu jauh dari sampingku? Aku bagaimanapun juga tidak akan pernah, tidak akan pernah lupa pada ibu dan jika pada saat-saat tertentu dimana beban kehidupan yang harus kita pikul terlalu berat rasanya, dan membuat aku gagal

menghormatimu, aku mohon padamu ibu, mengampuniku.

SANG IBU : Kau anak yang baik, Martha, dan aku menyadari betul, bahwa seorang perempuan tua kadang-kadang sulit untuk dimengerti. Tetapi aku rasa inilah saatnya untuk mengatakan padamu apa yang selama ini kucoba untuk mengatakannya, "Jangan malam ini".

Martha juga memiliki *drives* atau keinginan, mungkin lebih tepat disebut *desier* karena menggebu-gebutnya Martha untuk mencapai keinginannya yaitu agar bisa tinggal di sebuah rumah di tepi laut dan meninggalkan negeri serta rumah di mana ia lahir dan tumbuh. Namun, jika kita mencermatinya, keinginan Martha bukan hanya untuk itu, melainkan ada sesuatu lain yang lebih dalam. Apa yang sebenarnya Martha inginkan adalah kebahagiaan. Beberapa kali ia menyebutkan bahwa ia ingin kebahagiaan, ia ingin bahagia, dan ia merasa kebahagiaan bisa ia dapatkan ketika ia tinggal di rumah di tepi laut dan meninggalkan rumah lamanya. Sayangnya, saking dalam dan menggebu-gebutnya keinginan tersebut, membuat ia rela dan tega melakukan apapun bahkan berlaku keji dengan membunuh dan merampok tamu kaya yang hadir sendirian ke penginapan tersebut.

MARTHA : Ya, dan kita telah keliru melanggar perjanjian itu...anda lihat sendiri akibatnya. Sekarang yang masih tinggal hanyalah ucapan terima kasih kepada anda, karena telah menceritakan kepadaku tentang negeri dimana anda tinggal, dan aku harus minta maaf telah menghabiskan waktu anda dengan percuma. (SAMBIL

BERJALAN MENUJU PINTU) Namun begitu, iijinkan aku mengatakan, sebenarnya waktu anda tidak semuanya terbuang percuma. Pembicaraan kita telah membangunkan kembali keinginan yang ada dalam diriku yang sudah mulai tertidur. Jika anda betul-betul bersikeras tinggal disini, anda akan memenangkan urusan anda tanpa anda ketahui. Ketika aku memasuki kamar ini aku hampir saja memutuskan untuk meminta anda pergi, tetapi seperti yang anda lihat, anda telah mengusik rasa kemanusiaanku, sekarang aku berharap agar anda tinggal disini, dengan begitu kerinduanku akan laut dan cahaya matahari akan tercapai. (YAN MEMANDANGI MARTHA TANPA BICARA APAPUN)

Ego

Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (reality principle); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Hal ini bisa dilihat pada tokoh Martha ketika ia berusaha menahan diri dan bertindak normal atau selayaknya pelayan penginapan yang ramah agar tamu mereka tidak pergi dari penginapan itu. Ia menahan nafsu atau keinginan untuk segera membunuh tamu tersebut dalam konteks ini adalah tokoh Yan. Beberapa kali ia berusaha untuk menutupi "jatidiri'nya di depan Yan, atau menahan diri walaupun kadang sedikit *keceplosan*.

MARTHA : Teh yang anda pesan.

YAN : Tapi.....aku tidak pesan apa-apa.

MARTHA : Ah. Orang tua itu tentunya salah dengar. Dia sering salah mengerti, tetapi teh sudah ada disini, aku kira anda mau menerimanya? (DIA MENARUH BAKI DI ATAS MEJA, LALU MEMBUAT GERAKAN YANG AGAK SULIT DIMENGERTI) Itu tidak akan dimasukkan ke dalam tagihan.

YAN : Bukan, bukan karena itu. Tetapi aku senang anda membawakan teh untukku. Baik hati benar, anda.

MARTHA : Jangan pikirkan itu. Apa yang kami lakukan adalah untuk kepentingan kami sendiri.

YAN : Aku perhatikan anda berpegang teguh untuk memberikan sedikitpun harapan. Tetapi, terus terang saja aku tidak melihat dimana letak kepentingan kalian dalam hal ini.

MARTHA : Ada, percayalah kepadaku. Kadang-kadang secangkir cukup untuk menahan tamu-tamu disini.

### Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (idealistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego tokoh Martha sangatlah menarik, ada dua hal yang penulis temukan yaitu bagaimana Martha punya prinsip bahwa perasaan kemanusiaan adalah apa yang dia inginkan dan dia harus mendapatkannya bagaimanapun caranya, termasuk menghabisi nyawa orang lain. Kedua adalah bagaimana ia tidak merasa bersalah telah menghabisi banyak nyawa, dalam poin ini ada faktor yang menyebabkan Martha berpikir dan bertindak seperti itu, yaitu lingkungan yang mengajarkan ia untuk menjadi pembunuh berdarah dingin. Keduanya

mendobrak batas moral bagi orang lain, tapi bagi pribadi Martha, apa yang ia lakukan adalah benar.

MARTHA : (BERONTAK) Jangan terlalu yakin akan hal itu. Dan biarpun seandainya aku berbuat demikian, tak ada alasan bagimu untuk bersuka cita. Apa yang anda sebut segi-segi kemanusiaan bukanlah bagian yang terbaik dalam diriku. Apa yang bersifat kemanusiaan dalam diriku adalah apa yang ingin aku dapatkan dan apa yang aku inginkan, dan aku terus mengejarnya. Aku akan melenyapkan setiap halangan yang menghalangi jalanku.

...

MARTHA : Tentu saja kita akan bersama...dan betapa hebatnya peristiwa itu nanti jadinya. Jadi, bergembiralah, ibu. Tidak akan terlalu banyak pekerjaan yang akan kita lakukan nanti. Dia akan minum tehnya, dia pergi tidur, dan dia masih hidup ketika kita menggotongnya ke sungai. Pada suatu hari...lama sesudah kejadian itu, dia akan ditemukan hancur membentur bendungan bercampur mayat-mayat orang-orang yang putus asa dalam hidup ini, dan menceburkan dirinya ke situ. Masih ingatkah ibu, tahun yang lalu, ketika kita melihat orang-orang memperbaiki pintu air dan ibu berkata, bahwa korban-korban kita tidaklah begitu menderita sebetulnya, dan hidup ini lebih kejam dari pada kita. Jadi janganlah putus asa, ibu akan segera mendapatkan kesempatan istirahat, dan aku akan melihat dunia yang tidak pernah kulihat.

...

MARTHA : Itu tidak mungkin. Dia berada di dasar sungai. (MARIA MENGULURKAN TANGANNYA PADA MARTHA) Jangan sentuh aku ! Diam saja disitu ! Aku ulangi sekali lagi, dia berada di dasar sungai. Ibuku dan aku membawanya ke sungai tadi malam, setelah memberinya obat tidur. Dia tidak menderita, tapi dia

pasti telah mati, dan kamilah, aku dan ibuku yang telah membunuhnya.

## 2.2. Hubungan Antar Tokoh

### 2.2.1. Hubungan Tokoh Martha dengan Tokoh Ibu

Dalam hubungan sosial atau keluarga, Martha dan ibu dalah orangtua dan anak. Namun, lebih dari itu, bagi tokoh Martha, tokoh ibu adalah segalanya, orang yang sangat ia cintai, orang yang ia hormati, orang yang ia percaya dan orang yang ia benci. Kepribadian Martha sendiri tidak jauh dari bentukan sang ibu baik sengaja maupun tidak sengaja, Martha tidak punya orang lain dan tidak punya alasan lain untuk tidak mengikuti apa yang ibu ajarkan. Sebagai anak ia hanya dapat melihat dan mengikuti ibunya, baginya apa yang ibunya ajarkan adalah kebenaran mutlak, Martha sering mengatakan atau mengutip kalimat ibunya dengan “ibu pernah bilang sendiri”, menunjukan bahwa ia selalu mengingat kata-kata ibunya dan berpegangteguh dengan apa yang ia ajarkan, bahkan ia akan mempertanyakan ibunya sendiri ketika ibunya tiba-tiba berubah karena kehadiran tokoh Yan.

MARTHA : Tentu saja kita akan bersama...dan betapa hebatnya peristiwa itu nanti jadinya. Jadi, bergembiralah, ibu. Tidak akan terlalu banyak pekerjaan yang akan kita lakukan nanti. Dia akan minum tehnya, dia pergi tidur, dan dia masih hidup ketika kita menggotongnya ke sungai. Pada suatu

hari...lama sesudah kejadian itu, dia akan ditemukan hancur membentur bendungan bercampur mayat-mayat orang-orang yang putus asa dalam hidup ini, dan menceburkan dirinya ke situ. Masih ingatkah ibu, tahun yang lalu, ketika kita melihat orang-orang memperbaiki pintu air dan ibu berkata, bahwa korban-korban kita tidaklah begitu menderita sebetulnya, dan hidup ini lebih kejam dari pada kita. Jadi janganlah putus asa, ibu akan segera mendapatkan kesempatan istirahat, dan aku akan melihat dunia yang tidak pernah kulihat.

...

MARTHA : Ibu sebaiknya memikirkan tentang besok pagi. Kenapa ibu tidak mau mengamati wajah laki-laki itu jika ibu tidak pernah melepaskan pikiranmu dari padanya? Ibu pernah bilang sendiri, adalah lebih mudah membunuh seseorang yang tidak kita kenal. Ayolah sadarlah kembali!

.....

MARTHA : Tidak, belum berakhir jika perjuangan anak perempuannya masih harus diperjuangkan. Dan hatiku remuk, begitu juga pandangan ketika mendengar ibu bicara dengan cara yang aneh dan baru....ibu yang selalu mengajari aku untuk tidak menaruh hormat pada segalanya.

.....

SANG IBU : Lalu kepada siapa kau sudi menundukan kepalamu ? (MARTHA MENUNDUKAN KEPALANYA)

MARTHA : Kepadamu ! (HENING SESAAT)

Bagi Martha, ibu juga sebagai *anchor* atau jangkar yang menahannya namun juga yang membuatnya tetap mampu menjalani hidup. Ketika bersama ibu, Martha mampu melakukan apa saja, baginya melakukan kejahatan bersama ibunya adalah suatu kesenangan dan kebanggaan. Tanpa ibu, Martha

akhirnya collapse, tak ada lagi jangkar yang menahan dan membuatnya tetap kokoh.

MARTHA : Ibu tahu betul aku tidak bermaksud melukai hatimu. (DIAM SEJENAK KEMUDIAN DENGAN BERSEMANGAT) Apa yang bisa kulakukan tanpa ibu? Apa jadinya aku ini, jika ibu jauh dari sampingku? Aku bagaimanapun juga tidak akan pernah, tidak akan pernah lupa pada ibu dan jika pada saat-saat tertentu dimana beban kehidupan yang harus kita pikul terlalu berat rasanya, dan membuat aku gagal menghormatimu, aku mohon padamu ibu, mengampuniku.

...

MARTHA : (SECARA TIBA-TIBA TERDENGAR NADA PUTUS ASA) Suamimu dan aku juga seimbang sudah karena aku sudah menderita seperti apa yang dia derita. Seperti dia juga, aku selalu berpikir bahwa rumah ini merupakan tempat yang aman bagiku. Aku mengira bahwa kejahatan telah terikat erat antara ibuku dan aku, sehingga apapun di dunia ini tidak bisa memutuskannya. Dan lagi pada siapa di dunia ini aku bisa mempercayakan diri kalau tidak kepada perempuan yang sama-sama membunuh di sampingku? Aku telah keliru, kejahatan juga berarti kesunyian, biarpun seribu manusia ikut bersama melakukannya. Dan sudah tepat sekali jika aku mati sendirian, dan setelah membunuh sendirian. (MARIA BERPALING PADANYA, AIR MATA MENGALIR DI PIPINYA. MARTHA MELANGKAH MUNDUR.)

Selain itu, hal terakhir yang sangat penting adalah Martha sangat menginginkan cinta ibunya. Ia mengharapkan cinta dan *approval* atau

pengakuan dari ibunya. Ia lakukan apa saja yang ibunya katakan, ia selalu mendengarkan yang ibunya ajarkan tidaklah lepas dari keinginannya dicintai dan diakui oleh ibu. Selama ini ia berpikir bahwa dengan membunuh bersama ibunya, melakukan kejahatan bersama adalah tanda bahwa ia dan ibunya sangat dekat atau dalam artian ibunya sangat mencintainya, namun ternyata tidak. Maka ketika sang ibu lebih memilih mati bersama anak laki-lakinya, Martha hancur. Seumur hidupnya ia dedikasikan untuk mengurus ibunya, membunuh bersamanya, menemaninya, hanya karena ingin cinta darinya, tapi semua akhirnya sia-sia.

MARTHA : Tidak, belum berakhir jika perjuangan anak perempuannya masih harus diperjuangkan. Dan hatiku remuk, begitu juga pandangan ketika mendengar ibu bicara dengan cara yang aneh dan baru....ibu yang selalu mengajari aku untuk tidak menaruh hormat pada segalanya.

SANG IBU : (MASIH DALAM NADA SUARA YANG SAMA) Itu membuktikan bahwa dalam dunia ini segala sesuatunya bisa diingkari, tapi masih ada kekuatan lain yang tidak bisa diingkari. Dan di atas bumi ini segalanya tidak pasti, kita yang mesti mendapatkan kepastian. (DENGAN PAHIT) Dan cinta seorang ibu terhadap anak lelakinya sekarang ini adalah kepastianku.

MARTHA : Jadi ibu belum pasti, bahwa seorang ibu bisa mencintai anak perempuannya.

SANG IBU : Bukan keinginanku untuk melukai hatimu, Martha, tetapi cinta pada anak perempuan tidak pernah sama. Tidak begitu dalam mencekam. Dan sekarang ini, bagaimana mungkin aku bisa hidup tanpa cinta anak lelakiku.

MARTHA : Sebuah cinta yang indah....yang telah melupakan ibu sepanjang dua puluh tahun.

SANG IBU : Ya, sebuah cinta yang indah yang berlangsung diam-diam selama dua puluh tahun. Katakan sesukamu, bahwa cinta bagiku cukup indah....nyatanya aku tidak bisa hidup tanpa itu. (BANGKIT DARI KURSINYA)

MARTHA : Tidak mungkin ibu bicara seperti itu, tanpa sedikitpun ingat pada anak perempuanmu, tanpa sedikitpun gejolak pemberontakan !

...

MARTHA : Tidak, ibu, kau tidak boleh meninggalkan aku. Jangan lupa bahwa akulah yang selalu berada di sampingmu, sedangkan dia pergi dari sisimu dengan diam-diam. Itu masuk akal dan mesti diperhitungkan. Itu harus dibayar. Adalah kewajibanmu untuk kembali kepadaku

...

MARTHA : (SECARA TIBA-TIBA TERDENGAR NADA PUTUS ASA) Suamimu dan aku juga seimbang sudah karena aku sudah menderita seperti apa yang dia derita. Seperti dia juga, aku selalu berpikir bahwa rumah ini merupakan tempat yang aman bagiku. Aku mengira bahwa kejahatan telah terikat erat antara ibuku dan aku, sehingga apapun di dunia ini tidak bisa memutuskannya. Dan lagi pada siapa di dunia ini aku bisa mempercayakan diri kalau tidak kepada perempuan yang sama-sama membunuh di sampingku? Aku telah keliru, kejahatan juga berarti kesunyian, biarpun seribu manusia ikut bersama melakukannya. Dan sudah tepat sekali jika aku mati sendirian, dan setelah membunuh sendirian. (MARIA BERPALING PADANYA, AIR MATA MENGALIR DI PIPINYA. MARTHA MELANGKAH MUNDUR.

...

SANG IBU : O, aku cuma bercanda sayang. Tapi sama saja...pada saat-saat terakhir hidup manusia tidak ada salahnya menghadapi segalanya ini dengan tenang. Orang tidak bisa terus menerus bekerja keras seperti kau, Martha. Untuk wanita seumurmu, itu tidak wajar. Aku kenal gadis-gadis seumurmu, dan mereka hanya memikirkan kesenangan dan kenikmatan hidup.

MARTHA : Kesenangan dan kenikmatan mereka tidak ada artinya dibanding dengan kepunyaan kita, ibu setuju, bukan?

#### 2.2.2. Hubungan Tokoh Martha dengan Tokoh Yan

Hubungan tokoh Martha dan Yan, Martha dan Yan adalah saudara kandung, kakak beradik dengan Yan sebagai kakak dan Martha sebagai adiknya. Martha sendiri tidak memiliki banyak kenangan tentang Yan, tetapi Martha tau bahwa ia mempunyai seorang kakak bernama Yan. Saat Yan kembali ke rumah dengan berpura-pura menjadi seorang tamu, Martha tidak mengenalinya sama sekali. Ketika ini, bagi Martha, Yan adalah seorang tamu dan calon korban selanjutnya. Seorang 'mangsa' yang sempurna yang telah ia tunggu cukup lama. Orang kaya yang sedang bepergian sendirian. Maka Martha melakukan rencananya, membunuh Yan sebagai seorang tamu kaya yang datang sendirian.

SANG IBU : Dia akan datang kembali

MARTHA : Dia bilang begitu?

SANG IBU : Ya!

MARTHA : Sendirian?

SANG IBU : Itu aku kurang tahu.

MARTHA : Dia bukan orang miskin kelihatannya.

SANG IBU : Bukan, dan tagihan apa saja yang kita sodorkan padanya selalu dibayarnya, tanpa bertanya apa-apa.

MARTHA : Pertanda yang baik kalau begitu. Tapi, orang kaya biasanya tidak pergi sendirian, itu yang membuat

segalanya jadi begitu sulit. Bertahun-tahun kita menunggu kedatangan seseorang yang tidak saja kaya, tetapi benar-benar sendirian.

SANG IBU : Ya, kita jarang mendapat kesempatan.

Dalam proses Martha menggali informasi dari Yan, apakah dia benar-benar calon korban yang cocok, Martha menemukan keanehan-keanehan tentang Yan, dari cara bicaranya, apa yang ia bicarakan dan tentang bagaimana Martha merasa aneh saat bicara dan berhadapan dengan Yan, Martha marah dan tidak suka pada Yan karena baginya Yan adalah orang asing, tamu yang sebentar lagi akan menjadi mayat, tapi laki-laki itu mulai menggali kehidupan pribadi ibu dan Martha, membuat Martha merasa risih dan kesal. Selain itu, dengan Yan menceritakan negeri di mana ia tinggal, membuat Martha semakin berapi-api, mimpinya untuk tinggal di sebuah rumah di tepi laut di sebuah negeri yang indah semakin terlihat di depan mata. Di sini, bagi Martha, Yan adalah kunci menuju impiannya. Ironisnya, tokoh ibu juga memiliki firasat yang sama, namun dengan pengertian yang berbeda, ibu ingin Yan tetap hidup sedangkan Martha ingin Yan segera mati.

YAN : Tetapi....Apakah anda tidak merasa bosan hidup disini? Apakah anda dan ibu anda tidak merasa kesepian?

MARTHA : (MENATAP MARAH) Aku menolak untuk menjawab pertanyaan seperti itu. Anda tidak punya hak untuk menanyakan itu, dan seharusnya anda tahu

itu. Rupa-rupanya aku harus memberi peringatan tentang beberapa hal kepada anda. Sebagai seorang tamu di penginapan ini, anda punya ha-hak dan kebebasan-kebebasan sebagai seorang tamu, tetapi tidak lebih dari itu. Namun begitu, jangan takut, anda akan tetap menerima layanan yang memang hak anda. Anda akan diurus sebaik-baiknya, dan aku akan terkejut sekali seandainya nanti menerima keluhan-keluhan atas layanan kami. Tetapi aku tidak kunjung mengerti, mengapa kami harus memberikan alasan-alasan istimewa pada anda. Itu sebabnya mengapa pertanyaan-pertanyaan anda tidak pada tempatnya. Bukanlah urusan anda apakah kami merasa kesepian atau tidak, juga anda tidak perlu memikirkan apakah anda menyebabkan kami kurang merasa senang atau anda menuntut terlalu banyak dari kami. Silahkan mempergunakan hak-hak anda sebagai seorang tamu. Tetapi jangan bertindak diluar itu.

...

MARTHA : Kalau anda kaya itu lebih baik. Tetapi jangan bicara lagi tentang perasaan dan batin anda. Kami tidak bisa berbuat apa-apa dengan itu. Terus terang saja cara anda berbicara membuat hilang kesabaranku, sehingga hampir saja aku menyuruh anda pergi dari sini. Ambil kunci anda dan senangkanlah dirimu dalam kamar tidur anda. Tetapi ingat anda dalam sebuah rumah dimana tidak ada pelayanan bagi semua perasaan manusia. Terlalu sering desa kecil di Eropa Tengah musim dingin, dan memeras habis kehangatan di rumah ini. Mereka telah membunuh setiap keinginan untuk bersahabat. Dan biarkan aku mengulangi sekali lagi, anda tidak akan menjumpai sedikitpun keakraban disini. Anda akan mendapatkan apa yang biasa didapat oleh beberapa tamu-tamu yang menginap disini dan itu tidak ada hubungannya dengan perasaan sentimentil. Jadi ambillah kuncimu dan camkan baik-baik dalam ingatan anda, kami menerima anda sebagai tamu dengan cara kami, secara diam-diam karena alasan-alasan tertentu, dan jika kami menahan anda disini, juga dengan cara kami, secara diam-diam, karena alasan-alasan tertentu.

...

MARTHA : Aku cukup mengerti keinginanmu, dan kalau anda suka, aku akan mempertimbangkan kembali hal itu. (DIAM SEJENAK. MARTHA MENGAMBIL BEBERAPA LANGKAH MENUJU KE PINTU DENGAN RAGU) Benarkah perkiraan anda akan pulang kembali ke negeri tempat anda selama ini?

YAN : Ya...jika perlu.

MARTHA : Sebuah negeri yang molek, bukan begitu?

YAN : (MELIHAT KELUAR JENDELA) Ya, sebuah negeri yang amat molek.

MARTHA : Benarkah bahwa disana terdapat pantai yang terbentang memanjang dimana kita tidak akan bertemu dengan seorangpun?

YAN : Memang benar. Disana tidak ada yang bisa mengingatkan kita bahwa manusia itu ada. Kadang-kadang pada senja hari anda akan menemukan jejak burung-burung di pasir. Itulah satu-satunya tanda adanya kehidupan. Dan di malam hari...

MARTHA : (LEMBUT) Ya? Bagaimana malam hari disana?

YAN : Mengagumkan, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ya, sebuah negeri yang cantik.

MARTHA : (DENGAN NADA SUARA YANG TIDAK PERNAH DIKELUARKAN SEBELUMNYA) Aku telah memikirkan itu, sering, sering sekali. Pelancong-pelancong telah menceritakan segala sesuatunya padaku, dan aku juga membaca apa yang bisa kubaca. Dan sering di musim semi yang dingin dan ganas disini, aku mimpi tentang laut dan bunga-bunga yang ada disana. (SEJENAK SETELAH DIAM, DALAM SUARA RENDAH) Dan apa yang kugambarkan membuat aku buta terhadap sesuatu yang berada di sekitarku. (SETELAH MENATAP WAJAH MARTHA SESAAT, YAN DUDUK MENGHADAP MARTHA)

YAN : Aku bisa mengerti itu. Musim semi disana menakjubkan. Bunga-bunga bermekaran beribu-ribu jumlahnya di atas tembok-tembok berwarna putih. Jika anda sedang berada di atas bukit dan memandang kotaku yang terletak di bawahnya selama satu jam saja,

pakaian anda akan menyebarkan bau yang manis seperti madu, bau bunga mawar kuning.

MARTHA : Alangkah hebat, tentunya. Apa yang kita sebut musim semi disini hanyalah sekuntum bunga mawar dan beberapa kuncup yang berjuang mempertahankan hidup di kebun biara. (MENGEJEK) Dan itu sudah cukup untuk menggelorakan hati manusia di bagian terpencil dari dunia ini. Jadi mereka sama busuknya dengan pohon mawar itu. Udara segar akan membuat mereka layu. Mereka telah mendapatkan musim semi yang pantas untuk mereka.

YAN : Anda tidak begitu adil. Kalian mengalami musim gugur juga.

MARTHA : Apa itu musim gugur?

YAN : Musim semi kedua, dimana setiap daun merupakan sekuntum bunga. (YAN MEMANDANG MARTHA DENGAN TAJAM) Barangkali itu sama halnya dengan hati manusia. Barangkali mereka bisa bersemi jika kita menolongnya dengan kesabaran.

MARTHA : Aku tidak punya kesabaran terhadap benua Eropa yang suram ini, dimana musim gugur berwajahkan musim semi dan musim semi menyebarkan bau kemiskinan. Tidak, aku lebih suka membayangkan tempat-tempat lainnya dimana musim panas memancarkan nyala api, dimana musim dingin hujan membanjiri kota-kota dan dimana...segala-galanya seperti apa adanya. (DIAM SEJENAK. YAN MEMANDANG MARTHA DENGAN PENUH PERHATIAN. MARTHA MENYADARI INI DAN BANGKIT DENGAN TIBA-TIBA DARI KURSI) Mengapa anda memandangi aku seperti itu?

YAN : Maaf...Tetapi sejak tadi kita nampaknya sudah melupakan perjanjian yang kita buat. Aku kira tidak ada halangan bagiku untuk mengatakan padamu, mengejutkan sekali bagiku karena untuk pertama kali anda berbicara padaku dengan.....boleh aku katakan? ..... dengan perasaan kemanusiaan.

MARTHA : (BERONTAK) Jangan terlalu yakin akan hal itu. Dan biarpun seandainya aku berbuat demikian, tak ada alasan bagimu untuk bersuka cita. Apa yang anda sebut segi-segi kemanusiaan bukanlah bagian yang terbaik dalam diriku. Apa yang bersifat kemanusiaan dalam diriku adalah apa yang ingin aku dapatkan dan

apa yang aku inginkan, dan aku terus mengejarnya. Aku akan melenyapkan setiap halangan yang menghalangi jalanku.

Yan sebagai kakak Martha, setelah Martha mengetahui bahwa laki-laki yang baru saja ia bunuh adalah kakaknya, perasaannya berubah. Bukan karena ia menyesal telah membunuhnya, tapi karena kehadiran kakaknya ini membawa kehancuran bagi ibu dan Martha. Menurut Martha, ibu berubah karena kedatangan Yan dan karena kematian Yan di tangan mereka. Ibu mulai menunjukkan rasa cinta kepada anak laki-lakinya dan Martha benci akan hal itu. Sebelumnya kita membahas tentang bagaimana Martha sangat mendambakan cinta ibunya, di sini kita akan melihat alasan lain mengapa Martha sangat menginginkan cinta ibunya, yaitu karena bagi Martha, ibu lebih mencintai Yan, anak laki-lakinya. Bagi Martha itu tidak adil, ia telah melakukan segalanya, menemani ibunya sepanjang hidupnya, berusaha mendapatkan pengakuan dan cinta yang seutuhnya dari ibunya. Tapi ibu lebih memilih anak laki-lakinya. Maka kecemburuan dan kebencianlah yang tumbuh dalam diri Martha terhadap tokoh Yan, kakaknya. Karena baginya, Yan telah mengambil cinta ibu darinya, mengambil cinta yang selama ini ia damba-dambakan.

MARTHA : Jadi ibu belum pasti, bahwa seorang ibu bisa mencintai anak perempuannya.

SANG IBU : Bukan keinginanku untuk melukai hatimu, Martha, tetapi cinta pada anak perempuan tidak pernah sama. Tidak begitu dalam mencekam. Dan sekarang ini, bagaimana mungkin aku bisa hidup tanpa cinta anak lelakiku.

MARTHA : Sebuah cinta yang indah....yang telah melupakan ibu sepanjang dua puluh tahun.

SANG IBU : Ya, sebuah cinta yang indah yang berlangsung diam-diam selama dua puluh tahun. Katakan sesukamu, bahwa cinta bagiku cukup indah....nyatanya aku tidak bisa hidup tanpa itu. (BANGKIT DARI KURSINYA)

.....

MARTHA : Tidak mungkin ibu bicara seperti itu, tanpa sedikitpun ingat pada anak perempuanmu, tanpa sedikitpun gejolak pemberontakan !

.....

MARTHA : Tidak, ibu, kau tidak boleh meninggalkan aku. Jangan lupa bahwa akulah yang selalu berada di sampingmu, sedangkan dia pergi dari sisimu dengan diam-diam. Itu masuk akal dan mesti diperhitungkan. Itu harus dibayar. Adalah kewajibanmu untuk kembali kepadaku.

SANG IBU : (LEMBUT) Itu memang benar, Martha. Tetapi dia anak lelakiku telah mati oleh tanganku. (MARTHA SETENGAH MEMBALIK DAN NAMPAKNYA SEDANG MENGAWASI PINTU)

...

MARTHA : (SETELAH DIAM SESAAT, KEMUDIAN DENGAN EMOSI TINGGI) Segala yang bisa diberikan oleh hidup ini kepada seorang laki-laki telah juga diberikan kepadanya. Dia telah mengenal dunia luar, lautan, dan kebebasan, tetapi aku tinggal disini merana dalam bayangan kecil dan tidak berarti, terkubur hidup-hidup dalam lembah yang suram di jantung benua Eropa ini. Terkubur hidup-hidup ! Tidak seorangpun pernah mengecup bibirku, tidak seorangpun. Bahkan ibu tak pernah melihatku telanjang. Ibu, aku bersumpah padamu, segalanya itu

harus dibayar. Dan sekarang dimana akhirnya aku mendapatkan apa yang kuinginkan. Ibu tidak bisa, dan tidak boleh meninggalkan aku dengan alasan apa pun. Bahwa seorang laki-laki telah mati terbunuh. Cobalah mengerti bahwa bagi seorang laki-laki yang telah mengarungi hidup ini, kematian adalah hal sepele. Kita bisa melupakan saudara laki-lakiku dan anak laki-laki ibu. Apa yang telah terjadi pada dirinya tidak lagi penting, dia tidak bisa lagi mendapat apa-apa dari hidup ini. Tapi bagiku lain, dan ibu telah menipuku dalam segala hal, membohongiku tentang kenikmatan-kenikmatan yang pernah dikecap. Mengapa laki-laki itu harus merenggutkan cinta ibuku dariku dan menariknya ke dalam kegelapan sungai yang beku bersamanya ! (MEREKA SALING PANDANG, KEMUDIAN MARTHA BICARA DENGAN SUARA RENDAH) Aku Cuma minta sedikit, sedikit sekali dari hidup ini. Ibu, ada kata-kata yang tidak pernah bisa aku ucapkan, tetapi....bagaimana menurut pendapat ibu, apakah akan menentramkan hati ibu jika kita mulai lagi hidup seperti biasanya, kita berdua bersama-sama. Ibu dan aku?

...

MARTHA : Tidak, tidak ! Apakah itu urusanku untuk menjaga keselamatan saudara laki-lakiku? Sama sekali bukan ! Tapi kini aku disingkirkan di rumahku sendiri, tidak ada tempat lagi bagiku untuk menyandarkan kepalaku. Ibuku sendiri telah menolak diriku. Tidak, itu bukan kewajibanku, menyelamatkan dia .... Oh, semua itu tidak adil, ketidak-adilan telah dilimpahkan kepada orang yang tidak berdosa. Sedang dia .....Dia sekarang sudah mendapat ijin yang dia inginkan, sedangkan aku tetap kesepian, jauh dari lautan yang kurindukan. Oh, bencinya aku kepadanya. Aku benci padanya, saudara laki-lakiku. Aku benci padanya karena dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Satu-satunya tempat tinggal bagiku adalah negeri yang suram dan tertutup, dimana langit tidak punya horison. Bagiku, rasa lapar tidak lain hanyalah buah-buahan Moravia yang asam, dan rasa hausku hanyalah cairan darah yang telah kutumpahkan. Itulah harga yang harus dibayar untuk sebuah kasih ibu. Tidak ada cinta untuk diriku, jadi biarlah ibuku mati. Biarlah

setiap pintu tertutup untukku. Apa yang aku inginkan hanyalah biarkan aku hidup dalam kemarahanku, kemarahan yang menjadi hakku tanpa ada yang mengusik....

### 2.2.3. Hubungan Tokoh Martha dengan Tokoh Pak tua

Pak tua atau tokoh pelayan tua adalah seorang laki-laki yang bekerja di penginapan, tinggal bersama tokoh Martha dan ibu. Bagi Martha, pak tua adalah pekerja yang loyal, Martha mengakui kerja pak tua dengan sangat memuaskan. Martha yang pada dasarnya tidak suka dengan kehadiran orang lain, nampak bisa mentoleransi kehadiran pak tua. Mungkin karena ia sudah lama tinggal di sana, tidak dijelaskan berapa lama pak tua bekerja di keluarga. Martha nampaknya tetap menghormati pak tua walaupun pasti berbeda dengan bagaimana ia menghormati ibu, Martha menghormati pak tua sebatas ia adalah pekerja yang setia, dilihat dari Martha membicarakan pak tua, walaupun ia membicarakan kekurangan pak tua tapi ia tetap memujinya. Namun posisi Martha di sini adalah anak pemilik penginapan, yang artinya meskipun Martha menghormati pak tua bukan berarti ia menganggap pak tua adalah seseorang yang dekat dengannya, Martha masih menunjukkan sikap profesional dalam bekerja, menunjukkan posisinya di atas pak tua.

YAN : Kalau boleh aku katakan, pelayan kalian itu orang yang sangat aneh.

MARTHA : Ini pertama kalinya kami menerima keluhan tentang dirinya. Dia seorang yang selalu melaksanakan tugasnya dengan memuaskan.

YAN : Oh, aku tidak mengeluh. Aku hanya bermaksud mengatakan bahwa dia agak lain dari manusia biasa. Apa dia bisu?

MARTHA : Tidak!

YAN : Oh, kalau begitu dia bisa bicara.

MARTHA : Sedikit mungkin, dan hanya jika betul-betul perlu.

YAN : Walau begitu, nampaknya dia tidak mendengar apa yang dikatakan orang.

MARTHA : Sebetulnya dia tidak begitu tuli, hanya saja pendengarannya kurang baik. Sekarang aku ingin menanyakan nama dan nama kecil anda.

...

MARTHA : Mengapa memikirkan soal semalam? Hari ini adalah hari besar (KEPADA PELAYAN LAKI-LAKI) Buka matamu selagi menyapu, kami telah menjatuhkan beberapa surat keterangannya ketika menggotongnya keluar dan aku tidak sempat berhenti untuk mengambilnya. Surat-surat itu tercecer entah dimana? (SANG IBU PERGI MENINGGALKAN RUANGAN, KETIKA LELAKI TUA MENYAPU BAWAH MEJA, DAN IA MENEMUKAN PASSPORT YAN, KEMUDIAN MEMBUKA DAN MENELITINYA, LALU MENYERAHKANNYA DALAM KEADAAN TERBUKA KEPADA MARTHA) Aku tidak perlu melihatnya. Letakkan bersama barang-barang lainnya, kita akan membakarnya. (PELAYAN TUA MASIH MENGACUNGKAN PASSPORT ITU KEPADA MARTHA. MARTHA MENGAMBIL DAN MEMBACA PASSPORT ITU TANPA EMOSI LALU MEMANGGIL DENGAN TENANG) Ibu !

#### 2.2.4. Hubungan Tokoh Martha dengan Tokoh Maria

Secara struktur, Martha dan Maria adalah ipar karena Maria menikah dengan Yan, kakak Martha. Namun bagi Martha, Maria adalah orang asing. Martha tidak mengenal Maria, tidak pernah bertemu sebelumnya, dan saat bertemupun situasi sedang kacau balau. Martha sendiri menunjukkan rasa tidak sukanya kepada Maria. Bagi Martha, Maria adalah orang yang *sok* bijak, *sok* menjadi hakim, seolah-olah tau segalanya. Maria yang penuh perasaan, bertolak belakang dengan Martha yang berusaha keras untuk tidak berperasaan, itu membuat Martha dengan mudah membenci kenafian Maria. Tapi kembali lagi bahwa maria hanyalah orang asing, Martha tidak terlalu peduli padanya maupun penderitaannya akan kehilangan suaminya. Namun kehadiran Maria membuat Martha semakin geram, marah dan muak dengan segalanya. Maka di akhir cerita, Martha mencoba untuk memengaruhi Maria agar menjadi putus asa, bahkan menanamkan pikiran-pikiran untuk ikut mati bersama mereka, Martha, ibu dan Yan.

MARIA : Ah, kau bercanda tentunya, Yan sering bercerita kepadaku ketika kau masih kecil, kau sering sekali membihongi orang. Kau dan aku sebenarnya hampir bersaudara, dan....

MARTHA : Jangan sentuh aku. Tetap tinggal di tempatmu. Antara kita tidak ada persamaan apapun juga (PAUSE) Aku yakinkan padamu, aku tidak bercanda, suamimu mati tadi malam. Jadi tidak ada alasan bagimu untuk tetap tinggal disini lebih lama lagi.

...

MARTHA : Kau tidak punya hak berlaku seperti seorang hakim tanpa tahu apa-apa. Sekarang ini ibuku terbaring di samping anak laki-lakinya, tergencet pintu air dan pusaran telah mencabik-cabik wajah mereka, dan memukul-mukul mereka ke gundukan sampah yang membusuk. Segera setelah itu, tubuh-tubuh mereka akan terkubur bersama di dalam bumi yang sama. Tetapi aku tidak merasakan apa-apa melihat seluruh peristiwa yang bisa membuat menjerit-jerit karena duka cita. Aku mempunyai ukuran sendiri mengenai hati manusia, dan terus terang saja air matamu menggangguku.

...

MARTHA : (SETELAH MELANGKAH BEBERAPA LANGKAH KE ARAH PINTU DAN BERJALAN KEMBALI KE ARAH MARIA) Tetapi tetap belum cukup besar, masih bisa membuatmu menangis. Dan aku, masih ada sesuatu yang harus kulakukan sebelum aku meninggalkanmu untuk selamanya. Aku masih harus menggarapmu, agar kau menjadi putus asa.

...

MARTHA : Ya, aku akan pergi, dan itu akan melegakanmu juga. Cintamu dan air matamu membuat aku muak, tetapi sebelum aku mati, aku harus melenyapkan anggapanmu bahwa kau benar. Bahwa cinta itu sebenarnya omong kosong, dan apa yang telah terjadi tadi malam adalah sebuah kecelakaan. Dan sebaliknya, sekarang ini segalanya berada dalam keadaan beres dan normal, dan aku harus meyakinkan kau akan hal ini.

...

MARTHA : ..... Dan sekarang .... sebelum aku pergi, biarkan aku memberimu nasihat. Aku perlu memberimu karena aku telah membunuh suamimu. Mohonlah kepada Tuhanmu agar membuat dirimu sekeras batu, itulah tugas yang membahagiakan bagi Tuhanmu, Dan satu-satunya kebahagiaan yang sejati. Lakukan seperti apa yang Tuhanmu lakukan selagi masih ada waktu. Jika merasa kurang keberanian untuk memasuki kedamaian yang buta dan keras ini .... ayolah ikut bersama-sama kami ke rumah umum

kami. Selamat tinggal saudaraku, seperti yang kau lihat, segalanya begitu sederhana. Kau punya pilihan antara kebahagiaan sebuah batu yang tidak punya hati dan tempat tidur berlumpur dimana kami sedang menantimu. (MARTHA KELUAR. MARIA YANG MENDENGARKAN DENGAN TAKJUB BADANNYA BERGOYANG, KEMUDIAN MERENTANGKAN KEDUA LENGANNYA DAN MENJERIT)

### 2.3. Konflik Tokoh dan Absurdisme dalam Tokoh Martha

Konflik utama yang dihadapi tokoh Martha sehingga berdampak pada kepribadian, pilihan-pilihan, cara pikir dan akhir kisah tokoh ini adalah 'Kesalahpahaman' yang terjadi di pikiran dan perasaan Martha. Martha yang sangat menginginkan cinta ibunya, yang selalu merasa tidak dicintai oleh ibunya dan merasa bahwa ibunya lebih mencintai anak laki-lakinya. Martha ingin cinta ibu utuh sepenuhnya untuk dirinya, baginya saudara laki-lakinya itu tidak pantas mendapat cinta ibu, Martha merasa lebih pantas untuk dicintai, melihat dari apa yang sudah mereka lakukan bersama selama ini, melakukan pembunuhan bersama, Martha pikir hal tersebut adalah bentuk kedekatan batin antara ibu dan dirinya. Sementara saudara laki-lakinya itu pergi meninggalkan mereka.

Dengan keinginan untuk mendapat cinta dan pengakuan ibunya, Martha secara tidak sadar membuat sifat-sifat di dirinya. Ia jadi mendambakan kebahagiaan, kehangatan dan kedamaian yang ia terjemahkan menjadi

kerinduan akan hangatnya cahaya matahari, damainya deburan ombak dan kebahagiaan yang akan dia dapat dengan bermain di tepi laut. Martha selalu bilang bahwa ia benci, muak dan bosan dengan rumah dan negeri yang ia tinggali, ia gambarkan tempat itu dengan dingin, gunung-gunung tinggi yang menjulang mengisolasi dari dunia luar. Namun, ada alasan lain mengapa Martha akhirnya memiliki anggapan tersebut, selain secara geografi tempat itu adalah desa kecil yang dikelilingi gunung, dengan musim dingin yang ganas dan musim panas yang tetap tidak membawa kehangatan, ada alasan lain juga yaitu rumah tersebut penuh dengan kenangan masa lalu, kenangan dari anak laki-laki ibu yang walaupun ibu tidak pernah membahasnya dengan Martha, Martha tau bahwa ibu akan selalu ingat pada anaknya. Maka saat Yan datang dan membahas tentang anak laki-laki, ibu mulai mengingat kembali, menggali ingatan dan perasaannya kepada anak laki-lakinya dan Martha benci akan hal itu. Maka dengan pergi dari rumah itu, Martha merasa akan menjadi bahagia, bukan hanya karena laut, angin dan mataharinya tapi juga meninggalkan kenangan dan dinginnya rumah itu sehingga ia dan ibunya bisa lebih bahagia tanpa bayang-bayang masa lalu.

Dengan latarbelakang ini, absurdisme dalam tokoh Martha bisa diidentifikasi. Absurdisme sendiri sederhananya adalah mencari makna dalam suatu tempat atau kondisi yang tidak akan memberi makna. Dalam

tokoh Martha, konflik atau keinginan dan tujuan utamanya adalah untuk mendapat cinta dari ibunya, dengan cinta yang seutuhnya, sebagaimana ibu mencintai tokoh Yan atau anak laki-laknya. Namun, keadaan justru tidak bisa memenuhi hal tersebut. Ibu tidak bisa memberikan cinta yang sama kepada Martha sebagaimana ia mencintai Yan jauh di lubuk hatinya, seberapa kuatnya Martha berusaha untuk menggantikan posisi Yan di hati ibu, ibu tetap tidak bisa memberikan apa yang Martha minta. Pada akhirnya, Martha tetap tidak bisa menggantikan posisi Yan di hati ibu, tidak bisa mendapatkan cinta ibu yang seutuhnya.



## **BAB III**

### **PROSES DAN HASIL PEMERANAN TOKOH MARTHA DALAM NASKAH THE MISUNDERSTANDING**

Bab ini menyampaikan proses dan hasil pemeranan penulis dalam memerankan tokoh Martha dalam naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus terjemahan Tatiek Maliyati Ws. Dari proses analisa naskah, pencarian karakter, pengaplikasian dalam proses dan hambatan yang penulis hadapi selama proses memerankan tokoh Martha hingga hasil pemeranan dalam bentuk deskripsi tiga babak pemeranan tokoh Martha pada pertunjukan teater *The Misunderstanding* tanggal 12 November 2025 di gedung kesenian Sunan Ambu, ISBI Bandung.

#### **3.1. Proses Pemeranan Tokoh Martha**

##### **3.1.1. Proses Membaca Naskah**

Tahap awal yang dilakukan penulis adalah membaca naskah, pertama kali penulis membaca naskah *The Misunderstanding* ini adalah pada tahun 2023 ketika ikut berproses dalam pertunjukan teater saat itu, namun pastinya saat memulai proses pertunjukan ini penulis lebih mendalami lagi untuk memahami naskah dengan baik. Penulis mendapat naskah berupa *softcopy* dari teman ujian penulis yaitu Fikri Sapta yang mendapatkan naskah

tersebut dari pemeran *The Misunderstanding* sebelumnya, Azrin Noor. S.Sn. setelah mendapatkan *softcopy* naskah, penulis membaca dengan jeli dan seksama, mencoba untuk tidak kehilangan satu momenpun atau makna dialog yang tersirat maupun tersurat. Pada tahapan awal ini penulis membaca secara pribadi atau sendirian, perlu beberapa kali naskah tersebut penulis baca untuk memahami alur cerita maupun tokoh-tokoh dalam naskah secara mendasar. Pada saat penulis membaca naskah ini dengan lebih jeli, penulis menemukan hal-hal mengenai naskah, cerita maupun tokoh yang penulis tidak tahu maupun tidak sadari sebelumnya. Contohnya adalah penulis menemukan bagaimana tokoh Martha mati dalam naskah ini, sebelumnya saat menjadi stage manager pada pertunjukan *The Misunderstanding* tahun 2023 penulis tidak mengetahui bagaimana akhir cerita Martha, namun sekarang penulis menemukan jawabannya yaitu Martha mati gantung diri di kamarnya, dilihat dari dialognya saat bersama Maria.

MARTHA : Jangan mengira kata-kata seperti itu bisa berkesan di hatiku. Sungguh itu tidak akan banyak membuat perubahan, karena aku juga telah cukup melihat dan mendengarnya. Aku juga telah memutuskan untuk mati, tapi aku tidak akan mengikuti mereka. Mengapa mereka harus menemaniku? Aku akan membiarkan mereka menikmati cinta yang telah ditemukan kembali dengan pelukan-pelukan dalam gelap. Kau maupun aku, tidak punya bagian dalam peristiwa ini. Segalanya telah berakhir, dan mereka telah tidak setia kepada kita ..... untuk selamanya. Untung saja aku punya kamar tidur dengan balok atap yang kuat.

Penemuan ini pastinya menambah sudut pandang baru mengenai tokoh Martha, memperdalam cerita dan psikologi Martha. Dan banyak lagi yang penulis temukan, seperti bagaimana perasaan yang setiap tokoh bangun dari dialog yang lebih dalam dan merinci, membuat penulis memahami situasi yang terjadi di dalam naskah dengan lebih baik, sehingga dalam memerankan Martha, penulis memiliki bekal yang cukup, memahami alasan Martha bertindak dan apa yang Martha maksud dalam perkataannya.

Membaca naskah tidak hanya penulis lakukan pada awal proses pertunjukan saja, naskah terus penulis baca sampai pada gladi bersih atau sehari sebelum pertunjukan. Naskah menjadi dasar dan pedoman bagi penulis dalam memerankan tokoh Martha, juga dengan seluruh awak pentas lain yang harus membaca dan memahami naskah sebagai dasar dan acuan dalam membuat pertunjukan *The Misunderstanding* tersebut. Penulis membaca naskah secara pribadi di kamar tidur, di ruang latihan, di kendaraan umum selagi bisa, di mana pun penulis selalu mencuri-curi waktu untuk membaca naskah.



*Gambar 1. Penulis Membaca Naskah*

Membaca naskah tidak hanya dilakukan secara pribadi, penulis juga melakukan sesi membaca bersama para pemeran dan pendukung pertunjukan. Penulis selaku peserta ujian tugas akhir, mengirimkan softcopy naskah kepada seluruh pendukung dan pemeran melalui grup whatsapp, sehingga para pemeran dan pendukung pertunjukan bisa membaca naskah secara pribadi, memahami naskah sebelum melakukan sesi membaca naskah bersama. Sesi membaca naskah secara bersama-sama juga dilakukan secara bertahap dan berkala, sesi membaca atau dramatic reading dilakukan dengan membaca dialog dengan intonasi dan sebagaimana aktor nanti akan berperan walaupun pada tahap awal pasti masih belum sempurna. Aktor-aktor pendukung bergabung dalam proses ini tidak sekaligus, prosesnya

cukup panjang hingga menemukan aktor pendukung yang cocok dan melakukan sesi *dramatic reading* dengan aktor yang lengkap.



Gambar 2. Reading Bersama Awak Pentas



Gambar 3. Reading Bersama Awak Pentas



*Gambar 4. Reading Bersama Awak Pentas*



*Gambar 5. Reading Bersama Awak Pentas*

Proses dramatic reading berlangsung selama satu bulan dengan lima kali pertemuan selama seminggu, setiap harinya memiliki hasil proses dan hasil yang berbeda-beda. Di minggu pertama, capaian penulis dalam dramatic reading bersama pemeran-pemeran yang lain adalah membiasakan dialog, sambil mengenal lebih dalam Martha melalui dialog-dialog yang ia lemparkan baik kepada tokoh lain maupun dalam soliloque. Pada minggu pertama ini, penulis masih sering sekali salah menyebutkan atau melafalkan

kata, terlebih dalam dialog yang tergolong panjang dan dibawakan secara cepat, begitu pula dengan pemeran yang lain. Penulis masih sering kehilangan tempo di tengah berdialog karena salah membaca atau sangat terburu-buru dan tidak fokus. Penulis juga sering salah intonasi saat membaca dialog, kalimat yang harusnya berhenti sering penulis ucapkan seolah masih ada kelanjutannya, hal ini yang sering dikomentari oleh stage manager dan pendukung lainnya dengan istilah 'kalimatnya menggantung'. Selain itu, penulis sering sekali mendapat komentar tentang cara berdialog yang sangat monoton dan tanpa dinamika, sehingga memberi kesan membosankan saat pendukung yang lain mendengarkan *dramatic reading* yang dilakukan penulis dan pemeran lainnya.

Masuk ke minggu kedua proses *dramatic reading*, penulis mulai lebih mendalami karakter dengan menambah lebih banyak energi dan emosi dalam melafalkan dialog, memasukan emosi yang tepat ke dalam setiap dialog. Halangan yang penulis dapatkan adalah bagaimana harus mengolah emosi tokoh Martha di mana dalam setiap babak dalam naskah tiga babak ini memiliki perubahan emosi yang signifikan, penulis juga memulai sesi *dramatic reading* antar dua tokoh, contohnya adalah penulis sebagai tokoh Martha, melakukan sesi *dramatic reading* dengan Sagiwang sebagai tokoh Ibu.

Sesi dramatic reading antar dua tokoh membantu penulis memfokuskan emosi ke dalam satu adegan atau situasi tertentu sehingga, membangun kemistrian antar tokoh maupun aktor juga membantu penulis lebih memahami hubungan antar tokoh melalui dialog yang dilontarkan kedua tokoh, sehingga terbangun situasi yang ingin diciptakan. Contohnya pada dialog Martha bersama Ibu pada babak 1 adegan 1.

SANG IBU : Dia akan datang kembali  
MARTHA : Dia bilang begitu?  
SANG IBU : Ya!  
MARTHA : Sendirian?  
SANG IBU : Itu aku kurang tahu.  
MARTHA : Dia bukan orang miskin kelihatannya.  
SANG IBU : Bukan, dan tagihan apa saja yang kita sodorkan padanya selalu dibayarnya, tanpa bertanya apa-apa.  
MARTHA : Pertanda yang baik kalau begitu. Tapi, orang kaya biasanya tidak pergi sendirian, itu yang membuat segalanya jadi begitu sulit. Bertahun-tahun kita menunggu kedatangan seseorang yang tidak saja kaya, tetapi benar-benar sendirian.  
SANG IBU : Ya, kita jarang mendapat kesempatan.

Dialog tersebut penulis ucapkan atau lontarkan bersama Sagiwang berulang-ulang kali, dialog-dialog ini adalah pembuka cerita, dengan arti dan makna yang sangat dalam dan kompleks. Suasana yang ingin dibangun dalam adegan ini melalui dialog antar tokohnya adalah pengenalan yang dibalut dengan misteri, pengenalan tokoh 'Dia' dan pengenalan konflik

cerita. Bagian awal ini membangun konflik yang akan datang, sehingga sangat penting bagi penulis dan tokoh Ibu membawakannya dengan tepat. Intonasi suara dan penekanan pada dialog tertentu harus bisa membangun suasana yang diinginkan itu, agar kesan misteri yang ingin disampaikan kepada penonton bisa diterima dengan baik. Maka penulis memperjelas atau memberi penekanan pada kata atau kalimat 'Dia', 'Bukan orang miskin' dan 'sendirian' untuk membangun konflik berikutnya.

Selain penekanan kata, di minggu kedua sesi dramatic reading ini penulis mulai mencari warna suara yang cocok sebagai tokoh Martha. Hal tersebut tidaklah mudah, penulis sendiri memiliki warna suara yang bisa dibilang *cempreng* atau *high pitch* dan penulis merasa cukup kesulitan dalam mencari warna suara Martha yang cocok, ketika berdialog penulis mendapat komentar dari *stage manager* yang membawakan Martha dengan suara seperti tokoh Barbie dengan ciri khas suara gadis muda yang ceria sedangkan tokoh Martha lebih menunjukkan sisi dingin dan tidak ramahnya. Membahas tentang warna suara penulis, penulis juga beberapa kali dikomentari oleh bapak Iman soleh sebagai pembimbing pertunjukan, yaitu warna suara dan intonasi yang digunakan terlalu *flirty* atau menggoda, tentu hal tersebut menjadi catatan yang penulis coba perbaiki di bimbingan berikutnya.

Minggu ketiga, proses dramatic reading diwarnai dengan pencarian *blocking* dan membangun *body language*. Penulis dan aktor-aktor lainnya, mulai berdialog sambil mengeksplorasi panggung maupun setting yang masih seadanya. Di arena permainan, penulis dan para aktor masih boleh memegang naskah. Penulis berdialog sambil sesekali membaca naskah atau bagian yang belum hafal, begitu pula aktor lainnya.



Gambar 6. Dramatik Reading Bersama Aktor

Walaupun sambil membaca, penulis sudah harus menggunakan vokal yang lantang dan meruang sebagaimana nanti di atas panggung. Penulis dan pemain lainnya saling mengingatkan apabila di antara dari kami ada salah penyebutan kata, lupa dialog atau kurang tepat dalam menyampaikan dialognya. Stage manager sebagai kepanjangan tangan dari sutradara atau pembimbing tugas akhir, memberi arahan ketika penulis dan aktor lainnya

melakukan kesalahan saat membaca naskah maupun berdialog, pencatat adegan pun ikut mengingatkan kami ketika kami luput atau salah dialog.

Minggu keempat atau minggu terakhir pada proses dramatic reading adalah proses pemolesan, penulis terus membaca naskah memastikan tidak ada lagi hal yang luput maupun terlewat atau bahkan kata-kata yang tidak kami mengerti. Penulis melanjutkan sesi dramatic reading antar tokoh baik hanya dengan duduk dan berdialog atau sambil mengolah pola adegan maupun pola lantai di arena permainan. Penulis memfokuskan diri untuk mengolah dialog soliloquy Martha, penulis rasa bagian tersebut sangatlah menantang dikarenakan emosi besar harus penulis curahkan ke dalam penampilan atau pembacaan dialog soliloquy tersebut.

MARTHA : Tidak, tidak ! Apakah itu urusanku untuk menjaga keselamatan saudara laki-lakiku? Sama sekali bukan ! Tapi kini aku disingkirkan di rumahku sendiri, tidak ada tempat lagi bagiku untuk menyandarkan kepalaku. Ibuku sendiri telah menolak diriku. Tidak, itu bukan kewajibanku, menyelamatkan dia .... Oh, semua itu tidak adil, ketidak-adilan telah dilimpahkan kepada orang yang tidak berdosa. Sedang dia .....Dia sekarang sudah mendapat ijin yang dia inginkan, sedangkan aku tetap kesepian, jauh dari lautan yang kurindukan. Oh, bencinya aku kepadanya. Seluruh hidupku sudah kuhabiskan dengan menunggu datangnya gelombang besar ini yang akan mengangkat dan menghanyutkan aku. Kini aku tahu, kesempatan itu tidak akan datang kembali. Aku telah ditakdirkan untuk tetap tinggal disini dengan negeri-negeri di sekelilingku, di sebelah kanan dan kiriku, di depan, di

belakangku, dataran dan gunung-gunung yang menghalangi hembusan angin laut yang asin dengan celoteh dan gerutunya yang menghanyutkan panggilan-panggilan lirih yang tak pernah berhenti. (DALAM NADA RENDAH) Ada tempat-tempat lain, walau barangkali letaknya jauh dari lautan dengan hembusan angin senjanya yang menyebarkan bau wangi ganggang laut. Merasakan sentuhan pantai yang lembab, hingar-bingar suara burung camar, atau pasir berwarna keemasan bermandikan cahaya matahari terbenam. Tetapi hembusan angin laut itu terhenti jauh sebelum mencapai tempat ini. bahagia. Tidak pernah, tidak pernah aku mendapatkan apa yang menjadi keinginanku. Biarpun aku tempelkan telingaku ini merapat ke bumi, aku tidak pernah bisa mendengar deburan ombak memecah, atau dengusan nafas yang teratur dari lautan bahagia. Aku pun juga, jauh dari segala yang kucintai, dan pengasinganku ini takkan bisa terobati. Aku benci padanya, saudara laki-lakiku. Aku benci padanya karena dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Satu-satunya tempat tinggal bagiku adalah negeri yang suram dan tertutup, dimana langit tidak punya horison. Bagiku, rasa lapar tidak lain hanyalah buah-buahan Moravia yang asam, dan rasa hausku hanyalah cairan darah yang telah kutumpahkan. Itulah harga yang harus dibayar untuk sebuah kasih ibu. Tidak ada cinta untuk diriku, jadi biarlah ibuku mati. Biarlah setiap pintu tertutup untukku. Apa yang aku inginkan hanyalah biarkan aku hidup dalam kemarahanku, kemarahan yang menjadi hakku tanpa ada yang mengusik. Mengapa aku tidak berniat menengadah menatap ke sorga memohon pengampunan sebelum aku mati. Di tanah selatan dengan lautan mengelilingi kita, dimana manusia bisa berlari, bernafas dengan bebas, saling merapatkan tubuh dengan manusia lain, bergulung-gulung dalam ombak....Dewa-dewa tidak punya hak untuk campur tangan dalam segala urusan. Tetapi disini, setiap langkah mendapat tantangan dari segala penjuru. Segala sudah diatur, supaya manusia menengadah dengan rendah diri, mohon pengampunan. Aku benci pada dunia sempit ini, yang membuat manusia merasa kecil di hadapan Tuhan.

Tetapi aku belum diberi hak yang menjadi milikku, dan aku merasa disakiti dengan ketidak-adilan yang menimpa diriku. Aku tidak akan bertekuk lutut. Aku telah ditipu dengan memberikan tempat ini sebagai tempat tinggal, dikucilkan oleh ibuku, tersingkir sendirian dengan kejahatan-kejahatan yang dilakukan, dan aku akan meninggalkan dunia ini dengan sikap bermusuhan. (TEDENGAR KETUKAN DI PINTU) Siapa itu ?

Dalam membaca atau melafalkan soliloquy tersebut merupakan sebuah tantangan bagi penulis, penulis harus bisa membawakan emosi Martha yang sangat kompleks dengan pendekatan psikologis yang tepat, warna suara, intonasi dan irama yang juga tepat. Pada sesi dramatic reading, penulis sering kali membawakan soliloquy tersebut dengan cara yang terlalu berpuisi, seolah-olah sedang membaca puisi dengan nada suara yang monoton, lagi-lagi dikomentari 'membosankan' oleh stage manager dan pendukung lainnya. Kemudian, penulis mencoba untuk lebih fokus membaca kemabli dan menentukan di bagian mana Martha harus menangis, berteriak, kembali turun, naik lagi maupun di bagian mana harus menarik nafas dan mengatur ritme.

Proses membaca menjadi salah-satu proses yang cukup panjang, bahkan seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, membaca naskah masih terus penulis lakukan sampai pada sehari sebelum pertunjukan. Mencari warna suara yang tepat, intonasi yang tepat, ritme, penekanan dialog, tempo, pelafalan dan kekuatan vokal menjadi petualangan yang menyenangkan

dan juga merepotkan. Tapi penulis menikmati setiap proses yang telah dilalui, begitu juga proses membaca naskah baik secara pribadi maupun dramatic reading atau membaca naskah bersama para pemain dan pendukung lainnya.

### 3.1.2. Proses Menganalisa Naskah

Proses berikutnya setelah membaca naskah adalah menganalisa naskah, menganalisa naskah sendiri termasuk dengan menganalisa alur, tokoh, hubungan antar tokoh, hingga analisa lebih dalam mengenai tokoh Martha. Proses menganalisa merupakan proses yang cukup panjang dan rumit, bahkan proses analisa terus berlangsung sampai ke pertengahan proses keseluruhan dari pertunjukan, karena naskah dan tokoh ini semakin digali lebih dalam semakin banyak juga kompleksitas cerita maupun tokoh yang di dapatkan, bahkan penulis sendiri baru memahami betul apa yang sebenarnya tokoh Martha inginkan setelah melewati proses panjang, setelah membaca berulang kali dan berdiskusi dengan orang lain baik dari kawan ujian, maupun pemain dan pendukung garapan.

Sebelum menganalisa tokoh, Penulis menganalisa naskah secara struktural terlebih dahulu sehingga penulis akan lebih memahami tokoh yang akan diperankan setelah memahami dasar struktural naskahnya. Penulis sendiri

memiliki keuntungan karena cukup mengenal atau familiar dengan naskah *The Misunderstanding* ini, penulis pernah membaca dan ikut berproses di pertunjukan teater yang membawakan naskah ini di tahun 2023, maka penulis tidak terlalu memulai dari nol. Tapi tentu saja, dalam proses ini penulis membutuhkan analisa naskah yang lebih dalam. Maka, penulis membaca kembali naskah ini dengan seksama, memahami struktur, alur cerita, mengenal lebih dalam setiap tokoh, menggali detail yang lebih terperinci sehingga penulis lebih memahami secara lebih baik mengenai naskah ini.

a. Eksposisi

Ekposisi dimulai dengan tokoh ibu dan Martha yang sedang berada di ruang tamu penginapan, membangun kesan ibu dan Martha yang sedang menunggu kehadiran seseorang. Di sini dikenalkan tokoh ibu, Martha dan pelayan tua yang ada di ruangan itu. Di bagian ini juga sudah mulai mengenalkan apa yang akan dilakukan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan terhadap seseorang yang akan datang itu. Kemudian datanglah tokoh Yan dan Maria, di sini kita akan mengenal tokoh Yan dan Martha serta latar belakangnya dari dialog-dialog yang mereka katakan. Di sini juga dibangun lagi rencana lain dari tokoh Yan yaitu berniat untuk membuat kejutan akan kepulangannya untuk ibu dan adiknya. Jadi ada dua perspektif yang dibangun di awal, dari sisi Martha dan ibu lalu dari sisi Yan,

di mana Martha dan ibu merencanakan pembunuhan sedangkan Yan merencanakan kejutan kepulangan seorang anak yang sudah 20 tahun tidak pulang.

b. Rising action

Bagian rising action pada naskah ini adalah ketika tokoh ibu dan Martha yang mulai menyiapkan pembunuhan, namun ibu mulai merasakan keraguan untuk membunuh tokoh Yan, sedangkan Martha semakin diyakinkan dan semakin menggebu-gebu untuk membunuh laki-laki itu. Sedangkan Yan di sisi lain berusaha untuk sedikit demi sedikit membuka jati dirinya, namun ia juga merasakan keraguan di hatinya sehingga hampir dia menggagalkan rencananya. Namun, Martha akhirnya membuat keputusan dan meyakinkan ibu untuk membunuh Yan. Kemudian, pembunuhan itu pun terjadi.

c. Klimaks

Bagian klimaks adalah pada saat ibu dan Martha mengetahui identitas laki-laki itu sebenarnya, anak dan kakaknya yang telah pergi 20 tahun yang lalu, kembali ke rumah itu tetapi nahasnya malah mati ditangan mereka sendiri. Kehancuran ibu menjadi puncak kisah ini, dan juga kemarahan Martha terhadap kegagalannya mendapat cinta ibu, juga membuat ia hancur dan tenggelam dengan kemarahannya. Kehadiran Maria atau istri Yan juga semakin menambah kemuakan dan kebencian di hati Martha, kisah ini berakhir dengan hampir semua orang tidak mendapatkan apa yang mereka

inginkan. Martha, ibu dan Yan berakhir dengan kematian, sedangkan maria berakhir dengan kehilangan dan penderitaan.

Penulis mendapatkan cukup banyak kesulitan dalam menganalisa naskah *The Misunderstanding* karya Albert Camus ini, naskahnya sendiri yang sangat filosofis, penuh akan makna baik yang tersirat maupun tersurat menjadi salah-satu tantangan. Contohnya adalah penulis sendiri merasakan kebimbangan ketika menganalisa latar di mana atau di negara mana cerita ini bertempat, penulis menemukan beberapa kata kunci yang mengarah ke sebuah tempat seperti 'Eropa tengah', 'desa kecil', 'musim dingin', 'gunung-gunung di sekeliling'. Penulis menetapkan bahwa tempat atau latar naskah ini adalah di Eropa, tetapi negara mana? Itu yang menjadi pertanyaan, akhirnya penulis memutuskan untuk mengambil latar Prancis sebagai negara di mana naskah ini berlatarkan, atau sebuah desa kecil di Prancis. Melihat juga penulis naskah yang berkiprah di negara tersebut, hal ini menjadi pegangan kami selama berproses.

Namun, di pertengahan jalan penulis menemukan hal lain yaitu kecurigaan penulis bahwa latar naskah ini bukanlah di Prancis, melainkan di Ceko slovakia. Eropa tengah sendiri terdiri dari Ceko, Hongaria, Polandia, Austria, Slowakia, Slovenia, Swiss dan Jerman, sedangkan Prancis sendiri berada di Eropa barat. Setelah berdiskusi dengan kawan ujian, kami memutuskan untuk tetap melanjutkan konsep awal di mana latar dari

naskah ini adalah sebuah desa kecil di daerah terpencil Prancis, dengan catatan makna yang ingin disampaikan tidak terpengaruh atau berubah, atau dalam artian lain tetap bisa tersampaikan dengan baik.

Selain menganalisa struktur dramatik naskah, penulis juga menganalisa tokoh yang akan diperankan yaitu tokoh Martha. penulis menganalisa tokoh melalui pendekatan psikologis, mengidentifikasi secara fisiologis, sosial maupun ekonomi. Melalui pendekatan Sigmund Freud, penulis menyelam ke dalam beberapa tingkat kesadaran tokoh Martha, mencari tahu penyebab maupun alasan secara psikologis sehingga Martha bisa menjadi Martha. Melalui analisa secara psikologis, penulis menemukan banyak faktor-faktor penyebab tindakan-tindakan Martha yang begitu sadis di mana ia merasa kematian bukanlah hal yang besar, membunuh demi mendapatkan apa yang dia inginkan adalah hal yang wajar. Pastinya hal tersebut tidak datang dari dirinya sendiri, Martha terbentuk juga dari lingkungannya, dari orang-orang di sekelilingnya. Trauma dan rasa haus akan kasih sayang serta pengakuan menjadi faktor penting dalam pembentukan tokoh Martha.

Maka, untuk memerankan tokoh yang memiliki kedalaman emosi dan kompleksitas psikologis tidaklah mudah, dibutuhkan analisa yang mendalam dan tepat sasaran. Fokus penulis dalam menganalisa psikologi Martha adalah menggali kepribadian dan cara pandang Martha terhadap suatu hal. Sebagai salah-satu proses dalam menganalisa, penulis juga aktif

berdiskusi. Penulis senang berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga mendapat *insight* baru, Adjie prasetyo. S.Sn dan Tifanika fadilah.S.sn adalah orang-orang yang sering berdiskui dan bertukar pikiran dengan penulis. Penulis menyampaikan hasil analisa yang penulis dapatkan, kemudian kami berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai hal tersebut. Cara ini sangat membantu penulis dalam menganalisa naskah maupun tokoh, bertukar pikiran dengan orang-orang yang memang memiliki minat di bidang yang sama sangatlah membantu dan menyenangkan. Dengan berdiskusi, penulis mendapat sudut pandang baru, ilmu baru yang penulis belum pahami sebelumnya juga selingan sendagurau yang mengurangi tensi dan stres yang penulis rasakan.

Menganalisa naskah dan tokoh, menjadi bekal penting yang penulis pegang dalam tahap selanjutnya atau pada tahap pencarian karakter. Dalam metode pemeranan stanislavski sendiri, memahami atau menganalisa naskah dan tokoh adalah langkah awal dan sangat penting bagi seorang aktor dalam mencapai tujuan memerankan tokoh dengan baik.

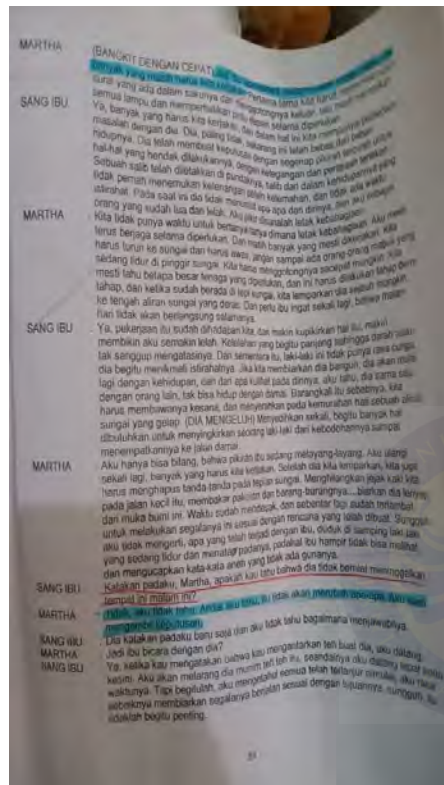
### 3.1.3. Proses Menghafal Naskah

Yang terakhir adalah menghafal naskah, ketika sudah membaca dan menganalisa naskah juga tokoh, penulis mulai menghafalkan naskah. Proses

menghafal naskah sendiri dimulai secara bertahap, di minggu awal proses membaca naskah, penulis sudah harus mulai dengan proses hafalan naskah. Hafalan menjadi hal yang sangat penting bagi seorang aktor dalam memerankan sebuah pertunjukan namun hafalan juga menjadi salah-satu musuh terbesar penulis dalam memerankan tokoh atau membuat pertunjukan ini. Penulis sendiri mengakui kelemahan penulis dalam menghafal naskah, penulis butuh waktu yang cukup lama untuk menghafalkan dialog tokoh. Saat menghafal, penulis memiliki banyak masalah yang dihadapi. Dari waktu persiapan yang dimiliki, cukup singkat, sehingga waktu menghafal naskah juga menjadi lebih singkat. Kualitas hafalanpun terganggu karena saat proses penulis dihadapkan dengan sejumlah permasalahan baik mengenai proses garap maupun masalah pribadi yang pastinya ikut memengaruhi konsentrasi penulis sebagai aktor dalam menghafal naskah.

Namun, penulis pastinya harus berjuang dan mengusahakan yang terbaik. Penulis memiliki beberapa cara untuk membantu penulis menghafal naskah. Pertama adalah mengedit naskah, edit naskah dilakukan bukan serta merta seenaknya merubah naskah maupun dialog. Proses editing yang penulis lakukan adalah memilih adegan-adegan maupun dialog-dialog yang tepat, membuang adegan dan dialog yang dirasa bertele-tele atau sudah disampaikan sebelumnya, juga memilah mana dialog yang lebih penting

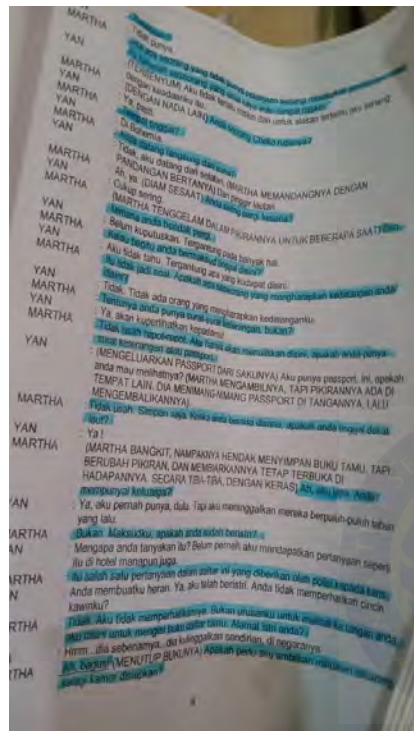
dalam membangun suasana atau menyampaikan pesan di setiap bagian. Sehingga, porsi dialog menjadi lebih ringkas dan padat, membantu penulis menghafal lebih mudah. Contohnya seperti gambar di bawah ini, dialog atau bagian yang ditandai X berarti tidak digunakan.



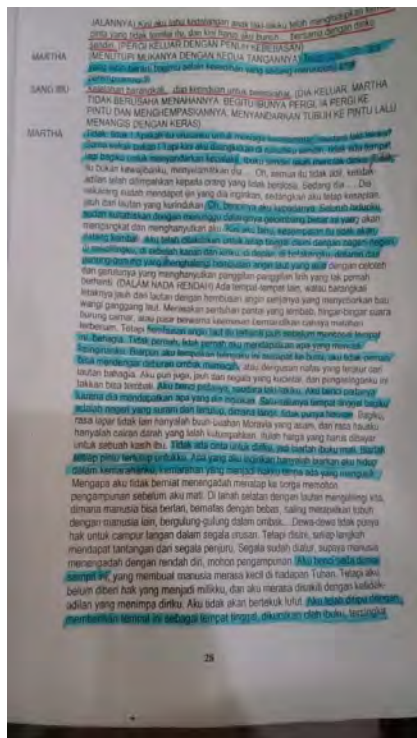
Gambar 7. Edit Naskah

Yang kedua adalah menandai atau mewarnai dialog pribadi dan dialog yang akan dilontarkan, dengan menggunakan stabilo berwarna. Hal ini sangat membantu penulis dalam menghafal dialog, warna terang yang berbeda sendiri dari dialog-dialog lainnya membuat dialog tersebut mudah dicari sehingga tidak tercampur dengan dialog lain, penulis jadi lebih fokus ketika menghafal dialog-dialog tersebut. Juga membedakan dialog pribadi

dan dialog tokoh lainnya. Pada dialog soliloquy yang panjang, dengan memberi warna pada dialog mana yang sudah di edit dan yang harus dihapuskan, penulis jadi lebih mudah mencari dan membaca berulang-ulang dialog tersebut. Contohnya seperti gambar di bawah ini.



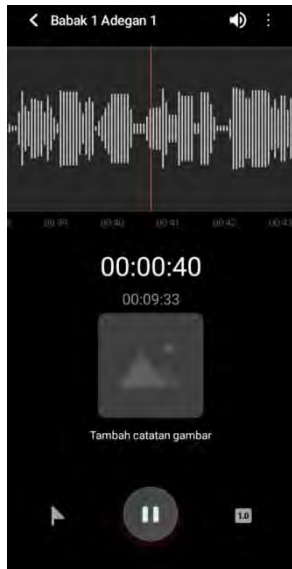
Gambar 8. Dialog Diwarnai Dengan Stabilo



Gambar 9. Edit dan Penandaan Dialog dengan Stabilo

Ketiga, merekam suara ketika membacakan dialog. Cara penulis selanjutnya dalam menghafal naskah adalah merekam suara penulis sendiri ketika membaca dialog, rekaman tersebut kemudian penulis putar dan mendengarkan berulang-ulang kali, baik di kamar kos maupun di tempat umum sambil menggunakan *earphone*. Dengan begitu, penulis akan terus mendengarkan dialog yang diputar berulang-ulang kali, semakin sering penulis mendengarkan rekaman suara tersebut, semakin mudah dialog-dialog tersebut menempel di ingatan. Merekam suara atau dialog juga tidak hanya bisa dilakukan secara pribadi, penulis juga merekam suara atau dialog pemeran lain yang sedang berdialog bersama atau berada di satu adegan yang sama, sehingga penulis juga bisa hafal dialog lawan main dan atau di

mana penulis harus kembali berdialog, berhenti, memotong atau menjaga irama dan tempo permainan.



Gambar 10. Rekaman Suara Berdialog

Yang terakhir adalah berdialog bersama lawan main, penulis sering melakukan sesi *dramatic reading* bersama lawan main, sehingga penulis bisa fokus dengan adegan tersebut dan dialog-dialog yang kami lontarkan. Selain membantu kami menemukan tempo permainan atau mengasah kemampuan kami dalam berdialog, hal ini juga membantu penulis untuk menghafal dialog-dialog tersebut dengan lebih mudah. Ketika penulis sedang memainkan adegan tertentu dengan satu lawan main, maka dialog-dialog yang dibaca dan diucapkan juga sedang dalam proses dihafalkan, ketika dua atau lebih aktor *reading* dan berdialog hal tersebut juga adalah suatu proses menghafal melalui pendengaran, pengucapan maupun usaha aktor dalam mengingat-ingat dialog. Menghafal atau *dramatic reading*

sambil mengeksplorasi panggung juga sangat membantu penulis dalam menghafal naskah. Misalnya, ketika penulis berada di titik A, atau sedang duduk di kursi, dialog yang penulis lontarkan adalah “Dia bilang begitu?”, ketika penulis sedang berada di titik B, atau di belakang meja resepsionis, dialog penulis adalah “Tempat dan tanggal lahir anda?”, dialog-dialog ini akan lebih mudah terpatrit ketika kita sudah tau di mana blockingan dialog tersebut atau ketika penulis berada di titik A, penulis akan ingat dialognya, begitu pula sebaliknya, ketika sudah hafal dialog akan lebih mudah juga mengingat di mana penulis berdiri saat melontarkan dialog tersebut.

#### 3.1.4. Pencarian Karakter

Dalam proses pencarian karakter, penulis ingin agar dapat memerankan tokoh Martha dengan baik. Seperti yang sudah penulis sampaikan sebelumnya bahwa penulis ingin agar tokoh Martha yang dibawakan berbeda dan memberi kebaruan dalam penampilannya. Penulis juga ingin tokoh martha ditampilkan secara realis dengan metode pemeranan Stanislavski, maka penulis memulai dengan analisis naskah dan tokoh, atau mendalami poin ‘given circumstances’. Penulis membaca dan menganalisa naskah sebaik mungkin, memahami text dan subtext atau makna dibalik kata-kata sehingga penulis bisa menganalisa tokoh Martha dengan lebih baik. Mencoba untuk memahami tokoh Martha dengan baik, melihat apa

yang terjadi pada martha dalam naskah tersebut. Menerjemahkan dan mengimajinasikan perasaan Martha dalam cerita tersebut, juga mencoba untuk memahami logika cara pikir tokoh Martha. Sehingga apa yang dilakukan di atas panggung, tidak terlepas dari hukum aksi reaksi dan logika tokoh. Penulis juga menganalisa tokoh Martha dengan pendekatan teori kepribadian Sigmund Freud, sehingga penulis bisa lebih memahami kepribadian tokoh Martha melalui analisa psikologi. Selain itu, penulis juga menggunakan teori pendukung dari buku 'Menjadi Aktor' karya Suyatna Anirun, dan 'Teknik Bermain Drama' karya Ws Rendra sehingga penulis bisa menemukan dan memerankan tokoh Martha baik secara ketubuhan, teknik keaktoran dan juga pendalaman emosi karakter.

Dalam tahap pencarian karakter, penulis menemukan banyak hambatan. Setelah menganalisa naskah, penulis kemudian menganalisa tokoh dengan membaca naskah dengan seksama, memerhatikan setiap dialog yang Martha ucapkan, juga dialog tokoh-tokoh lain yang menggambarkan karakteristik Martha baik secara personaliti atau kepribadian maupun secara fisik atau fisiologis. Setelah menganalisa tokoh dari text dan subtext yang ada di naskah, penulis menemukan bahwa tokoh Martha adalah seorang gadis muda yang pendiam, dingin, jarang sekali tersenyum, membenci laki-laki, sulit mengontrol emosi, sadis dan ambisius. Tetapi juga Martha memiliki sisi kekanak-kanakan yang hanya ia tunjukkan kepada ibu saat ia sedang

bahagia, Martha selalu berusaha untuk tegar dan tidak menunjukkan kelemahan maupun rasa kemanusiaan namun ia tetap tidak bisa hidup tanpa ibunya.

Namun, dalam proses latihan, penulis menemukan banyak interpretasi baru dari apa yang penulis pikirkan soal Martha sebelumnya. Contohnya adalah ketika penulis memerankan tokoh Martha dengan sangat dingin, tanpa sedikitpun senyuman, kecuali ketika ia membicarakan mimpinya, penulis mendapat masukan dari pembimbing dan pendukung yang juga ikut menonton latihan, yaitu bahwa Martha sebagai pegawai hotel dan sangat menginginkan agar tamu kaya yang sedang datang, merasa nyaman dan betah untuk tinggal di hotel tersebut, maka secara logis Martha akan menyambut dengan senyuman, memastikan tamu tersebut tetap tinggal di hotelnya agar ia bisa menjalankan rencananya.

Maka penulis mencoba untuk memerankan Martha dengan cara yang lain yaitu tetap tersenyum sebagaimana pegawai hotel seharusnya, kemudian dikembangkan menyesuaikan karakter dan apa yang sedang terjadi di dalam naskah seperti Martha yang sebenarnya sudah kesal dan marah tetapi masih harus tersenyum, maka senyum yang diberikan harus senyum yang menunjukkan bahwa Martha sedang memaksakan untuk tersenyum dengan kekesalan di matanya. Kemudian, ada banyak jenis senyuman yang berkembang dari situ pada akhirnya, seperti senyuman Martha yang

memberikan kesan puas setelah membunuh, senyuman senang setelah mengetahui bahwa tamunya datang sendirian, senyuman sarkas, senyuman lebar ketika ia menceritakan tentang laut dan mimpinya. Maka, dari perubahan ini, semakin terbuka keragaman, dinamika dan variasi dalam memerankan dan menghidupkan tokoh Martha.

Penulis berusaha untuk menyelami tokoh Martha lebih dalam, berusaha untuk mengenal Martha dengan baik. Penulis kemudian mencoba untuk memikirkan kira-kira bagaimana Martha berpikir, apa yang dirasakan Martha di adegan-adegan tertentu, mencoba untuk mempertahankan perasaan itu untuk dibawa ke adegan berikut sehingga keberlanjutan emosi bisa terjaga. Penulis juga mencoba untuk melihat bagaimana Martha memandang tokoh-tokoh lainnya, bagaimana Martha berbicara dengan tokoh ibu pasti berbeda dengan bagaimana ia berbicara dengan tokoh Yan, pelayan tua atau Maria. Semua itu diambil dari text dan subtext naskah, serta pengimajinasian emosi atau perasaan yang martha rasakan terhadap setiap tokoh, sesuai dengan analisis penulis dalam poin hubungan antar tokoh.

Sehingga, tokoh Martha yang diperankan bukan hanya tentang luarannya saja, seperti bagaimana ia bicara, berjalan maupun berpakaian, tetapi juga tentang hal yang lebih dalam yaitu perasaannya, karena bagi seorang aktor perasaan adalah hal yang sangat penting. Hal ini juga yang sering dibahas

oleh pembimbing dalam memberikan nasihatnya, penulis harus bisa mengolah rasa, perasaan dan hati, sehingga apa yang ditampilkan di atas panggung bisa lebih organik, lebih nyata dan pastinya lebih realistis.

Selain itu, penulis juga sering berdiskusi perihal pencarian peran atau pencarian karakter Martha dengan seorang yang penulis kenal juga adalah kakak tingkat satu kampus penulis yaitu biasa penulis panggil sebagai Aji, atau nama lengkapnya M. Choiruladjie prasetyo, S.Sn juga teman angkatan penulis yaitu Tifanika fadhilah, S.Sn. Kami bertiga sering berdiskusi mengenai naskah maupun tokoh Martha yang saat itu akan penulis perankan. Pada awalnya penulis merasa sangat kebingungan di awal proses pencarian karakter atau tokoh Martha, apa yang penulis pikir sudah tepat dalam menganalisa dan membawakan tokoh Martha pada latihan saat itu rupanya masih dirasa kurang tepat oleh teman-teman pendukung yang juga sebagai penonton sebelum pertunjukan. Pembimbing sendiri sering kali menasihati dan memberi arahan agar penulis bisa lebih memainkan peran dengan penuh perasaan atau bermain dari hati bukan dari pikiran. Saat itu penulis bingung, penulis pikir apa yang sudah di latih dan dipersembahkan kepada pembimbing pada saat bimbingan adalah sesuatu yang penulis keluarkan dari hati, diolah dengan perasaan. Namun ternyata bukan seperti itu, dan penulis belum bisa memahami apa yang dimaksud oleh pembimbing pada saat itu.

Penulis merasa *stuck* atau buntu, apa yang penulis lakukan dirasa belum cukup, gaya pemeranan dan gaya pelontaran dialog pun masih terbilang monoton dan ‘pasaran’, hal tersebut pastinya menjadi halangan yang cukup besar karena penulis sendiri ingin memerankan tokoh Martha ini dengan berbeda tapi apa yang penulis lakukan saat itu justru tidak ada bedanya dari penampilan-penampilan yang lain. Maka, penulis meminta bantuan a Aji untuk ikut membantu penulis agar penulis memahami apa yang dimaksud oleh pembimbing.

#### 3.1.5. Latihan Peran

Latihan peran adalah salah satu bagian yang bisa dibilang memiliki perjalanan yang panjang, penulis tidak bisa menuliskan setiap proses dan progres latihan secara detail perharinya, sebagai penunjang informasi penulis menyertakan catatan latihan dan bimbingan pada lampiran. Namun, penulis akan menjelaskan atau menuliskan proses atau perjalanan penulis berlatih peran untuk memerankan tokoh Martha, ke dalam beberapa bagian. Di mana penulis mengaplikasikan teori atau metode pemeranan dalam berlatih peran, kemudian mengembangkan penemuan-penemuan dari hasil pencarian, melatihkannya setiap hari sampai ke hari pertunjukan.

Awalnya, penulis kebingungan dalam memulai mengaplikasikan rancangan maupun metode yang sudah disiapkan. Walaupun penulis sudah memiliki rencana maupun konsep dalam memerankan tokoh Martha ini, penulis masih merasa kebingungan. Penulis ragu apakah yang dilakukan sudah benar atau tidak, bertanya-tanya apa yang harus dilakukan meskipun sebenarnya tahu apa yang harus dilakukan. Penulis mulai merasa kebingungan ketika mencoba untuk mempraktikan atau mengaplikasikan apa yang sudah dikonsepskan atau hasil analisa yang sudah dibuat untuk dicoba dilatihkan.

#### 3.1.5.1. Olah Tubuh, Vokal dan Sukma

Setelah selesai dengan tahapan membaca dan menganalisa naskah serta tokoh Martha. Penulis masuk ke dalam tahap latihan peran, dalam tahap latihan peran sendiri dimulai dengan latihan tubuh terlebih dahulu, maka penulis mempraktikan teori pendukung yang diambil dari buku 'Menjadi aktor' yaitu, aktor dengan tubuhnya, aktor dengan vokalnya dan aktor dengan sukmanya.

Latihan dimulai dengan olah tubuh, sebagai seorang aktor dibutuhkan tubuh yang sehat dan kuat, maka olah tubuh dibutuhkan agar aktor bisa memerankan tokoh dengan tubuh yang sesuai. Penulis juga mengolah vokal dengan latihan-latihan yang dilakukan sesuai kebutuhan untuk memerankan tokoh Martha, selain itu pastinya penulis melakukan olah

sukma. Meditasi dan latihan mengolah rasa, agar penulis bisa melibatkan perasaan dan emosi yang tepat dalam memerankan tokoh Martha, olah sukma juga dilakukan untuk melatih fokus penulis dalam mempertahankan peran di atas panggung.

Dalam tiga bulan proses latihan, di setiap minggu penulis beserta aktor pendukung lain juga beberapa awak pentas lainnya, melaksanakan olah tubuh secara bersama-sama, biasanya satu kali dalam satu minggu. Namun, beberapa kali kami sempat melakukan olah tubuh di luar jadwal yang ditentukan atau bahkan ikut olah tubuh dengan kelompok ujian lain yang juga sedang melakukan olah tubuh di area kampus. Selain melakukan olah tubuh di jadwal yang telah ditetapkan, penulis sering melakukan olah tubuh secara pribadi, sebelum latihan dimulai atau di luar jadwal olah tabu. Sebelum latihan pun, penulis dan aktor pendukung lainnya menerapkan pemanasan ringan baik tubuh, vokal maupun sukma.

Olah tubuh bisa dilakukan dengan beragam cara maupun tehnik, bahkan setiap kelompok teater akan memiliki tehnik maupun susunan olah tubuh yang berbeda-beda. Yang penulis dan kelompok atau aktor pendukung lain lakukan adalah dimulai dengan peregangan kepala dan leher, tangan menopang dagu sambil kepala didongkan ke atas. Masih dengan peregangan kepala dan leher, wajah dihadapkan ke samping kanan, kiri dan bawah, ditahan oleh tangan dengan hitungan 8x2 detik.



*Gambar 11. Pemanasan Leher dan Kepala*

Kemudian, dilanjutkan dengan peregangan lengan. Lengan kanan diluruskan ke arah kiri dengan tangan kiri menahan pergelangan tangan kanan, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya kedua lengan diregangkan bersamaan ke arah atas, depan dan samping kanan-kiri dan belakang sambil tubuh mengikuti arah lengan. Masing-masing sesi dilakukan 2 sesi hitungan dengan hitungan 8 detik per-sesi. Dilanjut dengan peregangan tangan dan pergelangan tangan, satu lengan diluruskan ke depan dengan tangan lain menahan telapak tangan dari lengan yang sedang diluruskan, dilakukan agar pergelangan tangan tidak kaku.



*Gambar 12. Peregangan Lengan dan Pinggang*

Setelah sesi peregangan lengan dilanjutkan dengan peregangan area lutut, paha dan kaki. Dilakukan bergantian, menekuk lutut dan mencondongkan badan ke arah lutut dengan hitungan yang sama. Ada banyak cara, teknik maupun gerakan yang bisa dilakukan, tujuannya adalah menguatkan tumpuan pada kaki, lutut dan menjaga keseimbangan. Menjaga keseimbangan bisa dilakukan dengan berdiri di atas satu kaki kemudian mengangkat dan meregangkan kaki ke arah samping dan belakang, dihitung 8 detik per-sesi.



*Gambar 13. Latihan Pemanasan Kaki*

Setelah peregangan, kepala, leher, lengan, tangan dan kaki. Bisa dilanjutkan dengan sesi push up, sit up dan plank dengan tujuan melatih ketahanan tubuh aktor, menguatkan core/perut dan mengatur nafas serta durabilitas yang juga dibutuhkan seorang aktor dalam memerankan peran di atas panggung. Hal tersebut bisa dilakukan satu sesi per gerakan dengan hitungan 10-20 tergantung kebutuhan dan capaian latihan di setiap harinya. Sesi terakhir adalah lari, penulis dan pendukung lain berlari keliling kampus 2 atau tiga kali putaran tergantung kebutuhan, dengan tujuan melatih pernafasan dan menggerakkan tubuh secara optimal.



*Gambar 14. Push up, Sit up dan Plank*



*Gambar 15. Olah Tubuh Bersama Azwak Pentas*

Selanjutnya adalah latihan olah vokal, biasa penulis dan pendukung lakukan setelah olah tubuh atau sekalian saat melakukan gerakan olah

tubuh, contohnya saat berlari maupun pemanasan, seperti berhitung dengan suara yang lantang dan vokal yang bulat. Dalam sesi latihan olah vokal sendiri, penulis dan kelompok melakukan pemanasan vokal dengan melontarkan huruf vokal 'A I U E O' dengan lantang dan vokal yang keras, dilakukan berulang kali selama 3-5 menit. Kemudian, teriakan huruf vokal 'A I U E O' bisa dilakukan dengan berteriak sekencang mungkin kemudian perlahan suara mengecil sampai pada bisikan, sambil mengatur suara atau nada, penulis dan pendukung lain harus sambil membuka mulut selebar mungkin saat melontarkan huruf-huruf vokal tersebut. Penulis sendiri sering melakukan peregangan otot wajah sambil melontarkan huruf vokal, yaitu dengan beresekpresi seberlebihan mungkin. Mulut dibuka, alis dikerutkan, seluruh otot wajah digerakan. Masih melatih kekuatan vokal, huruf yang dilontarkan diganti dengan abjad atau huruf A sampai dengan Z, menggunakan vokal lantang dan pelafalan setiap huruf harus jelas dan tepat. Dilakukan berulang kali.

Selanjutnya adalah latihan *humming* dan *lip drill*. Sesi *humming*, yaitu mengatupkan mulut dan bibir kemudian mendeham atau menggetarkan suara dari dalam tenggorokan. Penulis mengatur vokal dengan melakukan *humming* sehingga penulis bisa merasakan bagaimana caranya mengeluarkan suara yang bersumber dari tenggorokan, atau saat ditekan di laring. Dilakukan selama lima menit. Kemudian sesi *lip drill* atau

menggetarkan bibir, penulis menggetarkan bibir dengan tehnik meniup atau menghembuskan nafas ke arah bibir. Dilakukan dengan tujuan seluruh instrumen atau alat vokal pada mulut tidak kaku dan bisa lebih optimal saat digunakan.

Kemudian yang terakhir adalah melafalkan dialog berulang kali sambil berjalan-jalan di atas panggung atau area latihan, dialog dilafalkan dengan jelas dan bertenaga. Sambil sesekali melakukan dialog bersama lawan main, dengan suara yang jelas, mulut yang di buka dan vokal yang harus terdengar dengan baik. Sesi latihan vokal di tutup dengan penulis atau aktor selesai mencoba atau melatih dialognya.

Sesi terakhir adalah olah sukma, biasa dilakukan dengan memfokuskan pikiran, menenangkan diri, berkonsentrasi pada peran. Penulis di beri waktu 15 sampai 30 menit untuk merebahkan diri, menutup mata dan mengatur tubuh agar rileks. Ketika menutup mata, penulis oleh stage manager diarahkan untuk mengingat kembali pencarian tokoh Martha, berkonsentrasi untuk tidak memikirkan hal lain di luar kebutuhan pemeranan tokoh Martha. Penulis menyelam ke dalam hasil analisis tokoh dan hasil dari pencarian tokoh, mengingat emosi yang harus dibangun dan memantapkan diri untuk berlatih. Kemudian, setelah olah sukma selesai, penulis bersiap untuk memulai latihan rutin harian. Sesaat sebelum penulis memulai latihan peran atau latihan per adegan, penulis akan diberi waktu

melakukan kontemplasi selama 5-10 menit, yaitu berdiam diri, menjernihkan pikiran, memfokuskan diri, mulai membangun emosi peran dan mulai memerankan tokoh, barulah latihan dimulai.

#### 3.1.5.2. Latihan Harian

Pada dasarnya latihan harian sendiri adalah latihan peran yang diawali dengan olah tubuh, vokal dan sukma maupun pemanasan ringan, namun penulis menyampaikannya di sub bab baru agar pembahasan mengenai latihan harian bisa lebih jelas. Latihan dimulai dengan olah tubuh, vokal dan sukma atau pemanasan dan kontemplasi seperti yang sudah penulis tuliskan sebelumnya, pada saat latihan dimulai penulis sudah harus fokus dan memerankan tokoh Martha.

Latihan harian sendiri memiliki proses yang panjang, diawali dengan proses membaca, menganalisa dan menghafal. Jadi di awal sesi latihan pastinya menghadapi banyak tantangan, adegan terus diulang-ulang karena penulis lupa dialog, lupa blocking, bingung mencari posisi yang enak, ragu menempatkan diri, bingung mencari bahasa tubuh yang cocok, pencarian warna suara tokoh Martha, melatih cara bicara dan cara berdialog dan masih banyak lagi. Jadi bisa dibilang pada bulan pertama dan kedua proses latihan menjadi bagian yang penuh akan kekurangan baik dari penulis maupun aktor lain. Namun di dua bulan proses ini juga merupakan waktu yang

penuh akan pencarian dan eksplorasi, di sini penulis dengan kebingungannya dalam mencari dan mengeksplorasi peran perlahan mulai terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh.



*Gambar 16. Latihan Di Pendopo Mundinglaya*

Gambar di atas adalah latihan di awal proses, setelah selesai dengan dramatic reading, penulis dan aktor pendukung lain mulai berlatih langsung di area permainan atau panggung, tanpa properti, setting maupun bidang artistik lainnya, penulis dan *team* tetap berlatih dengan semangat. Yang penulis latihkan pertama adalah hafalan dialog, saat adegan dimulai penulis melatih atau mencoba untuk melontarkan dialog atau adegan yang sudah dan saat itu masih sedang proses hafalan. Jadi di awal latihan,

penulis masih sering melakukan kesalahan yaitu lupa dialog atau belum hafal adegan berikutnya. Yang dilakukan adalah melatih adegan yang setiap dialognya sudah dihafal, sambil melontarkan dialog penulis mencoba untuk eksplorasi panggung, membayangkan panggung sudah dengan setting dan properti, atau lebih dasarnya membayangkan dan melatih sirkulasi keluar masuk adegan, memberi tanda di mana letak pintu, ke arah mana penulis harus melihat ketika membahas tentang kamar, di mana letak sofa, di mana letak kursi, meja maupun setprop lain, agar penulis bisa menyesuaikan dengan membangun suasana seolah-olah sedang berada di ruang tamu sebuah penginapan walaupun tanpa adanya setting dan properti.



*Gambar 17. Latihan Adegan Dengan Setting Seadanya*

Tahap selanjutnya adalah berlatih di ruang latihan dengan setting dan properti yang mendukung kebutuhan atau menyerupai konsep artistik, pada tahap ini penulis dan lawan main bisa lebih banyak mengeksplor

ruang dan properti, selain itu penulis bisa menambahkan kegiatan yang tentu masih memiliki motif jelas, tidak melenceng dari naskah. Selain dari progres artistik yang terus berkembang, proses pemeranan penulis pun tidak mau kalah, pada tahap ini penulis lebih giat mengeksplorasi peran Martha. Gambar di atas diambil dari adegan di babak 1 adegan 3 yaitu ketika Martha bertemu Yan, menanyakan nama dan alamat seperti halnya resepsionis hotel pada umumnya. Tapi sebenarnya ada sesuatu yang sedang Martha lakukan tanpa Yan sadari, Martha sedang mencari informasi mengenai Yan, memastikan bahwa ia memenuhi syarat untuk menjadi korban berikutnya. Artinya di sini penulis harus bisa membawakan adegan dengan tepat sehingga penonton tau bahwa Martha sedang dengan rahasia mengulik informasi dari Yan, penulis juga harus bisa membangun suasana di mana penonton bisa merasakan ketegangan sebagai sudut pandang penonton yang tahu apa yang sebenarnya terjadi dan berharap agar mereka (Yan dan Martha) segera mengetahui yang sesungguhnya.

Maka yang penulis lakukan adalah mengatur fase atau tempo permainan, dengan membawakan adegan dengan tenang, berdialog atau berbicara dengan tenang, tapi di bagian tertentu di dialog-dialog tertentu penulis menambah tekanan dan membangun suasana seperti sedang membuat rencana di dalam pikirannya. Seperti pada dialog berikut;

MARTHA : Bukan. Maksudku, apakah anda sudah beristri?  
 YAN : Mengapa anda tanyakan itu? Belum pernah aku mendapatkan pertanyaan seperti itu di hotel manapun juga.  
 MARTHA : Itu salah satu pertanyaan dalam daftar ini yang diberikan oleh polisi kepada kami.  
 YAN : Anda membuatku heran. Ya, aku telah beristri. Anda tidak memperhatikan cincin kawinku?  
 MARTHA : Tidak. Aku tidak memperhatikannya. Bukan urusanku untuk melihat ke tangan anda, aku disini untuk mengisi buku daftar tamu. Alamat istri anda?  
 YAN : Hmm...dia sebenarnya...dia kutinggalkan sendirian, di negaranya.  
 MARTHA : Ah, bagus! (MENUTUP BUKUNYA) Apakah perlu aku ambilkan minuman sekarang, selagi kamar disiapkan?

Di bagian ini penulis membangun suasana di mana Martha berlaku sedikit mencurigakan, dalam sudut pandang penonton, penonton tahu kenapa martha menanyakan hal tersebut yaitu karena ingin memastikan tokoh Yan ini benar-benar datang sendirian dan korban yang cocok untuk pembunuhan selanjutnya.



Gambar 18. Latihan Adegan Babak 2

Latihan terus berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dengan beragam permasalahan yang dihadapi setiap harinya, catatan-catatan dari awak pentas maupun pembimbing, menjadi bahan acuan penulis dalam mengembangkan dan mengeksplor peran Martha.

Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya, proses latihan harian ini sangat lah panjang, banyak PR-PR yang harus diselesaikan setiap harinya, dari hafalan, permasalahan vokal, pendalaman karakter, dan lain-lain. Penulis sendiri memiliki banyak sekali kekurangan dan permasalahan yang dihadapi sepanjang proses latihan, penulis yang agak lelet dalam menghafal naskah sehingga memengaruhi proses dan progres latihan, penulis yang sangat mudah kehilangan fokus atau mudah terdistraksi oleh hal lain baik seperti hal yang terjadi di sekitar atau di dalam pikiran penulis sendiri. Contohnya adalah ketika pada adegan klimaks, saat Martha bersimpuh di kaki ibu, memohon agar tidak ditinggalkan. Di bagian ini penulis sebagai Martha harus menunjukkan emosi yang dalam, kemarahan, kekecewaan dan kesedihan harus tersampaikan dengan baik. Tetapi, ada kalanya di saat penulis melakukan adegan tersebut, di sela-sela dialog atau ketika tokoh Ibu sedang berdialog penulis malah terlihat *bengong* atau hilang fokus, dan sering terlihat seperti sedang menunggu dialog Ibu selesai. Tentu itu bukanlah hal yang baik, maka penulis harus terus melatih fokus baik

dengan olah sukma maupun latihan rutin, mengulang adegan itu berkali-kali sampai penulis bisa memainkannya dengan baik.

#### 3.1.5.3. Bimbingan Rutin

Bimbingan adalah ketika penulis dan pendukung lain, menampilkan apa yang sudah dilatihkan sebelumnya, ke hadapan pembimbing karya yaitu bapak Iman soleh S.Sen, M.Sn. Pak Iman bisa dibilang cukup rutin mengunjungi kami, sehingga penulis bersama team bisa melakukan sesi bimbingan yang cukup sering.



*Gambar 19. Bimbingan Rutin Bersama Pak Iman Soleh*

Di masa awal bimbingan Pak Iman memulai dengan mengobrol santai, setelah melihat hasil latihan kami yang pada saat itu masih setengah jalan, Pak Iman menyampaikan pentingnya bermain atau berperan dengan perasaan. Mengolah rasa menjadi hal yang penting bagi seorang aktor, perasaan dan emosi adalah suata hal yang sangat kompleks dan berlapis.

Pak Iman bertanya kenapa perasaan negatif lebih banyak spektrumnya dari perasaan positif. Perasaan positif diantaranya, senang, bahagia, bangga, sedangkan perasaan negatif lebih banyak subnya seperti, sedih, marah, kecewa, benci, dendam, sengsara, menderita, dan lain-lain. Sebagai seniman atau bahkan sebagai manusia, harusnya bisa lebih peka dengan perasaan manusia lain atau diri sendiri, bahkan Pak Iman sering membahas tentang istilah “Baper” atau “Bawa perasaan”, juga kalimat “Jangan baper deh” menjadikan “baper” atau “Bawa perasaan” menjadi hal yang negatif. Tapi menurut Pak Iman, justru kita itu harus baper, Pak Iman sampaikan dengan sedikit candaan.

Pak Iman melanjutkan, maksud dari kita harus baper adalah tentang kita harus peka terhadap perasaan, terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Ketika sesuatu terjadi di sekitar kita, apakah kita akan tergerak untuk melakukan sesuatu? Apakah kita akan peka terhadap isu-isu di sekitar kita? Karena seorang seniman haruslah bisa merespon keadaan sekitar, isu atau permasalahan apa yang sedang terjadi, maka karya-karya yang tercipta haruslah lahir dari keresahan-keresahan di dalam diri, maka dari itu perasaan haruslah diolah dan digunakan agar perasaan di dalam diri kita, atau istilahnya hati kita tidak kering, tidak mati, jangan malah kita menjadi tidak memiliki keresahan, tidak tergerak hatinya melihat keadaan sekitar yang mungkin sedang tidak baik-baik saja.

Hal tersebut menjadi jembatan pada pembahasan berikutnya yaitu alasan penulis memilih naskah *The Misunderstanding* dan apakah karya yang saat itu sedang penulis kerjakan tersebut memiliki korelasi dan relevansi dengan isu-isu yang terjadi.

Di kesempatan yang lain Pak Iman juga menyampaikan tentang kami yang harus mengenal diri sendiri dan mengenal asal-usul kami, Pak Iman menanyai satu persatu aktor tentu termasuk penulis, Pak Iman bertanya dari mana asal penulis atau di mana penulis dilahirkan, penulis menjawab bahwa penulis lahir dan besar di Cirebon. Yang lain pun menjawab dari mana asal mereka. Di sini Pak Iman menyampaikan bahwa kami harus membawa dan menggunakan 'inti' atau core dari diri kami sesuai dengan dari mana asal usul kami. "Gunakan tubuh Cirebonmu." "Ketika membawakan naskah barat bukan berarti harus juga menjadi kebarat-baratan, karena tubuh yang sedang memainkannya adalah tubuh Indonesia, tubuh Tasikmalaya, tubuh Kopo, tubuh Cirebon." Begitulah kurang lebih yang Pak Iman katakan. Saat itu penulis mengangguk-angguk seolah paham, padahal di dalam pikiran penulis sedang bingung, *overthinking*, "Hah? Gunakan tubuh Cirebon?" naifnya penulis sampai berpikir apakah penulis harus secara literal membawakan budaya Cirebon ke dalam pemeranan penulis?

Penulis yang kebingungan kemudian mendiskusikan hasil bimbingan tersebut juga tentang pesan Pak Iman untuk menggunakan tubuh Cirebon kepada a Aji dan Tifanika. Di sini kami mendiskusikan dan coba mengartikan apa yang Pak Iman maksudkan, a Aji memberikan tanggapan dan pendapatnya tentang maksud dari Pak Iman soleh mengatakan untuk menggunakan tubuh Cirebon penulis adalah penulis harus bisa menggunakan keunikan dan ciri khas penulis sendiri, dan untuk bisa menggunakan ciri khas diri, penulis harus tau diri penulis sendiri. Penulis semakin bingung dan bertanya-tanya apa ciri khas penulis? A Aji juga bertanya “Apa yang menjadikan Zahra itu Zahra? Apa yang membedakan Martha yang Zahra perankan dengan Martha-Martha lain yang diperankan aktor lain?” penulis masih belum bisa mengimplementasikan hal tersebut ke dalam permainan peran penulis di atas panggung, ketika ditanya apa ciri khas penulis? apa yang menjadikan Zahra itu Zahra? Penulis hanya bisa menjawab bahwa bagi penulis sendiri Zahra atau penulis itu gadis yang ceria dan sedikit cerewet, sangat bertolak belakang dengan tokoh Martha. Tapi justru a Aji bertanya kembali apakah benar-benar tidak ada kemiripan dengan tokoh Martha? bahkan penulis seolah diberi PR untuk bisa menemukan perbedaan dan persamaan antara tokoh Martha dan diri penulis sendiri.

Kami juga membahas tentang bagaimana penulis sebagai aktor di atas panggung memerankan tokoh Martha dan bukan menjadi Martha

melainkan adalah menunjukkan bagaimana Martha ketika diperankan oleh Zahra atau diri penulis sendiri. Sekali lagi, penulis di atas panggung bukan menjadi Martha tapi menjadi Martha yang diperankan oleh Zahra. Artinya, sisi Zahra di atas panggung tetap harus nampak, atau dalam arti lain yang di atas panggung adalah Martha yang diperankan oleh Zahra dengan segala keunikan Zahra, dengan orisinalitasnya sebagai dirinya sendiri yang digunakan dalam memerankan tokoh Martha.

Setelah berdiskusi panjang lebar, akhirnya penulis menemukan titik terang tentang apa yang sebenarnya harus penulis lakukan dalam pencarian tokoh dan proses memerankan Martha, yaitu dengan menggunakan tubuh dan segala keunikan serta orisinalitas Zahra itu sendiri dalam memerankan tokoh Martha.

Di bimbingan selanjutnya, Pak Iman kembali melihat progres latihan penulis dan team. Di sini Pak Iman mulai mengomentari tehnik pemeranan atau hal-hal yang menyangkut permainan penulis di atas panggung (area latihan), hal yang sangat Pak Iman tekankan pada penulis adalah penulis bermain masih sangat teknis, semuanya permainan pikiran atau segala akting yang ditampilkan itu sangat teknis sekali, Pak Iman juga bilang penulis masih nampak berpikir ketika sedang melakukan adegan, seperti belum berakting dengan emosi dan perasaan yang tepat . Pak Iman meminta penulis untuk menggali lagi perasaan, bermain dari hati. Pak Iman juga mengomentari

dialog-dialog yang penulis lontarkan masih sangat monoton dan membosankan, tidak ada dinamika yang dimainkan.

Di bimbingan berikutnya, setelah penulis berlatih dan berdiskusi perihal catatan yang diberikan oleh Pak Iman, penulis mencoba untuk menampilkan suatu progres yaitu dengan memperbaiki kesalahan sebelumnya, perihal dinamika dialog yang sangat minim penulis usahakan untuk tambah lagi. Hasilnya bukan dinamika yang terbentuk tapi malah catatan baru dari Pak Iman yaitu penulis yang terlalu 'genit' dalam memerankan tokoh, mata dan senyuman penulis bukannya menunjukkan seolah memiliki siasat, tapi malah lebih condong ke arah 'menggoda' atau 'genit'. Penulis semakin pusing, bingung harus bagaimana.

Latihan dan bimbingan yang beriringan berjalan cukup panjang, latihan kemudian bimbingan, latihan lagi mempersiapkan progres dan tawaran atau pembaharuan yang ingin ditawarkan kepada pembimbing. Selain latihan rutin, penulis juga rutin berdiskusi dengan Aji dan Tifanika yang juga ikut membantu penulis mengolah kembali hasil bimbingan, catatan-catatan dari Pak Iman juga mempersiapkan tawaran-tawaran baru dari segi keaktoran penulis.

Di perjalanan menuju pertengahan proses atau di waktu pertengahan bimbingan, Pak Iman mulai mengarahkan penulis dan team secara langsung atau istilahnya memberi contoh dialog, blocking, hingga mengarahkan

penulis dan aktor lain, menambah atau mempertebal suatu dialog atau adegan. Di sini penulis juga aktif memberi tawaran-tawaran berupa progres, ajuan adegan, atau pembaharuan cara penulis membawakan adegan, contohnya pada adegan Martha, Ibu dan Pelayan Tua di Babak 3 adegan 1.

Ketika mereka berhasil menghabisi tamu itu (Yang sebenarnya Yan) Martha menunjukkan kegembiraannya, dengan membayangkan ia sedang di pinggir pantai, bermain dengan air laut, bahkan berlarian ke sana ke mari, menaiki sofa, melompat, menaiki meja. Di atas meja, penulis melakukan gerakan mendayung sampan seolah sedang berada di laut.

Adegan tersebut tadinya tidak seperti itu, melainkan penulis membawakannya seperti gadis gila, dan Pak Iman memberi catatan untuk tidak membawakannya seperti itu, karena bukan 'gila' yang seperti itu yang sedang Martha rasakan di adegan itu. Setelah penulis, didampingi Aji kembali mengkaji dan mengolah adegan, maka ditemukanlah adegan tersebut, dan ketika penulis menawarkannya kepada Pak Iman, Pak Iman menanggapinya dengan sangat baik.

Pak Iman mengapresiasi usaha penulis dalam mengolah naskah dan menginterpretasikannya dengan baik, Pak Iman ingin aktor aktif dalam berimajinasi, mengolah dan menginterpretasikan naskah dengan penuh kreatifitas. Hal tersebut juga yang sering ditekankan oleh Pak Iman, yaitu tentang imajinasi dan kreatifitas seorang aktor. Aktor tidak boleh memiliki imajinasi yang kering dan gersang, sebagai seorang aktor imajinasi itu harus

di bangun dan diolah, aktor harus bisa menciptakan ruang di atas panggung dengan imajinasinya, membawa penonton ke ruang imajinasi yang diciptakan aktor. Menciptakan *acting* yang *believable*, membawakan tokoh dan cerita menjadi hidup di atas panggung.



Gambar 20. Martha Membayangkan Bermain Di Tepi Pantai



Gambar 21. Martha Berdiri Di Atas Meja Karena Gembira

Kemudian dari situ penulis dan aktor lainnya semakin bersemangat untuk menciptakan ruang-ruang imajinasi, menciptakan adegan-adegan yang lebih baik dari sebelumnya, aktif menawarkan kebaruan-kebaruan dan ajuan progres kepada pembimbing. Seperti misalnya pada babak 2 adegan Martha dan Yan, saat Yan mulai menceritakan negeri tempat tinggalnya yang indah, dan Martha hanyut dalam cerita Yan dan imajinasi di pikirannya. Awalnya penulis dan Fikri sapta cukup kesulitan mengolah adegan tersebut, dalam adegan tersebut kedua tokoh memiliki motifnya masing-masing, Yan yang ingin lebih mengenal adiknya dan ingin membangun suatu 'koneksi', sedangkan Martha sedang diujung 'decision making' atau sedang dilanda kebimbangan dalam melancarkan rencananya. Di sisi lain, ada keindahan dan ironi dalam adegan tersebut, yang penulis ingin balut dalam sesuatu yang lebih *deep*, lebih dalam dan indah.

Pada adegan Martha dan Yan, ketika mereka secara alami memiliki 'koneksi', ketika Martha 'terbawa suasana' dan mulai menceritakan impiannya, membayangkan dirinya tinggal di dekat laut, di negeri yang juga saat itu sedang Yan ceritakan, penulis ingin adegan itu dibawakan dengan lembut, dengan emosi yang dalam, seperti dalam film ketika kedua aktor saling menatap, beberapa detik berlalu dengan musik lembut mengalun, benar-benar membawa kesan dalam dan seolah-olah dua tokoh ini kembali menjalin 'koneksinya' di konteks ini adalah sebagai kakak dan adik.

Maka kami tawarkan kepada pembimbing, adegan tersebut dibawakan lebih dalam dan variatif di mana seolah Yan membawa Martha ke sebuah ruang imajinasi, Martha mendengarkan cerita Yan yang membawa pikiran dan imajinasinya ke tempat tersebut. Hal tersebut disambut baik oleh Pak Iman soleh, bahkan beliau sendiri yang turun tangan membimbing kami secara lebih terperinci seperti, Pak Iman meminta penata lampu untuk memberi spot di adegan tersebut dan harus dibedakan dengan adegan lain karena ruang imajinasi di adegan ini berbeda di adegan lainnya, kemudian Pak Iman meminta pemusik memainkan musik yang lembut, dan tentu Pak Iman juga mengarahkan kami baik secara blocking maupun gerakan tubuh. Pak Iman memberi kode kepada penulis untuk bergerak ke arah lampu sorot, berdiri di tengah. Sedangkan kepada Fikri ia minta untuk ikuti penulis, berdiri di belakang, seolah sedang bercerita dan membawa Martha menjelajahi ruang imajinasinya. Pak Iman juga mengarahkan gerakan tangan Fikri di suatu titik, bisa mengikuti gerak tangan penulis.

Bagian tersebut menjadi salah satu proses penciptaan karya dan proses pemeranan yang panjang dan sangat menyenangkan, penulis jadi lebih banyak mengeksplorasi adegan, lebih berani memberikan ide-ide kebaruan dalam pertunjukan dan dalam proses pemeranan tokoh Martha.



Gambar 22. Martha Membayangkan Keindahan Negeri Tempat Yan Tinggal

Proses bimbingan terus berlanjut sampai hari mendekati pertunjukan, bahkan Pak Iman sendiri mendampingi kami juga menyaksikan gladi kotor dan gladi bersih pertunjukan. Di setiap harinya, di setiap bimbingan penulis mendapatkan banyak catatan, kritik, nasihat dan bahkan pujian yang menjadi acuan dan bahan perbaikan setiap harinya. Hal yang masih kurang segera kami perbaiki, catan-catatan yang pembimbing berikan kepada penulis segera penulis perbaiki dan olah kembali. Bahkan sampai gladi kotor pun, penulis masih menerima banyak catatan, baik secara pemeranan maupun aspek pendukung seperti artistik. Dalam segi pemeranan, penulis melakukan sesuatu yang menjadi bahan catatan penting dari pembimbing, yaitu penulis mengganti pola adegan pada babak 3 adegan klimaks bersama Ibu. Penulis dengan niat memberikan penawaran baru justru keliru, adegan yang dihilangkan justru adalah salah satu adegan yang sangat penting dalam pertunjukan ini. Adegan yang sangat *powerful* di mana pak Iman

sendiri yang juga ikut mengarahkan detail adegan tersebut, adegan di mana Martha meringkuk di kaki ibu, berdialog ke arah penonton sedangkan ibu sudah di titik hancurnya, juga menunjukkan emosi yang dalam. Tentu Pak Iman mengomentari pilihan penulis dalam merubah adegan tersebut menjadi sesuatu yang Pak Iman bilang bahkan tidak memiliki klimaks, tidak ada punchline atau gongnya. Pak Iman mengingatkan bahwa proses teater yang terus berkembang itu bukan berarti merubah adegan yang telah dilatihkan, jika begitu maka sia-sia saja apa yang sudah dilatihkan, tidak akan ada adegan yang pasti atau dikunci, maka tidak akan ada beresnya.

Penulis pun menyadari kesalahan penulis, maka di gladi bersih penulis tampilkan apa yang sudah dilatihkan dan dimantapkan, tidak perlu lagi adanya penambahan atau pengurangan, pada gladi bersih semuanya adalah cerminan dari apa yang akan terjadi di pertunjukan.



*Gambar 23. Adegan Yang Hampir Dihilangkan*

### 3.1.6. Pengadaan dan Penyesuaian Kebutuhan Artistik

Dalam sebuah pertunjukan teater tentunya tidak lepas dari kebutuhan artistiknya, bagaimanapun skalanya, bagaimanapun jenis dan pendekatannya, bidang artistik menjadi salah satu aspek pendukung sangat penting dalam sebuah pertunjukan teater begitu pula dalam pertunjukan *The Misunderstanding* yang penulis kerjakan dalam konteks ini. Penulis sebagai aktor, memerankan sebuah tokoh, bukan berarti mengabaikan aspek pendukung di luar teknik-teknik keaktoran. Untuk memerankan tokoh Martha juga diperlukan bidang artistik sebagai aspek pendukung dalam memerankan tokoh Martha dalam pertunjukan *The Misunderstanding* ini. Penulis sendiri mengakui bahwa penulis tidaklah sangat mumpuni atau paham betul mengenai bidang artistik secara mendetail, tapi di sini penulis menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses penulis dalam memerankan tokoh Martha, termasuk juga dengan bidang artistiknya, yang berhubungan dan atau digunakan penulis dalam memerankan tokoh Martha, di antaranya adalah setting dan properti, handproperty, musik, lighting atau lampu panggung, kostum, juga yang terakhir adalah tata rias dan rambut.

Sebelum penulis menyampaikan proses dalam pengadaan dan penyesuaian bidang artistik yang penulis gunakan dalam memerankan tokoh Martha, penulis ingin menyampaikan bahwa penulis tidak akan mencantumkan atau

mejelaskan proses penulis dalam bidang musik, penataan lampu panggung dan hand properti alasannya karena baik musik, tata cahaya dan hand properti ketiganya dibuat dengan sifat general atau menyeluruh, menyesuaikan dengan kebutuhan adegan, kebutuhan naskah dan pertunjukan, tidak terlalu spesifik mendukung pemeranan Martha, Sebetulnya hal tersebut berlaku juga dengan setting dan properti panggung yang pada dasarnya tidak spesifik digunakan oleh tokoh Martha seorang melainkan digunakan secara keseluruhan pertunjukan. Namun di sini penulis akan sedikit menyampaikan proses pembuatan konsep setting dan properti walaupun sebetulnya penulis tidak terlalu menguasai bidang artistik tersebut, tapi penulis sendiri yang membuat konsep dasar setting dan properti dalam pertunjukan *The Misunderstanding* ini.

Maka berikut ini penulis sampaikan proses pengadaan dan penyesuaian pada bidang artistik bidang setting dan properti, kostum tokoh Martha, serta tata rias dan rambut tokoh Martha.

#### 3.1.6.1. Setting dan Properti Pertunjukan

Proses pembuatan setting dan properti pertunjukan dimulai dengan menganalisa naskah, mengidentifikasi latar cerita, suasana, setting dan properti yang disebutkan dan segala sesuatu yang bisa diolah menjadi konsep setting dan properti pertunjukan, sesuai dari naskah itu sendiri. Kemudian penulis mencari referensi untuk bentuk dan konsep setting,

mempermudah penulis dalam mengejawantahkan dan membentuk gambaran setting yang penulis dapatkan dari hasil analisa naskah.

Penulis tidak akan menjelaskan secara rinci bagaimana penulis menganalisa naskah sehingga bisa membuat konsep setting dan properti, penulis hanya akan memberi sedikit gambaran proses pengadaan setting dan properti secara singkat.

Penulis mencari referensi dengan cara mencari dan menonton beberapa pertunjukan The Misunderstanding yang berada di internet atau khususnya di platform Youtube, dari sekian banyak pertunjukan The Misunderstanding yang tentu setiap pertunjukannya memiliki keunikan dalam konsep artistik atau setting dan propertinya. Penulis menemukan satu video pertunjukan The Misunderstanding yang menarik perhatian penulis dengan konsep setting yang cukup unik, dengan setting sebuah ruangan di atas panggung yang tidak menggunakan keseluruhan panggung, menjadikan ruangan itu terlihat lebih stand out.

Video pertunjukan tersebut berjudul "Le malentendu" diunggah pada 2 April 2020, dengan keterangan pertunjukan tersebut dimainkan oleh Theater Parlevent, diunggah oleh akun bernama Richard Ratelle, tidak banyak keterangan yang dicantumkan dalam unggahan tersebut.



*Gambar 24. Referensi Setting Pertunjukan*

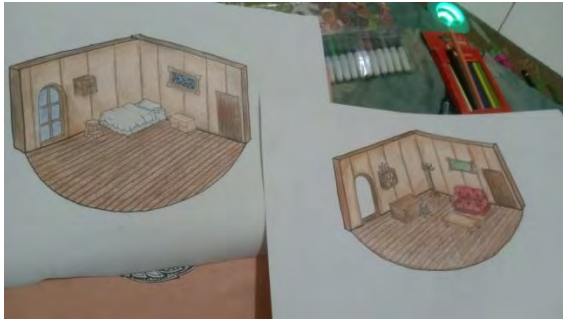


*Gambar 25. Referensi Setting Pertunjukan*



*Gambar 26. Referensi Setting Pertunjukan*

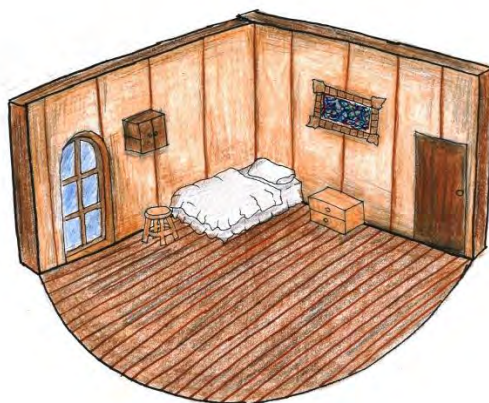
Dari referensi tersebut, penulis mengembangkan kembali ide dan konsep yang penulis buat sehingga jadilah gambaran atau sketch yang penulis gambar manual di atas kertas, seperti di bawah ini.



*Gambar 27. Sketch Awal Setting*



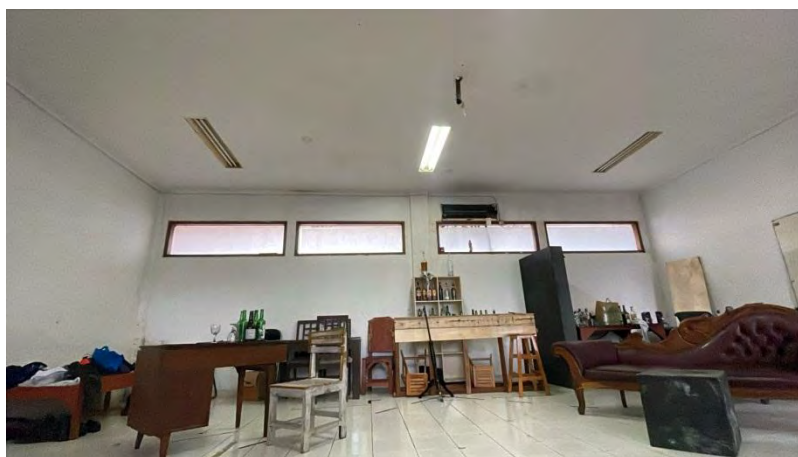
*Gambar 28. Konsep Setting Babak 1 & 3*



*Gambar 29. Konsep Setting Babak 2*

Tentu saja dari konsep awal tersebut, melalui diskusi dan proses yang cukup panjang, banyak perubahan dan penyesuaian. Seperti misalnya penggunaan dinding yang akhirnya dihilangkan setelah melewati diskusi yang cukup ketat, mempertimbangkan biaya yang tidak kecil untuk mendanai pembuatan tembok setting, juga adanya pengembangan dari konsep awal seperti pengadaan sofa yang bisa dirubah menjadi ranjang dan kasur yang lebih menghemat waktu perubahan setting di perbagantian babak.

Untuk proses pengadaan barang juga cukup menantang, penulis dan partner ujian Fikri sapta berdiskusi panjang untuk menentukan bagaimana kami akan membuat setting tersebut, akhirnya kami memilih untuk menggunakan jasa set builder, mempercayakan pengerjaan kepada team yang sudah mumpuni di bidangnya yaitu Kohar company.



*Gambar 30. Penggunaan Properti Sementara*

Sambil pengerjaan setting dan properti berjalan, penulis dan team menggunakan barang-barang yang ada sebagai properti dan setting

sementara, seperti meminjam sofa keluarga Fikri, meminjam meja kampus atau barang apa saja yang bisa kami gunakan untuk kebutuhan pertunjukan.



*Gambar 31. Proses Pembuatan Properti*



*Gambar 32. Proses Pengerjaan Properti*

Pengerjaan setting dan properti tetap sesuai mengikuti arahan dan keinginan dari penulis yang tetap berlandaskan pada hasil analisis naskah. Pembimbing ujian pun ikut membantu dan mengarahkan memberi pendapat dan saran-sarannya. Prosesnya pengadaan setting dan properti ini tidak mudah maupun cepat, banyak perubahan di sana-sini, ada beberapa salah paham maupun miskomunikasi, juga penambahan lukisan di H-1 pertunjukan, kerusakan pada sofa di 3 jam sebelum pertunjukan. Dan 'keseruan-keseruan' lainnya.



*Gambar 33. Hasil Akhir Setting dan Properti*

Namun pada akhirnya kami tetap bisa menyuguhkan yang terbaik, dengan proses yang panjang dan penuh tantangan, setting dan properti tetap bisa

dibuat tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, berdasarkan hasil analisis naskah dan penyesuaian kebutuhan pertunjukan.



Gambar 34. Setting dan Properti Saat Pertunjukan

#### 3.1.6.2. Kostum Tokoh Martha

Selanjutnya adalah proses pengadaan kostum tokoh Martha, dalam proses ini penulis tidak menyiapkan kostum sendirian, penulis dibantu oleh awak pentas divisi kostum beranggotakan 3 orang, Dewa, Naufal dan Acel.

Pada proses awal pengadaan kostum, penulis memberi konsep awal atau *mood board* pada team kostum berupa konsep atau gambaran kostum tokoh Martha maupun color paltete yang menggambarkan tokoh Martha, hasil dari analisis naskah yang telah penulis lakukan sebelumnya.

Penulis memberi gambaran atau referensi kostum tokoh Martha dengan tokoh Wednesday Addam dari sebuah series Netflix yang diperankan oleh Jenna Ortega, dengan color palette, hitam putih bernuansa gelap dan suram.



Gambar 35. Referensi Kostum Wednesday Addams

Berdasarkan konsep dan referensi yang penulis berikan, team kostum mencari pakaian yang sesuai dengan cara meminjam ke UPT Kostum ISBI Bandung, mencari dan meminjam ke teman-teman, membeli secara online sepatu tokoh Martha, hingga *thriftshopping* ke pasar baju Gede bage. Setelah pencarian dan pengadaan, didapatlah dua opsi kostum, yang membedakan hanyalah baju atasan atau sweater yang dipakai, opsi pertama berwarna abu muda dan opsi kedua dengan bahan lebih tebal berwarna abu gelap.



*Gambar 36. Opsi 1 Kostum Martha*



*Gambar 37. Opsi 2 Kostum Martha*

Di hari gladi kotor, Pak Iman soleh selaku pembimbing satu atau pembimbing karya, meminta untuk kostum tokoh Martha diganti, kostum yang gelap dan hampir seluruhnya berwarna hitam sangat tidak menguntungkan bagi aktor yang bermain di atas panggung dengan background berwarna hitam. Aktor terlihat 'tenggelam' dalam layar

belakang yang juga hitam. Dengan segera, team kostum mencari opsi lain. Penulis juga ikut membantu mencari, hingga kami menemukan kostum terbaru yang langsung disetujui oleh pembimbing.



*Gambar 38. Team Kostum Fitting Baju Martha*



*Gambar 39. Hasil Akhir Kostum Martha*

#### 3.1.6.3. Tata Rias dan Tata Rambut Tokoh Martha

Selanjutnya dan yang terakhir adalah proses pengadaan rias dan tata rambut tokoh Martha yang dikerjakan oleh team make up & hair do, divisi make up & hair do sendiri beranggotakan 5 orang dengan seorang masing-

masing bertanggung jawab untuk merias satu aktor, penulis sendiri dirias oleh Tifanika. Konsep riasan yang penulis berikan adalah rias wajah dengan contour tulang pipi yang tegas, dan menunjukkan wajah tegas yang dingin dan sedikit mengintimidasi. Di percobaan pertama saat bimbingan dan photoshoot pertunjukan, make up sesuai dengan konsep yang penulis berikan. Namun, di bimbingan berikutnya, penata rias yang khusus memegang penulis berhalangan hadir jadi digantikan sementara oleh penata rias yang lain sehingga hasil yang didapat, tidak sesuai, terlalu bersih dan contour kurang tegas. Di gladi kotor hingga hari H pertunjukan penulis kembali di-handle oleh perias yang sudah disepakati, hasilnya pun sesuai yang penulis konsepskan berlandaskan hasil analisis naskah. Pembimbing pun menyetujui konsep tata rias dan rambut yang penulis ajukan.



Gambar 40. Make up Percobaan 1



*Gambar 41. Make up Percobaan 2*



*Gambar 42. Make up Pertunjukan*

### 3.2. Hambatan Dalam Proses Garap

| No | Hambatan                                                                                                                                                                       |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Sulitnya mencari pendukung proses garapan khususnya aktor pendukung, butuh waktu hampir satu bulan sampai akhirnya mendapatkan aktor yang siap memerankan tokoh ibu dan Maria, |

|   |                                                                                                                                                                                                        |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | sehingga menghambat proses garap.                                                                                                                                                                      |
| 2 | Penulis lambat dalam menghafal naskah sehingga menghambat proses penggarapan pemeranan.                                                                                                                |
| 3 | Waktu proses garap tugas akhir gelombang dua yang lebih singkat memengaruhi kinerja awak pentas.                                                                                                       |
| 4 | Waktu proses yang bentrok dengan jadwal KKN di ISBI Bandung, proses terhambat karena menunggu beberapa awak pentas yang masih dalam KKN.                                                               |
| 5 | Kendala dalam mencari stage manager, ketika memiliki dua stage managerpun, kinerja mereka belum maksimal karena kesibukan di luar garapan, sehingga garapan lebih sering berjalan tanpa stage manager. |
| 6 | Di tengah perjalanan stage manager dua mengundurkan diri karena alasan pribadi, sedangkan stage manager satu sedang di luar kota karena kegiatan lain sehingga proses latihan tidak memiliki pemimpin. |
| 7 | Sulitnya mencari penata artistik dan penata lampu sehingga sangat menghambat proses garap.                                                                                                             |
| 8 | Tidak adanya penata artistik mendatangkan kekacauan, sulitnya berkomunikasi, tidak ada penanggungjawab dan tidak jelasnya sistem kordinasi membuat banyak sekali miskomunikasi dan                     |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | salahpahaman antar awak pentas.                                                                                                                                                                                                                |
| 9  | Penata lampu yang hadir di h-7 pertunjukan pastinya membutuhkan waktu untuk mempelajari kebutuhan lampu pertunjukan ini, penata yang masih belajarpun tetap butuh bantuan dari seniornya, sehingga harus menambah awak pentas.                 |
| 10 | Pemusik yang jarang hadir karena kesibukan lain juga menghambat proses latihan dan progres garapan, hampir pemain musik tidak dapat hadir di hari pertunjukan karena jadwal lain yang bentrok.                                                 |
| 11 | Di h-2 pertunjukan, garapan kehabisan uang karena adanya kebutuhan-kebutuhan tak terduga, sehingga peserta ujian harus menambah uang patungan.                                                                                                 |
| 12 | Di gladi kotor masih banyak sekali catatan pemeranan, aktor yang masih kurang dalam bermain, adegan yang dirubahpun dipertanyakan pembimbing sehingga masih banyak hal yang harus diperbaiki.                                                  |
| 13 | Di gladi kotor artistik dikomentari pembimbing karena dirasa belum selesai dan masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki, di sini kami kena tegur karena tidak memiliki seorang penata artistik yang sangat dibutuhkan dalam suatu garapan. |
| 14 | Peserta ujian ditegur dan diingatkan untuk segera mengirimkan                                                                                                                                                                                  |

|    |                                                                                                                                                                                   |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | konsep pertunjukan yang seharusnya sudah dikumpulkan dari jauh hari.                                                                                                              |
| 15 | Di gladi bersih, MC belum menerima list awak pentas sehingga tidak bisa mencoba atau berlatih <i>curtain call</i> .                                                               |
| 16 | Di hari pertunjukan 3 jam sebelum tampil ada kerusakan pada properti utama yaitu sofa yang bisa merubah menjadi ranjang, sofa tersebut patah menjadi dua karena kesalahan teknis. |
| 17 | Saat tampil, aktor tidak sengaja menjatuhkan sandaran sofa sehingga jatuh dan berubah menjadi ranjang yang seharusnya itu dimaksudkan untuk babak berikutnya.                     |
| 18 | Setelah pertunjukan ada beberapa handproperty berbahan kramik yang pecah karena keteledoran.                                                                                      |
| 19 | Beberapa barang garapan maupun milik pribadi ada yang hilang atau rusak.                                                                                                          |
| 20 | Setelah pertunjukan, sulit untuk mengordinir awak pentas untuk membereskan sampah hasil pertunjukan, mengembalikan barang-barang pinjaman juga membersihkan ruangan latihan.      |

### 3.3. Hasil Pemeranan Tokoh Martha dalam Naskah The Misunderstanding

Setelah melewati proses yang panjang, dimulai dari menganalisa naskah hingga pada proses pemeranan dan pengadaan unsur-unsur pendukung. Pertunjukan akhirnya ditampilkan, pada poin ini penulis menuliskan hasil pemeranan tokoh Martha dalam naskah The Misunderstanding dalam 3 babak. Berikut hasilnya;

#### 3.3.1. Hasil Pemeranan Tokoh Martha di Babak I



#### Adegan Pembuka, Martha dan Ibu

Dalam adegan pembuka ini penulis berperan dengan tokoh ibu, Martha dan Ibu sedang membicarakan dan menunggu kedatangan seseorang, tamu yang dirasa cocok untuk menjadi korban mereka selanjutnya, di adegan ini Martha dan Ibu bersiap untuk melakukan pekerjaan mereka dan rencana kejinya. Di adegan pembuka ini, penulis sudah duduk di kursi sebelum tirai merah panggung dibuka, sekitar tiga menit penulis duduk bersiap

menunggu tirai dibuka, penulis memfokuskan diri, berkonsentrasi dan mulai berperan bahkan sebelum tirai dibuka sehingga emosi yang dibangun tidak dari nol lagi ketika tirai dibuka.

SANG IBU : Dia akan datang kembali  
MARTHA : Dia bilang begitu?  
SANG IBU : Ya!  
MARTHA : Sendirian?  
SANG IBU : Itu aku kurang tahu.  
MARTHA : Dia bukan orang miskin kelihatannya.  
SANG IBU : Bukan, dan tagihan apa saja yang kita sodorkan padanya selalu dibayarnya, tanpa bertanya apa-apa.  
MARTHA : Pertanda yang baik kalau begitu. Tapi, orang kaya biasanya tidak pergi sendirian, itu yang membuat segalanya jadi begitu sulit. Bertahun-tahun kita menunggu kedatangan seseorang yang tidak saja kaya, tetapi benar-benar sendirian.  
SANG IBU : Ya, kita jarang mendapat kesempatan.  
MARTHA : Kamar mana yang kita berikan padanya?  
SANG IBU : Mana saja, asalkan di tingkat pertama.  
MARTHA : Ya. Jangan seperti yang lalu, banyak hal yang sebenarnya tidak perlu harus kita kerjakan gara-gara kita beri kamar di tingkat dua.  
SANG IBU : Nah, Martha, siapkan segalanya (HENING) Jika memang memenuhi syarat untuk dikerjakan.



Adegan Martha dan Yan

Adegan ini adalah ketika Martha menemui Yan untuk menanyainya sebagaimana resepsionis hotel biasa, namun di balik itu ada niat tersembunyi. Martha ingin memastikan bahwa Yan (yang sedang menyamar dan tidak ia kenali) adalah tamu kaya raya yang datang sendirian dan tidak akan ada orang yang mencarinya jika ia menghilang, sehingga menjadi mangsa yang cocok untuk rencana jahat mereka. Di sini penulis membawakan Martha dengan ketenangan, sedikit dingin dan jutek namun tetap tersenyum walaupun terpaksa untuk menyambut tamu dengan ramah. Penulis juga fokus untuk memberikan ekspresi wajah yang seolah menyembunyikan sesuatu sehingga penonton tetap tahu apa yang sedang Martha lakukan yaitu secara diam-diam mengambil informasi yang ia butuhkan untuk melancarkan aksinya.

MARTHA : Tanggal dan tempat lahir?  
YAN : Umurku 38 tahun.  
MARTHA : Ya, tapi dimana anda dilahirkan?  
YAN : (AGAK RAGU SESAAT) Oh, di ... di Bohemia.  
MARTHA : Pekerjaan?  
YAN : Tidak punya.  
MARTHA : Jika ada seorang yang tidak punya pekerjaan sedang melakukan perjalanan, orang itu haruslah seseorang yang amat kaya atau sangat miskin.  
YAN : (TERSENYUM) Aku tidak terlalu miskin dan untuk alasan tertentu aku senang dengan keadaanku itu.  
MARTHA : (DENGAN NADA LAIN) Anda seorang Cheko rupanya?  
YAN : Ya, pasti.

MARTHA : Tempat tinggal?  
 YAN : Di Bohemia.  
 MARTHA : Anda datang langsung dari sana?  
 YAN : Tidak, aku datang dari selatan. (MARTHA MEMANDANGNYA DENGAN PANDANGAN BERTANYA) Dari pinggir lautan.  
 MARTHA : Ah, ya. (DIAM SESAAT) Anda sering pergi kesana?  
 YAN : Cukup sering.  
 MARTHA : (MARTHA TENGGELAM DALAM PIKIRANNYA UNTUK BEBERAPA SAAT) Dan kemana anda hendak pergi.  
 YAN : Belum kuputuskan. Tergantung pada banyak hal.  
 MARTHA : Kalau begitu anda bermaksud tinggal disini?  
 YAN : Aku tidak tahu. Tergantung apa yang kudapat disini.  
 MARTHA : Itu tidak jadi soal. Apakah ada seseorang yang mengharapkan kedatangan anda disini?  
 YAN : Tidak. Tidak ada orang yang mengharapkan kedatanganku.



Adegan Martha, Yan dan Ibu

Selanjutnya adalah adegan di mana tokoh Ibu masuk, di sini tanpa sadar ibu seolah memiliki hubungan batin dengan Yan, ia dengan sedikit pancingan dari yan, dengan sendirinya menceritakan tentang ia dan keluarganya. Hal

tersebut membuat Martha kesal dan merasa tak nyaman dengan kehadiran laki-laki yang seolah menggali kembali cerita lama yang tak ingin ia dengar. Baginya, laki-laki tersebut hanyalah orang asing dan calon mangsa yang akan segera mati sehingga tak perlu mengenalnya lebih jauh. Jadi penulis di adegan ini membawakan Martha dengan menambah rasa kekesalan dan rasa ketidaksukaan terhadap Yan. Penulis sedikit lebih frontal dalam membantah dialog Yan, memotong dialog ibu, menunjukkan ekspresi wajah yang dingin dan jengkel.

MARTHA : Ibu, ibu tidak ada alasan untuk menceritakan segalanya itu padanya.

SANG IBU : Kau benar, Martha!

YAN : (CEPAT-CEPAT) Janganlah bicara apa-apa lagi, tetapi aku sungguh bisa mengerti perasaanmu, nyonya. Perasaan semacam itu akhirnya bisa timbul dalam diri manusia setelah dalam hidup ini disiksa terus-menerus oleh kerja keras. Namun begitu bisa jadi keadaan akan berlainan andaikan ada yang menolong, sebagaimana biasanya, setiap wanita harus ditolong dan mendapat bantuan dari tangan seorang laki-laki.

SANG IBU : Oh, aku pernah mempunyainya dulu.....tetapi terlalu banyak pekerjaan yang harus dikerjakan suamiku. Aku bersama-sama hampir tidak sanggup membereskannya. Kami bahkan tidak punya waktu untuk memikirkan satu sama lain, aku yakin aku telah melupakan dia, malah sebelum dia mati aku telah melupakannya.

YAN : Itu juga, aku bisa mengerti (DIA RAGU-RAGU SEBENTAR) ..... Barangkali jika seorang anak laki-laki pernah berada disini menolongmu, nyonya tidak akan melupakan dia?

MARTHA : Ibu, banyak pekerjaan yang harus kita kerjakan sekarang.

SANG IBU : Seorang anak laki-laki, Oh, aku sudah terlalu tua. Wanita-wanita tua lupa bagaimana mencintai,

walaupun anak laki-laknya sendiri, hati ini sudah membeku tuan!

YAN : Begitu! Tetapi anak laki-laki nyonya, aku yakin dia tidak lupa.

MARTHA : (BERDIRI DIANTARA YAN DAN SANG IBU DENGAN TEGAS PENUH WIBAWA)

Jika anak laki-laki itu datang kemari, dia akan mendapat sambutan sama seperti tamu-tamu lainnya, tidak lebih dan tidak kurang dari itu. Semua laki-laki yang datang kemari mendapat sambutan seperti itu, dan bagi mereka cukup memuaskan. Mereka membayar kamar mereka, dan mendapatkan sebuah kunci. Mereka tidak bicara tentang batin mereka. (DIAM SEBENTAR) Itu memudahkan pekerjaan kami.

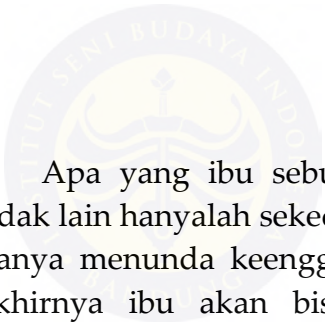
SANG IBU : Jangan bicarakan itu.



Adegan Martha dan Ibu

Adegan selanjutnya adalah adegan Martha dan Ibu setelah Yan pergi menempati kamarnya, di sini Ibu mulai memperlihatkan keraguannya dalam melaksanakan rencana pembunuhan dan perampokan mereka, namun tentu saja Martha tidak senang akan keraguan Ibunya, Martha justru sudah tak sabar ingin mengakhiri segala-galanya. Keduanya bertengkar, berdebat dengan apa yang sedang masing-masing dari mereka rasa dan

pikirkan, di sini akhirnya Martha bisa meyakinkan Ibunya untuk tetap melaksanakan rencana mereka walau sang Ibu sudah merasa tak berdaya lagi. Di adegan ini, banyak emosi yang harus penulis olah dan tampilkan dalam peran atau acting di atas panggung, perdebatan mereka bukan sekedar perdebatan melainkan kumpulan, tumpukan emosi yang tak diolah dengan baik. Penulis memerankan Martha dengan lebih emosional, menambah kekesalan, kegelisahan dan keinginan yang menggebu-gebu untuk segera menyelesaikan segalanya dan segera pergi dari tempat itu, pindah ke sebuah rumah di tepi laut.



MARTHA : Apa yang ibu sebut sebagai secercah kebajikan tidak lain hanyalah sekedar rasa kantuk. Tetapi dengan hanya menunda keengganan ibu sampai besok pagi, akhirnya ibu akan bisa hidup dengan seenaknya sampai akhir hayat ibu.

SANG IBU : Kalau benar, aku tahu itu? Tetapi mengapa kesempatan ini memberikan kepada kami seorang korban yang begitu.....begitu tidak sesuai.

MARTHA : Kesempatan tidak ada sangkut pautnya dengan itu. Tetapi aku akui juga bahwa laki-laki ini terlalu percaya, kejujuran hatinya terlalu besar. Apa jadinya dunia ini jika orang-orang yang akan dihukum gantung mulai mencurahkan semua isi hatinya kepada sang algojo? Secara prinsip ini tidak benar. Tetapi itu memberatkan bagiku juga, dan nantinya bila aku berurusan dengan dia, aku akan menderita semacam kemarahan yang selalu aku rasakan terhadap kebodohan kaum laki-laki.

SANG IBU : Itu juga tidak benar. Seharusnya kita tidak pernah membawa-bawa kemarahan maupun rasa kasihan kedalam pekerjaan kita, cuma perasaan acuh tak

acuhlah yang dibutuhkan. Tetapi malam ini aku lelah dan kau, aku lihat, kau sedang marah. Apakah kita harus benar-benar melanjutkan pekerjaan ini, dan mengacaukan segalanya demi bertambahnya sedikit lagi uang kita?

MARTHA : Bukan untuk uang, tetapi untuk sebuah rumah ditepi laut, dan untuk melupakan negeri yang penuh kebencian ini. Ibu boleh saja bosan terhadap hidup, tetapi aku, juga bosan, bosan setengah mati terhadap horison yang sempit ini. Aku tidak sanggup menahannya sebulan lagi untuk tinggal disini. Kita berdua telah muak dengan penginapan ini, dan apa saja yang bersangkutan dengannya. Ibu yang telah tua, tidak ada yang ibu inginkan selain menutupkan kedua mata dan melupakan segalanya. Tetapi aku masih bisa merasakan dalam hatiku beberapa macam keinginan-keinginan yang aneh yang pernah kurasakan ketika aku berumur 20 tahun, dan aku ingin melaksanakan pekerjaan ini sedemikian rupa, dan mengakhirinya untuk selama-lamanya..... Kalau perlu, untuk keperluan itu kita harus bertindak lebih jauh lagi, terhadap macam kehidupan yang hendak kita tinggalkan. Dan sungguh, adalah kewajiban ibu untuk menolong, dan ibulah yang melahirkan aku ke dunia, di atas tanah yang selalu berawan dan berkabut, yang semestinya diatas tanah bermandikan cahaya matahari.

SANG IBU : Martha, aku ingin bertanya, apakah tidak lebih baik supaya aku dilupakan saja, seperti abangmu telah melupakan aku, dari pada mendengar kau bicara padaku dengan nada seperti itu, nada seorang penggugat?

MARTHA : Ibu tahu betul aku tidak bermaksud melukai hatimu. (DIAM SEJENAK KEMUDIAN DENGAN BERSEMANGAT) Apa yang bisa kulakukan tanpa ibu? Apa jadinya aku ini, jika ibu jauh dari sampingku? Aku bagaimanapun juga tidak akan pernah, tidak akan pernah lupa pada ibu dan jika pada saat-saat tertentu dimana beban kehidupan yang harus kita pikul terlalu berat rasanya, dan membuat aku gagal menghormatimu, aku mohon padamu ibu, mengampuniku.

### 3.3.2. Hasil Pemeranan Tokoh Martha di Babak II



Adegan Martha dan Yan

Adegan ini menjadi adegan yang sangat penting dan cukup crucial dalam pendalaman dan pengembangan tokoh Martha, di sini Martha memperlihatkan sisi yang selama ini coba ia pendam, ia membicarakan tentang mimpi-mimpinya, ikut terhanyut dalam cerita Yan akan negeri di mana ia tinggal, di sini adalah momen di mana Martha yang mulai ragu mencoba untuk memantapkan diri dalam memilih untuk melanjutkan rencananya membunuh tamu tersebut atau tidak, dan akhirnya Martha memilih untuk tetap melanjutkan rencananya. Jadi di sini penulis memerankan tokoh Martha dengan menunjukkan kebimbangan dan keraguan dalam tingkah, cara bicara dan ekspresi wajah, namun pada saat Yan bercerita akan negerinya yang indah, Martha tergiur dan tenggelam akan imajinasinya, membayangkan tempat indah itu dan bagaimana Martha akan menjalani kehidupan yang ia impikan di sana, penulis

membawakannya dengan wajah penuh impian, keinginan, di bawah lampu spot yang hanya memencar untuk mereka berdua, penulis membayangkan tempat-tempat indah itu, seolah penulis atau Martha berada di tempat itu, jadi penulis memberi gerakan-gerakan seolah Martha sedang ada di sana. Saat Yan menceritakan bukit yang indah, penulis membayangkan Martha sedang berada di atas bukit, penulis melentangkan tangan dan berdiri di atas kaki yang seolah-olah sedang berada di atas bukit yang tinggi.

Selain itu, perubahan ekspresi wajah dari bahagia dan penuh harapan, ke ekspresi wajah yang menunjukkan Martha sadar bahwa apa yang telah ia lakukan tidak berarti, dan ia harus segera membunuh laki-laki itu agar dia bisa benar-benar pergi ke negeri yang indah tersebut. Kemudian penulis menampilkan kembali ekspresi wajah penuh determinasi yang sedikit memberikan kesan sadis dan berbahaya dan di saat Martha memberi Yan teh, penonton tahu ada sesuatu yang tidak beres dengan teh tersebut dan penonton bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

- MARTHA : Sebuah negeri yang molek, bukan begitu?  
YAN : (MELIHAT KELUAR JENDELA) Ya, sebuah negeri yang amat molek.  
MARTHA : Benarkah bahwa disana terdapat pantai yang terbentang memanjang dimana kita tidak akan bertemu dengan seorangpun?  
YAN : Memang benar. Disana tidak ada yang bisa mengingatkan kita bahwa manusia itu ada. Kadang-kadang pada senja hari anda akan menemukan jejak

burung-burung di pasir. Itulah satu-satunya tanda adanya kehidupan. Dan di malam hari...

MARTHA : (LEMBUT) Ya? Bagaimana malam hari disana?

YAN : Mengagumkan, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ya, sebuah negeri yang cantik.

MARTHA : (DENGAN NADA SUARA YANG TIDAK PERNAH DIKELUARKAN SEBELUMNYA) Aku telah memikirkan itu, sering, sering sekali. Pelancong-pelancong telah menceritakan segala sesuatunya padaku, dan aku juga membaca apa yang bisa kubaca. Dan sering di musim semi yang dingin dan ganas disini, aku mimpi tentang laut dan bunga-bunga yang ada disana. (SEJENAK SETELAH DIAM, DALAM SUARA RENDAH) Dan apa yang kugambarkan membuat aku buta terhadap sesuatu yang berada di sekitarku. (SETELAH MENATAP WAJAH MARTHA SESAAT, YAN DUDUK MENGHADAP MARTHA)

YAN : Aku bisa mengerti itu. Musim semi disana menakjubkan. Bunga-bunga bermekaran beribu-ribu jumlahnya di atas tembok-tembok berwarna putih. Jika anda sedang berada di atas bukit dan memandang kotaku yang terletak di bawahnya selama satu jam saja, pakaian anda akan menyebarkan bau yang manis seperti madu, bau bunga mawar kuning.

MARTHA : Alangkah hebat, tentunya. Apa yang kita sebut musim semi disini hanyalah sekuntum bunga mawar dan beberapa kuncup yang berjuang mempertahankan hidup di kebun biara. (MENGEJEK) Dan itu sudah cukup untuk menggelorakan hati manusia di bagian terpencil dari dunia ini. Jadi mereka sama busuknya dengan pohon mawar itu. Udara segar akan membuat mereka layu. Mereka telah mendapatkan musim semi yang pantas untuk mereka.

YAN : Anda tidak begitu adil. Kalian mengalami musim gugur juga.

MARTHA : Apa itu musim gugur?

YAN : Musim semi kedua, dimana setiap daun merupakan sekuntum bunga. (YAN MEMANDANG MARTHA DENGAN TAJAM) Barangkali itu sama halnya dengan hati manusia. Barangkali mereka bisa bersemi jika kita menolongnya dengan kesabaran.

MARTHA : Aku tidak punya kesabaran terhadap benua Eropa yang suram ini, dimana musim gugur berwajahkan musim semi dan musim semi menyebarkan bau kemiskinan. Tidak, aku lebih suka membayangkan tempat-tempat lainnya dimana musim panas memancarkan nyala api, dimana musim dingin hujan membanjiri kota-kota dan dimana...segala-galanya seperti apa adanya. (DIAM SEJENAK. YAN MEMANDANG MARTHA DENGAN PENUH PERHATIAN. MARTHA MENYADARI INI DAN BANGKIT DENGAN TIBA-TIBA DARI KURSI) Mengapa anda memandangi aku seperti itu?

YAN : Maaf...Tetapi sejak tadi kita nampaknya sudah melupakan perjanjian yang kita buat. Aku kira tidak ada halangan bagiku untuk mengatakan padamu, mengejutkan sekali bagiku karena untuk pertama kali anda berbicara padaku dengan.....boleh aku katakan? ..... dengan perasaan kemanusiaan.

MARTHA : (BERONTAK) Jangan terlalu yakin akan hal itu. Dan biarpun seandainya aku berbuat demikian, tak ada alasan bagimu untuk bersuka cita. Apa yang anda sebut segi-segi kemanusiaan bukanlah bagian yang terbaik dalam diriku. Apa yang bersifat kemanusiaan dalam diriku adalah apa yang ingin aku dapatkan dan apa yang aku inginkan, dan aku terus mengejarnya. Aku akan melenyapkan setiap halangan yang menghalangi jalanku.



### Adegan Martha, Ibu dan Pak Tua Melaksanakan Rencananya

Setelah Yan meminum teh dan tertidur pulas akibat dari obat tidur yang dicampurkan ke dalam teh, Martha dan Ibu melancarkan aksinya yang juga dibantu oleh pelayan tua mereka. Ibu yang sekali lagi merasa berat hati dalam melakukan pekerjaannya, membuat Martha kesal. Martha menjadi lebih menggebu-gebu dalam melakukan pekerjaannya, ia dengan bersemangat membongkar barang bawaan tamu tersebut dan mengambil semua hartanya. Pada akhirnya, mereka benar-benar melaksanakan rencana mereka dan menghabisi Yan dalam tidurnya dengan menenggelamkan tubuhnya ke dasar sungai yang gelap dan dingin.

MARTHA : Ayolah ibu, sebaiknya pikirkanlah tentang hari esok dan ayolah kita selesaikan. Kebebasan kita akan mulai bila malam ini telah berakhir. (MARTHA MELEPASKAN KANCING-KANCING JAS YAN, MENGELUARKAN DOMPETNYA DAN MENGHITUNG LEMBARAN UANG YANG ADA DI DALAMNYA)

...  
SANG IBU : (SEMACAM IRONI TETAPI NAMPAK LELAH)  
Oh, tidak ada perlunya tergesa-gesa. Malah sebaliknya, karena hal yang utama telah kita lakukan. Kenapa kau

begitu bernafsu melakukan ini. Apakah sungguh-sungguh seimbang dengan jerih payah kita?

MARTHA : Tidak ada yang seimbang, kalau kita harus bicara tentang itu. Lebih berguna jika kita melanjutkan pekerjaan ini dan jangan bertanya tentang apa-apa lagi.

SANG IBU : (TENANG) Mari kita duduk Martha.

MARTHA : Disini? Di samping dia?

SANG IBU : Tentu saja, mengapa? Dia sedang menikmati tidur yang membawanya pergi jauh, dan tidak ada tanda-tanda bahwa dia akan bangun dan menanyakan apa yang sedang kita lakukan disini. Dan tentang dunia luar....segera berhenti pada pintu tertutup itu. Mengapa tidak kita nikmati saja suasana kedamaian dalam ruangan kecil ini?

MARTHA : Ibu bercanda dan sekarang giliranku untuk mengatakan pada ibu, aku tidak menyukai cara ibu bertindak.

SANG IBU : Kau keliru. Aku sama sekali tidak merasa ingin bercanda. Aku sekedar memperlihatkan ketenangan, sementara kau membiarkan dirimu bertindak liar. Tidak, Martha, duduklah. (DIA TERTAWA) Dan lihatlah laki-laki itu. Dia nampak lebih tak berdosa dalam tidur dari pada dalam bicaranya. Bagaimana pun juga dia telah selesai dengan dunia ini. Mulai sekarang segalanya akan jadi mudah baginya. Dia akan melampaui masa-masa tidur penuh mimpi menuju tidur tanpa mimpi. Dan apa yang bagi orang lain merupakan sesuatu yang kejam, maka baginya tidak lebih dari semacam istirahat panjang.

....

MARTHA : Kalau ibu ingin tahu, justru dialah yang telah membuat keputusan untuk diriku. Sebetulnya aku terpengaruh dengan keengganan ibu untuk melaksanakan pekerjaan ini. Tetapi kemudian ia mulai bercerita padaku tentang negeri yang selalu kurindukan dan kuinginkan untuk pergi kesana, dan dengan mengusik-ngusik perasaanku, menjadikan hatiku tergerus olehnya. Begitulah hadiah yang harus diterima oleh laki-laki tak berdosa itu.

### 3.3.3. Hasil Pemeranan Tokoh Martha di Babak III



#### Adegan Martha, Ibu dan Pelayan Tua Setelah Membunuh Yan

Adegan pertama di babak ke-3 ini adalah adegan setelah mereka berhasil melaksanakan pekerjaan mereka , membunuh dan merampok tamu kaya tersebut. Pelayan ikut membereskan barang-barang Yan yang masih tersisa, di sini Ibu sudah merasa kelelahan sedangkan Martha sebaliknya, ia semakin bergembira, tak sabar untuk bisa pergi ke tempat di mana ia akan bahagia, ke sebuah rumah di tepi laut. Maka penulis memerankan Martha dengan penuh kegembiraan dan sangat bersemangat, penulis menunjukan rasa senang ketika memegang banyak uang, bahkan sampai berlarian dan menaiki meja, membayangkan sedang berada di atas perahu, memberi gerakan seperti mendayung.

MARTHA : Nah, ibu lihat sendiri, pagi hari telah tiba dan kita sudah melewati malam tanpa halangan.

SANG IBU : Dan besok pagi aku akan merasa lega bahwa segalanya telah selesai, tetapi sekarang ini yang aku

rasakan adalah kelelahan yang amat sangat, dan hatiku merasa kosong. Oh, sungguh malam yang melelahkan.

MARTHA : Pagi ini adalah pagi yang pertama kali aku bisa bernafas dengan bebas. Rasanya seolah-olah aku telah mendengar deburan ombak dan rasanya aku ingin menangis karena gembira.

SANG IBU : Bagus kalau begitu, Martha, bagus! Aku sendiri pagi ini rasanya begitu tua sehingga tidak bisa menikmati apa-apa bersamamu. Tetapi barangkali besok pagi aku akan dalam keadaan lebih baik.

MARTHA : Ya, mudah-mudahan segalanya akan lebih baik, tetapi cobalah berhenti mengeluh dan berikan kesempatan padaku untuk menikmati kebahagiaan yang baru kutemukan ini. Pagi ini aku merasa kembali seperti seorang gadis kecil, aku rasakan darahku hangat mengalir, dan aku ingin berlari berputar-putar dan bernyanyi-nyanyi!....Oh, ibu boleh akan menanyakan sesuatu? (DIAM SEJENAK)

SANG IBU : Apa yang terjadi pada dirimu, Martha? Kau berubah jadi manusia lain.

MARTHA : Ibu....(RAGU-RAGU KEMUDIAN TERBURU-BURU) Katakan padaku, apakah aku masih cantik?

SANG IBU : Ya, kulihat kau cantik benar pagi ini. Rupanya perbuatan yang kita lakukan mempunyai pengaruh yang baik pada dirimu.

MARTHA : Ah, tidak. Perbuatan yang ibu maksudkan itu tidak begitu berkesan di hatiku. Tetapi pagi ini aku merasa seakan-akan lahir kembali, dalam kehidupan baru, akhirnya aku akan dapat pergi ketempat dimana aku akan bahagia.



## Adegan Martha, Pelayan Tua dan Ibu, Pengungkapan Jati Diri Yan

Di adegan ini, Pelayan tua menemukan passport Yan yang berisikan data dirinya, hal tersebut membongkar semuanya, membawa kekacauan dan kehancuran pada keluarga tersebut. Martha tentu terkejut, tak percaya, bahwa orang yang telah ia bunuh adalah kakaknya sendiri. Maka di sini penulis menampilkan ekspresi wajah terkejut, namun tetap mempertahankan sikap dingin dan acuh Martha. Selain itu, dari sikap tubuh penulis memainkan tangan dan badan, menunjukkan gelagat tidak nyaman, bingung dan takut akan bagaimana reaksi Ibunya. Dari permainan suara pun, di adegan ini, penulis menggunakan suara yang lebih natural ketika berteriak memanggil Ibu, menunjukkan urgensi dan berita besar.

SANG IBU : (MENJAWAB DARI KAMAR SEBELAH) Apa yang kau inginkan sekarang !

MARTHA : Kemarilah ! (SANG IBU DATANG. MARTHA MEMBERIKAN PASSPORT ITU) Bacalah !

SANG IBU : Kau, kau tahu matakmu sudah rusak !

MARTHA : Baca ! (SANG IBU MENGAMBIL PASSPORT, DUDUK, KEMUDIAN MELETAKKANNYA DI ATAS MEJA DAN MEMBACANYA, UNTUK BEBERAPA LAMA DIA MEMANDANG NANAR KE HALAMAN PASSPORT DI DEPANNYA)

SANG IBU : (DENGAN SUARA TIDAK BERNADA) Ya, aku selalu tahu akan begini jadinya....dan itu akan merupakan akhir. Akhir dari segala-galanya.

MARTHA : (BERANJAK DARI BELAKANG BAR DAN BERDIRI DI DEPAN BAR) Ibu !

SANG IBU : Jangan Martha, biarkan aku memilih jalanku sendiri, aku hidup sudah cukup lama. Aku hidup

beberapa tahun lebih lama dari pada anak laki-lakiku, tidak begitu seharusnya. Sekarang aku harus pergi menemaninya di dasar sungai, dimana rumput-rumput air telah menutupi wajahnya.

MARTHA : Ibu, ibu pasti tidak akan meninggalkan aku sendirian, kan?



Adekan Martha dan Ibu

Adekan ini menjadi adekan yang sangat penting dan dramatis, menunjukan kehancuran keluarga ini dari dua tokoh yaitu Ibu dan Martha. Ibu yang hancur dan tenggelam dalam kelelahan menghadapi dunia, kehilangan harapan yang ia pendam jauh di dalam hatinya, putranya telah ia bunuh dengan tangannya sendiri, penantiannya selama ini kini telah berakhir dengan tragis, sehingga Ibu memilih untuk ikut mati bersama putranya. Martha, baginya kisah ini belum selesai, ia masih membutuhkan ibunya. Ibunya adalah kekuatan utamanya, Martha merasa hidup ini tidak adil, ibunya tidak adil. Ia mengharapkan cinta dan kasih sayang dari Ibu, namun

ibunya justru memilih untuk mati bersama putranya. Maka penulis menuangkan kekesalan, kekecewaan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan Martha dengan tangisan, teriakan atau penekanan pada dialog tertentu untuk menunjukkan marah dan kekecewaan Martha. Penulis pun memainkan tubuh yang menunjukkan emosi-emosi tersebut, bersimpuh, dengan putus asa menahan ibunya agar tidak pergi.

MARTHA : Ibu, ibu pasti tidak akan meninggalkan aku sendirian, kan?

SANG IBU : Kau telah banyak membantuku, Martha, dan menyesal sekali aku harus meninggalkanmu. Jika kata-kata yang akan kuucapkan ini masih punya arti bagi kita, dengan jujur kukatakan padamu, bahwa kau adalah seorang anak yang baik. Kau selalu menunjukkan sikap hormat kepadaku. Tetapi kini aku sangat lelah, hatiku yang telah tua ini, yang nampaknya beku terhadap segalanya, hari ini telah belajar kembali apa arti kesedihan dan aku sudah terlalu tua untuk akrab dengannya. Dengan kata lain, jika seorang ibu sudah tidak sanggup lagi mengenali anak lelakinya sendiri, itu sudah jelas bahwa peranannya dalam hidup ini sudah berakhir.

MARTHA : Tidak, belum berakhir jika perjuangan anak perempuannya masih harus diperjuangkan. Dan hatiku remuk, begitu juga pandangan ketika mendengar ibu bicara dengan cara yang aneh dan baru....ibu yang selalu mengajari aku untuk tidak menaruh hormat pada segalanya.

SANG IBU : (MASIH DALAM NADA SUARA YANG SAMA) Itu membuktikan bahwa dalam dunia ini segala sesuatunya bisa diingkari, tapi masih ada kekuatan lain yang tidak bisa diingkari. Dan di atas bumi ini segalanya tidak pasti, kita yang mesti mendapatkan kepastian. (DENGAN PAHIT) Dan cinta seorang ibu terhadap anak lelakinya sekarang ini adalah kepastianku.

MARTHA : Jadi ibu belum pasti, bahwa seorang ibu bisa mencintai anak perempuannya.

SANG IBU : Bukan keinginanmu untuk melukai hatimu, Martha, tetapi cinta pada anak perempuan tidak pernah sama. Tidak begitu dalam mencekam. Dan sekarang ini, bagaimana mungkin aku bisa hidup tanpa cinta anak lelakiku.

MARTHA : Sebuah cinta yang indah....yang telah melupakan ibu sepanjang dua puluh tahun.

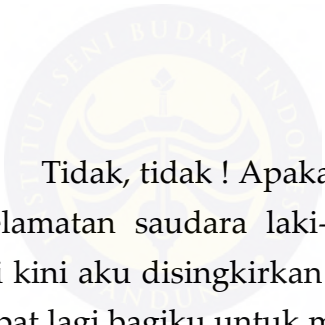
SANG IBU : Ya, sebuah cinta yang indah yang berlangsung diam-diam selama dua puluh tahun. Katakan sesukamu, bahwa cinta bagiku cukup indah....nyatanya aku tidak bisa hidup tanpa itu.  
(BANGKIT DARI KURSINYA)



Adegan Penutup Martha

Di adegan terakhir ini, Ibu memilih untuk pergi dan ikut mati menenggelamkan dirinya ke dasar sungai yang sama di mana Yan telah mereka lemparkan semalam. Martha, berlari dengan putus asa berusaha untuk menghentikan ibunya, berteriak memanggil ibunya dengan kepedihan dan kesedihan. Martha di soliloquy terakhirnya, mengungkapkan kekesalam dan kemarahannya, kesedihan dan

kehancurannya, kemudian ia pun mengucapkan dialog yang juga menandakan bahwa ia akan memilih mati karena segalanya kini sudah tidak lagi berarti. Penulis fokus merasakan dan menampilkan emosi Martha yang begitu dalam, menggunakan suara yang memancarkan keputusan, menggenggam erat uang di tangan yang kemudian dijatuhkan perlahan, menandakan mimpinya kini tak akan pernah tercapai dan segalanya telah usai. Penulis juga menekankan kalimat-kalimat kemarahan dengan menambah power dan emosi marah dalam nada bicara, juga menutup pertunjukan dengan teriakan kemarahan yang juga terdengar pilu.



MARTHA: Tidak, tidak ! Apakah itu urusanku untuk menjaga keselamatan saudara laki-lakiku? Sama sekali bukan ! Tapi kini aku disingkirkan di rumahku sendiri, tidak ada tempat lagi bagiku untuk menyandarkan kepalaku. Ibuku sendiri telah menolak diriku. Tidak, itu bukan kewajibanku, menyelamatkan dia .... Oh, semua itu tidak adil, ketidak-adilan telah dilimpahkan kepada orang yang tidak berdosa. Sedang dia .....Dia sekarang sudah mendapat izin yang dia inginkan, sedangkan aku tetap kesepian, jauh dari lautan yang kurindukan. Oh, bencinya aku kepadanya. Seluruh hidupku sudah kuhabiskan dengan menunggu datangnya gelombang besar ini yang akan mengangkat dan menghanyutkan aku. Kini aku tahu, kesempatan itu tidak akan datang kembali. Aku telah ditakdirkan untuk tetap tinggal disini dengan negeri-negeri di sekelilingku, di sebelah kanan dan kiriku, di depan, di belakangku, dataran dan gunung-gunung yang menghalangi hembusan angin laut yang asin dengan celoteh dan gerutunya yang menghanyutkan

panggilan-panggilan lirih yang tak pernah berhenti. (DALAM NADA RENDAH) Ada tempat-tempat lain, walau barangkali letaknya jauh dari lautan dengan hembusan angin senjanya yang menyebarkan bau wangi ganggang laut. Merasakan sentuhan pantai yang lembab, hingar-bingar suara burung camar, atau pasir berwarna keemasan bermandikan cahaya matahari terbenam. Tetapi hembusan angin laut itu terhenti jauh sebelum mencapai tempat ini. bahagia. Tidak pernah, tidak pernah aku mendapatkan apa yang menjadi keinginanku. Biarpun aku tempelkan telingaku ini merapat ke bumi, aku tidak pernah bisa mendengar deburan ombak memecah, atau dengusan nafas yang teratur dari lautan bahagia. Aku pun juga, jauh dari segala yang kucintai, dan pengasinganku ini takkan bisa terobati. Aku benci padanya, saudara laki-lakiku. Aku benci padanya karena dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Satu-satunya tempat tinggal bagiku adalah negeri yang suram dan tertutup, dimana langit tidak punya horison. Bagiku, rasa lapar tidak lain hanyalah buah-buahan Moravia yang asam, dan rasa hausku hanyalah cairan darah yang telah kutumpahkan. Itulah harga yang harus dibayar untuk sebuah kasih ibu. Tidak ada cinta untuk diriku, jadi biarlah ibuku mati. Biarlah setiap pintu tertutup untukku. Apa yang aku inginkan hanyalah biarkan aku hidup dalam kemarahanku, kemarahan yang menjadi hakku tanpa ada yang mengusik. Mengapa aku tidak berniat menengadah menatap ke sorga memohon pengampunan sebelum aku mati. Di tanah selatan dengan lautan mengelilingi kita, dimana manusia bisa berlari, bernafas dengan bebas, saling merapatkan tubuh dengan manusia lain, bergulung-gulung dalam ombak....Dewa-dewa tidak punya hak untuk campur tangan dalam segala urusan. Tetapi disini, setiap langkah mendapat tantangan dari segala penjuru. Segala sudah diatur, supaya manusia menengadah dengan rendah diri, mohon pengampunan. Aku benci pada dunia sempit ini, yang membuat manusia

merasa kecil di hadapan Tuhan. Tetapi aku belum diberi hak yang menjadi milikku, dan aku merasa disakiti dengan ketidak-adilan yang menimpa diriku. Aku tidak akan bertekuk lutut. Aku telah ditipu dengan memberikan tempat ini sebagai tempat tinggal, dikucilkan oleh ibuku, tersingkir sendirian dengan kejahatan-kejahatan yang dilakukan, dan aku akan meninggalkan dunia ini dengan sikap bermusuhan.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **4.1. Kesimpulan**

Memerankan tokoh Martha dalam naskah *The misunderstanding* karya Albert Camus terjemahan Tatiek Mulyati W.S ini adalah sebuah perjalanan yang panjang dan menyenangkan. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi, proses yang penuh akan tantangan. Mengawinkan metode pemeranan Stanislavski dengan tokoh Martha juga bukan hal yang mudah, perlu konsentrasi, pemahaman yang baik serta mental yang kuat sehingga tokoh Martha bisa diperankan sesuai keinginan yaitu dengan realis dan autentik. Pencarian tokoh dan pengaplikasiannya dalam latihan dan pertunjukan juga adalah perjalanan yang sangat penuh tantangan, mencari autentik dan realisme dalam memerankan tokoh Martha menjadi ujian itu sendiri.

Dalam realisme Stanislavski, perasaan dan emosi menjadi kunci. Originalitas terbangun dari dalam diri aktor itu sendiri, setiap aktor adalah individu yang berbeda, memiliki perasaan dan emosi yang berbeda, memiliki ingatan memori yang berbeda, memiliki tubuh, kebiasaan dan budaya yang berbeda.

Maka, originalitas dan realisme diciptakan dari proses pengolahan aktor, menerjemahkan teks dan subteks naskah, bagaimana ia memahami tokoh dan interpretasinya dalam memerankan tokoh tersebut.

Maka, penulis memerankan tokoh Martha dengan modal tubuh, emosi dan perasaan orisinal penulis sendiri. Hasil analisa naskah, analisa tokoh dan hasil proses latihan menjadi dasar yang kuat untuk memerankan tokoh Martha. Penulis berharap penonton dapat merasakan dan menikmati penampilan yang disuguhkan, karena apa yang dimulai dari hati akan dapat juga diterima oleh hati.



## DAFTAR PUSTAKA

Albert Camus,(1943) The Misunderstanding – (terjemahan Tatiek Maliyati W.S.)

Alfred Gough & Miles Millar. (2022). Wednesday. Millar Gough Ink. Tim Burton Production. Toluca Pictures. MGM Television. Netflix.

Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang. UMM Press.

Anirun, Suyatna. (1998). Menjadi Aktor. Studi Klub Teater Bandung bekerja sama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT RekaMedia Multiprakarsa

Herfan Rusando (2025). Fotografi. UPA Doksen ISBI Bandung.

Jorge Rivera-Herrans, Epic: The Musical, Youtube.  
<https://www.youtube.com/@JayHerrans>

Jorge Rivera-Herrans. (2024). Monster. Youtube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=4Q0Un9PQ0wk&list=PLbqsLXjyXw3jfWQyhdH0754GhtEjL45h9&index=3>

Jorge Rivera-Herrans. (2024). Scylla. Youtube.  
[https://www.youtube.com/watch?v=PTGWC85tLfg&list=PLbqsLXjyXw3isyy2y\\_Bth7ypAt95zNmRu&index=3](https://www.youtube.com/watch?v=PTGWC85tLfg&list=PLbqsLXjyXw3isyy2y_Bth7ypAt95zNmRu&index=3)

Jorge Rivera-Herrans. (2024). Thunder Bringer. Youtube.  
[https://www.youtube.com/watch?v=cAId1J7msWI&list=PLbqsLXjyXw3isyy2y\\_Bth7ypAt95zNmRu&index=5](https://www.youtube.com/watch?v=cAId1J7msWI&list=PLbqsLXjyXw3isyy2y_Bth7ypAt95zNmRu&index=5)

Lin-Manuel Miranda & Thomas Kail. (2020). Hamilton. RadicalMedia, 5000 Broadway Productions, Walt Disney Pictures.

Patoel Project (2025). Photography Documentation. Azka Fathul & Prabu. PDD TA The Misunderstanding.

Rendra, WS. Tentang Bermain Drama. Yogyakarta: Penerbit ABC, 2000.

Richard Ratelle. (2020). Le Malentendu. Theater Parlevent. @TheRickrateller. Youtube. Diakses Pada 4 Agustus 2025.  
<https://youtu.be/i0q4KL7IA7E?si=owk8ql6vU-tgbXMF>

SOUR Bangkok. (2021). Girl From Nowhere Season 2. Netflix.

Stanislavski, K. (2007). Persiapan Seorang Aktor Terjemahan Asrul Sani. Jakarta. SANGGAR PELAKON & PT. BASTELA INDAH PRININDO.

Studio Teater Official (2022). THE MISUNDERSTANDING\_KARYA ALBERT CAMUS\_ALIH BAHASA TATIEK MALIYATI. Youtube. Diakses pada 20 Juli 2025.  
<https://www.youtube.com/watch?v=qZwByTBnZmY>

Sumardjo Jakob. (2000). Filsafat Seni. Bandung. Penerbit ITB, 2000.

Wikipedia.(2025). Albert Camus. Diakses pada 21 Juli 2025.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Camus](https://id.wikipedia.org/wiki/Albert_Camus)

Wikipedia. (2025). Konstantin Stanislavski. Diakses pada 21 Juli 2025.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Konstantin\\_Stanolavski](https://id.wikipedia.org/wiki/Konstantin_Stanolavski)

Wikipedia. (2025) Tatiek Maliyati. Diakses pada 21 Juli 2025.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Tatiek\\_Maliyati](https://id.wikipedia.org/wiki/Tatiek_Maliyati)

Wikipedia. (2025). Teknik Stanislavski. Diakses pada 21 Juli 2025.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Teknik\\_Stanolavski](https://id.wikipedia.org/wiki/Teknik_Stanolavski)

Wikipedia.(2025) The Misunderstanding. Diakses pada 21 Juli 2025.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Misunderstanding](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Misunderstanding)

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Time Schedule Perbulan TA The Misunderstanding

| TIME SCHEDULE TUGAS AKHIR THE MISUNDERSTANDING |                                            |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
|------------------------------------------------|--------------------------------------------|-----------|--|--|--|---------|--|--|--|----------|--|
| No                                             | Kegiatan                                   | September |  |  |  | Oktober |  |  |  | November |  |
| 1                                              | HAFALAN NASKAH                             |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 2                                              | OLAH TUBUH, VOKAL, SUKMA                   |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 3                                              | LATIHAN BABAK 1                            |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 4                                              | LATIHAN BABAK 2                            |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 5                                              | LATIHAN BABAK 3                            |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 6                                              | BIMBINGAN                                  |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 7                                              | PENGERJAAN SETTING ARTISTIK                |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 8                                              | PENGADAAN KOSTUM                           |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 9                                              | PENGADAAN HANDPROP                         |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 10                                             | LATIHAN DENGAN MUSIK DAN LAMPU DAN MAKE UP |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 11                                             | GLADI KOTOR DAN BERSIH                     |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |
| 12                                             | HARI PERTUNJUKAN                           |           |  |  |  |         |  |  |  |          |  |

### Lampiran 2. Catatan Latihan TA The Misunderstanding

#### Catatan "The Misunderstanding" 2025

- ☐ 2 sept 2025 :
- ☐ capaian babak 1 selama 2 minggu
- ☐ mencoba bloking kasar babak 1
- ☐ tgl 1 - 8 hapalan
- ☐ tgl 8 - 15 poles dialog
  
- ☐ 13 sept 2025 :
- ☐ yan mencoba postur tubuh tegak/orokay
- ☐ dialog masih belum nyaman
- ☐ maria dialognya masih belibet
- ☐ maria kurang santai/rileks
- ☐ ibu mencoba postur seorang ibu (bungkuk)
- ☐ Yg dibutuhkan :
- ☐ o penata artistik
- ☐ o penata lampu
- ☐ o pemusik

- ☐ 15 sept 2025 (evaluasi) :
- ☐ matha progress hapalan lebih baik dari sebelumnya
- ☐ martha penghapalan berusaha untuk memperbaiki dari sebelumnya, membiasakan dialog
- ☐ martha ingin membangun chemistry dengan ibu
- ☐ martha belum ada chemistry dengan lawan main/belum bisa natap
- ☐ maria hapalan diperbaiki lagi, berusaha tidak terburu-buru, pengulangan kata masih banyak, pergerakan tangan masih banyak tidak jelas, maria harus olah vocal, dialog belum konsisten, dibaca dan pahami yaa naskahnya maria! Bloking masih suka lupa.
- ☐ yan hapal naskah tapi belum bisa tenang pembawaan nya, postur tubuh seperti orkay, harus pemanasan dulu
- ☐ pemanasan 15menit.
- ☐ latihan jam 18.30/abis magrib
  
- ☐ 16 sept 2025 :
- ☐ martha :
- ☐ o belum merasa banyak perubahan,
- ☐ o tidak keliatan perubahan dari sebelumnya,
- ☐ o belum ada penawaran dari karakteristiknya/pembeda dengan karakter lain,
- ☐ o suara masih di zona nyaman jadi harus dibawa ke arah mana/suara nya seperti apa, banyak penyesuaian.
- ☐ o harus lebih mempertahankan karakter yang dianalisis, kurangnya pengenalan atas naskah dan karakter martha,
- ☐ o ada sedikit perubahan bloking/distage atau ada gambaran di stage
- ☐ Yan :
- ☐ o masih bingung/belum enak dalam bloking,
- ☐ o ada pembawaan baru yang lebih enak dari sebelumnya/tafsiran baru yang lebih nyaman,
- ☐ o ada pencarian baru atau eksplor bloking dan pembawaan
- ☐ Maria :
- ☐ o masih suka naik turun dari suara dan pembawaan,
- ☐ o chemistry bersama yan belum dapat
- ☐ o gestur tubuh masih kaku harusnya lebih angkuh dan menunjukkan bahwa dia orkay,
- ☐ o tempo sudah di turunkan,
- ☐ o mencoba menyesuaikan umur yang 35thn
- ☐ Pimpro :
- ☐ o anggota masih mencari
- ☐ o penata menunggu dospem bagaimna mau ada atau gausah
- ☐ o lighting aman udah ngbrl sm a manux
- ☐ o konsumsi masih pencarian, sementara backup dlu jangan lupa beli beras minimal masak nasi yaaa!
- ☐ o kelompok lain (rape) minta masuk abis ashar beres set8.
- ☐ o surat kostum bisa sampe 7hari harus ada perpanjangan.

- ☐ besok harus hapal karena mau bimbingan yaaaa! WAJIB!
- ☐ BESOK LATIHAN SETENGAH 8 MALAM! (Pindah ke ruangan)
- ☐ ISTIRAHAT, JAGA KESEHATAN, FOKUS, SEMANGAT GUYS!!!!
- ☐ diluar jam latihan atau datang lebih awal bisa dipake latihan biar kebangun chemistrynya!
- ☐ masalah tanda baca masih kurang, jngan menghilangkan dialog yang memicu ganti kalimat lawan main.
- ☐ latihan jam setengah 7 malam dibawah
- ☐ 17 sept 2025 :
- ☐ Raden (stager) :
  - o vocal ibu terlalu lembut
  - o postur tubuh aktor/respon saat menunggu lawan main
  - o respon2 kecil jangan banyak liat bawah
  - o martha dialog panjang belibet
  - o emosi jangan patah
  - o ibu beberapa kata jangan diilangi
  - o martha banyak dialog yang diulang
  - o Ibu coba dibungkukin lagi supaya tidak terlihat setara dengan martha
  - o kurangi rokok/vape ya aktor!
- ☐ Upi (stager) :
  - o martha penggunaan tanda baca ( , .) Menggantung
  - o penaikan emosi yang patah terutama bersama ibu
  - o hilang motif hilang arah jadi harus fokus
  - o yan intonasi yang monoton, hapalan, tanda baca, harus sabar main nya/jgn terburu<sup>2</sup>
  - o ibu "oh aku punya dulu.." jalan baru dialog
  - o ibu penggunaan tanda baca
  - o volume dinaikan sedikit lagi
  - o yan coba liat referensi lagi ntah dari yt dll
  - o kurangi becanda yaa MARTHA!
  - o ibu lebih gereget lagi
  - o lemesin lagi buat Yan!
- ☐ martha :
  - o kontrol emosi belum dapat
  - o belum ada penaikan emosional/belum kepancing
  - o Harus lbih sering mengola emosional
  - o mengenal diri sendiri untuk menjadi martha
- ☐ ibu :
  - o masih menghapal dialog, setelah lthn sendiri dan ada lawan main merasa keanehan/perbedaan jadi masih kurang
  - o harus dibawa kemana karakter ibu nya krna lebih sering mendapat karakter yang emosional nya naik
  - o emosi ibu ternyata harus seperti yang dicontoh/emosionalnyaa saat bersama martha
  - o bagian saat mau dibantu yan jadi bisa ekplor posisi/blokingam

- o harus sabar yaaaa! Pembawaanya seorang ibu
- yan :
- o sudah merasa enjoy mengaplikasikan dialog
- o sudah ada cara sendiri masuk ke karakter yan namun belum konsisten
- o saat cut to cut kasih tau kalo terburu<sup>2</sup>
- Kamis 18 sept 2025 LATIHAN JAM 2SIANG DI RUANGAN 3.2!

19 sept 2025 (bimbingan 1)

- maria "kau tahu sebenarnya tak perlu dipersulit.." belibet
- maria "..sebuah tempat dipinggir lautan.." masih sering salah
- volume/vocal ibu terlalu kecil
- ibu masuk itu ada perubahan vocal bloking
- ibu "..sebelum dia mati aku telah melupakannya.." lupa
- ibu postur tubuh/badan terlalu tua
- yan belibet "aku punya uang, dan aku.."
- martha lupa dialog "ini dia, lagi<sup>2</sup> mimpi disiang.."
- ibu "..apakah tidak lebih baik supaya aku dilupakan saja seperti abangmu.." lupa dan belibet
- durasi babak 1 39.44

Dospem

- progress masih dihapalan naskah
- jangan tergesa<sup>2</sup>
- zahra & fikri harus menemukan tubuh otentiknya
- kesadaran tubuh bagi aktor
- zahra masih terlihat genit dan fikri masih dgn ketegasannya, atmosfernya harus ketemu, tafsirkan
- intesitas emosi
- perhatikan substansi teks
- main masih di emosi yang sama terutama fikri & zahra
- gunakan feel
- keasingan jangan dari teknik vocal
- fikri jangan banyak meluk
- edit lagi naskah (semua jadi dengan durasi 1jam 15menit)
- merasakan struktur emosinya
- setting kasih penanda saja kalau bisa

Bimbingan 2 (25 sept 2025)

- 17-23 november bapa gabisa (untuk jadwal pertunjukan)
- yan di perjelas rasa khawatir, melihat<sup>2</sup> dlu suasana dan rumah yg berbeda agar penonton mengerti
- maria motifnya lebih ceriaa saat dialog "biarkan mereka tau.."
- fikri jangan terperjara tubuhnya
- yan sedikit panik saat maria "biarkan mereka tau.."

- yan dan mari liat arah pintu lorong saat dialog "pintu yang kulewati 20th yang lalu.."
- yan sedikit ceria/dibuat ceria "..aku tidak peduli.."
- maria jangan kaku, beri perasaan
- dinamika jangan sama!
- eksplorasi lagi, jangan seperti ngapalin!
- tubuh yang belum realistik
- munculkan memori tokoh yan!
- masih sangat formal cara mainnya, LATIHAN LAGI!
- martha akhiran sama terus,ubah! Dinamika jadi gaada
- olah tubuh! Supaya mempengaruhi suara.

### Bimbingan 3 (26 sept 2025)

Yan masih suka lupa dialog

Yan kurang imajinasi

Pakai Bahasa tubuh

Maria kasih ketepatan pada dialog

Maria main dirasakan lagi

Yan lebih rileks

Maria masih kecepatan berdialog

Maria jangan sedih berlebihan

Yan blokingan masih nanggung

Martha dialog kecepatan

Ibu jangan banyak nunduk

Ibu badan terlalu gagah

Kemunculan martha tidak terlihat

Intonasi ibu perbaiki

Menaikan volume jangan menjadi marah

Akses emosi yang rumit

Maria jangan tergesa-gesa

Setiap kalimat dipelajari dan pahami

Maria jangan banyak merengek

Olah tubuh!

### Bimbingan 4 (30 sept 2025)

Maria

- masih sering lupa dialog dan belibet
- masih terlihat menunggu dialog lawan
- respon tubuh masih kurang
- setiap kalimat harus dinikmati dan respon
- tanda baca dan pembawaan masih kurang
- harus muncul rasa khawatir
- maria respon harus cepat
- pergerakkan tangan jangan setengah setengah

all

- bisnis tangan dalam akting
- akting menggunakan perasaan

martha

- dialog masih terputah patah
- lebih aktif dan relex
- jangan terlalu tergesa gesa

yan

- lebih relex
- mainkan imajinasi / rasakan

bimbingan 5(1 okt 2025)

ibu pakai imajinasi

ibu perhatikan dan respo

martha pembawaan tidak ada ketegangan

power ibu kurang

yan harus ada reaksi

penemuan baru ibu vokal respon vibra dan lain lain

ibu masih main tekanis

main dengan feel

ibu wajah harus lebih alami

bimbingan 6 ( 9 oktober 2025)

yan masuk ke irama

yan suara kuat

music sampai akhir dialog yan

yan bawa nyaman

yan hadap kepenonton

yan ditambah lagi kegugupannya

ketawan yan dan martha harus lebih enak

jarak jangan terlalu deka tantara yan dan marta

eksplor stage

yan libatkan feel

Latihan permainan indikasi dan harus lebih relex

Bimbingan 7 (14 okt 2025)

Lebih antusias

Ibu naiki lagi sauaranya

Fokus alur emosinya

Pembawaan lebih tegang

Masih terlihat menghafal



Marthalihatkan rasa tidak pedulinya  
Yan leih pake perasaan  
Yan cari motif tangan lain

#### Bimbingan 8 (15 oktober 2025)

Sugestis pintu  
Haplan babak 3  
Masib kurang menikmati  
Fokus  
Babak dua dan ke3 masih kelihat sama  
Ibu pembawaannya keras tidak sesu dengan dialog  
Ibu terlihat masih canggung  
Setiap Latihan cut to cut lanjut running  
Setiap divisi harus ada setiap Latihan

#### Bimbingan 9 (29 okt2025)

Ada perkembangan bagus setiap aktornya  
Music masih terlalu basic  
Main pake perasaan dong  
Kurangi kata sayang  
Kursi menghalangi aktor  
Yan gugp  
Ibu rambut diikat  
Babak 1 di latih lagi untuk dialog lebih alami  
Adegan ibu tolong lebih menunjukkan kekhawatiran  
Adegan harus dipoles lagi

#### Bimbingan 10 (3 november 2025)

Kasih reaksi lagi  
Yan suara digedeen lagi  
Dibawa relx dan alami maria  
Maria problem tangan  
Artikulasi kurang  
Yan gestur badan yang tidak sesuai dengan dialog  
Kesadaran panggung  
Ketapan tafsir dialog  
Ada posisi badan yang tidak tepat pada martah  
Penghayatan harus bekerja  
Suara masih gak stabil terutama maria  
Gerakan dibesarin lagi yann  
Pak tua pas liat paspor lebih di kasih logika

#### Bimbingn 11 ( 4 november 2025)

Artikulasi belum jelas  
Yan cari gimmick pada patua

Maria masih ada ketegangan  
Pake logika dalam berperan  
Maaria janga liat bawah  
Ending cukup di marta  
Marta atur nafas  
Maria cari bagaiman yan kaget  
Marta jangan bulak balik

Bimbingan 12 ( 5 november)  
Main ruang imajjinasi  
Kasadaran bloking  
Ekksplor lagi unntuk soliloque yan  
Yan pake imajinnasi  
Pake loper untk eksplor yaan  
Ibu jangan membelakangi marta  
Ibu harus ada rasa penyesalan  
Ibu kkurag pedih dan meneggangkn  
Marta janga loncat loncat  
Pak tua kasih respond ulu pada marta

Gladi kotor (10 november)  
Tiang out  
Pintu tingginya samaain  
Warna seting harus senada  
Wajib ada penata art  
Lukisan dipajang  
Setiap adegan menghidupak dari laigting  
Artikulasi  
Gunakan perasaan  
Lebih relex  
Rambut pak tua dan ibu putih  
Gak usah pake lentera  
Kasih penghayatan  
Maria mainnya harus lebih lepas  
Mayat yan dibiarkan saja  
Ibu belum kelihatan tua untuk makeup  
Kostum coba cari lagi  
Music aman  
Durasi 1jam 30 menit  
1>2 55 detik  
2>3 1 menit

Gladi bersih 11 November  
Artistik sudah jauh lebih baik, dan sudah pantas untuk ditampilkan



Kostum Martha sudah cocok  
Permainan sudah lebih oke  
Tampilkan yang terbaik saat pertunjukan

### Lampiran 3. Dokumentasi Proses TA The Misunderstanding



*Gambar 43. Bimbingan Konsep Pertunjukan Bersama Pembimbing 1 Bpk. Iman Soleh*



*Gambar 44 dan 45. Latihan Babak 1 Adegan 3 dan 4*



*Gambar 46. Latihan rutin di ruangan 3.2*



*Gambar 47. Bimbingan Bersama Pak Iman Soleh*



*Gambar 48. Kegiatan Awak Pentas Sebelum Latihan*



*Gambar 49. Makan Bersama Awak Pentas Selesai Latihan*



*Gambar 50. Bimbingan Bersama Pak Iman Soleh di Studio Teater ISBI Bandung*



*Gambar 51. Evaluasi Harian Setelah Latihan*



*Gambar 52. Makan Bersama Awak Pentas*



*Gambar 53. Kegiatan Loading in di GK. Sunan Ambu*



*Gambar 54. Persiapan dan latihan di Atas Panggung*



*Gambar 55. Dokumentasi Gladi Kotor*



*Gambar 56. Aktor dan Awak Pentas Bersiap di Ruang Rias*



*Gambar 57. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 58. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 59. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 60. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 61. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 62. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 63. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 64. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 65. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 66. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 67. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 68. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 69. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 70. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 71. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 72. Dokumentasi Pertunjukan*



*Gambar 73. Foto Bersama Keluarga/Adik*



*Gambar 74. Foto Bersama Teman SMA*



*Gambar 73. Foto Bersama Mia dan Tesya*



*Gambar 74. Foto Bersama Teman Dekat*



Gambar 75. Foto Bersama Awak Pentas



Gambar 75. Foto Bersama Awak Pentas

#### Lampiran 4. Rundown Pertunjukan Tugas Akhir The Misunderstanding

| RUNDOWN SENIN, 10 NOVEMBER 2025 |               |        |                                                  |                 |
|---------------------------------|---------------|--------|--------------------------------------------------|-----------------|
| No                              | Waktu         | Durasi | Kegiatan                                         | PIC             |
| 1                               | 10.00 – 11.40 | 180"   | Loading dan set panggung                         | UPI, MANG KHR   |
| 2                               | 12.00 -13.00  | 60"    | Ishoma                                           |                 |
| 3                               | 13.00 -14.00  | 60"    | 1. Musik datang dan cek lapangan, lampu focusing | AZRIL, UPI, ABY |
| 4                               | 13.00 – 15.00 | 120"   | Aktor langsung makeup                            | UPI             |
| 5                               | 15.00 – 15.30 | 30"    | Ishoma                                           |                 |
| 6                               | 15.30 – 16.00 | 30"    | Standby Posisi                                   | UPI             |
| 7                               | 16.00 – 17.30 | 90"    | Running full                                     |                 |
| 8                               | 17.30 – 18.00 | 30"    | Ishoma                                           |                 |
| 9                               | 18.00 – 20.00 | 120"   | Evaluasi                                         |                 |
| 10                              | 20.00 – 21.00 | 90"    | Clear Area                                       | ALL             |

| RUNDOWN SELASA, 11 NOVEMBER 2024 |               |        |                                                                        |                   |
|----------------------------------|---------------|--------|------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| No                               | Waktu         | Durasi | Kegiatan                                                               | PIC               |
| 1                                | 09.00 – 11.00 | 120"   | Berdatangan dan cek panggung (lampu, musik dan MC, dan fiksasi makeup) | All               |
| 2                                | 11.30 – 12.30 | 60"    | Ishoma                                                                 |                   |
| 3                                | 13.00 – 14.00 | 60"    | ORIENTASI SETTING PANGGUNG                                             | MANG KOHAR<br>UPI |
| 4                                | 15.30 – 16.00 | 30"    | BRIEFING ,DOA, STANDBY PANGGUNG                                        | ALL               |
| 5                                | 16.00 – 17.30 | 90"    | ORIENTASI SIRKULATOR, HYMNE AKTOR, DAN MC                              | KMT               |
| 6                                | 17.35-18.30   | 120"   | ISHOMA                                                                 |                   |
| 7                                | 18.40 – 19.00 | 20"    | TOUCHUP MAKEUP                                                         |                   |
| 8                                | 19.10 – 21.10 | 120"   | GLADI BERSIH                                                           | All               |
| 9                                | 21.20 – 22.00 | 40"    | Cek Set Panggung & kursi                                               |                   |

| RUNDOWN 12 NOVEMBER 2024 |               |        |                                                                    |            |
|--------------------------|---------------|--------|--------------------------------------------------------------------|------------|
| No                       | Waktu         | Durasi | Kegiatan                                                           | PIC        |
| 1                        | 09.00 – 10.00 | 60"    | Berdatangan dan cek panggung                                       | All        |
| 2                        | 10.00 – 12.00 | 120"   | Cek set panggung dan set lobby sampling                            |            |
| 3                        | 12.00 – 13.00 | 60"    | Ishoma                                                             | All        |
| 4                        | 13.00 – 15.00 | 120"   | Orientasi teknis panggung (MC, Hymne Aktor, Adegan & Curtain Call) | All        |
| 5                        | 15.00 – 18.00 | 120"   | Ishoma & Makeup                                                    |            |
| 6                        | 18.00 – 19.00 | 60"    | LATIHAN TEKNIS, BRIEFING, DOA                                      | All        |
| 7                        | 19.00 – 19.30 | 30"    | OPEN GATE (TAMU UNDANGAN)                                          | sirkulator |
| 8                        | 19.30 – 20.00 | 120"   | OPEN GATE                                                          |            |
| 9                        | 20.00 – 22.00 | 120"   | PENTAS                                                             |            |
| 10                       | 23.00 – 00.00 | 60"    | Clear Area                                                         | All        |

Lampiran 5. Poster Pertunjukan Tugas Akhir The Misunderstanding



## Biodata Penulis



Zahra sabhira lahir di Cirebon, 22 Mei 2002. Memulai kuliah di ISBI Bandung pada tahun 2020, dengan minat Pemeranan pada jurusan Teater fakultas Seni Pertunjukan. Selama berkuliah aktif dalam organisasi himpunan mahasiswa, maupun kegiatan komunitas di luar kampus. Sering kali mengisi kekosongan waktu dengan mengambil pekerjaan sampingan sebagai MC (Master of Ceremony) pada kegiatan maupun event-event formal & non-formal. Memiliki hobi menyanyi, menulis cerita, membaca novel dan buku komik. Juga aktif dalam kegiatan teater baik sebagai bagian produksi, stage manager, pencatat adegan, penata kostum maupun sebagai

aktor. Ada pula beberapa karya pertunjukan yang pernah terlibat baik sebagai aktor maupun divisi lainnya, sebagai berikut:

1. Aktor – “Tuan Kondektur” karya Anton Chekhov (2022)
2. Aktor – “Sepasang Merpati Tua” karya Bakdi Soemanto (2022)
3. Aktor – “Kereta Kencana” karya WS. Rendra (2022)
4. Pencatat Adegan – “Titik-titik Hitam” karya Nasyah Djamin (2022)
5. Team Kostum – “Setan Dalam Bahaya” karya Taufik El-Hakim (2022)
6. Pimpinan Produksi – “Fajar Siddiq” karya Emil Sanossa (2022)
7. Aktor – “Dua Wajah Tetyhs” karya Zahra sabhira (2022)
8. Aktor – “Dari Tiga Kamar” (Monolog) karya Iswadi Pratama (2022)
9. Aktor – “Pelajaran” karya Eugene Ionesco (2022)
10. Stage Manager – “The Misunderstanding” karya Albert camus (2023)
11. Aktor – “Sobrat” karya Arthur S. Nalan (2023)
12. Aktor – “Balada Sumarah” (Monolog) karya Tentrem lestari (2023)
13. Aktor – “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani (2023)
14. Penata Kostum – “Labirin” karya David Guerdon (2024)
15. Bendahara – “Mega-Mega” karya Arifin C.Noor (2024)
16. Aktor – “The Kabayan Show” karya Chandra Jumara. M (2024)
17. Aktor – “Syair Ikan Tongkol” karya Arthur S. Nalan (2024)
18. Aktor – “Jam Dinding Yan Berdetak” Nano Riantiarno (2025)
19. Aktor – “The Misunderstanding” karya Albert Camus (2025)